TUGU NASIONAL

LAPORAN PEMBANGUNAN



TUGU NASIONAL

LAPORAN PEMBANGUNAN

1961 - 1978

DITERBITKAN OLEH
PELAKSANA PEMBINA TUGU NASIONAL

Pengarah	:	Wakil Gubernur/KDH DKI Bidang Pembangunan Ir. Prayogo.
Penyusun	:	Dinas Tata Bangunan dan Pemugaran D.K.I. Ir. W. Pragantha - Kepala Dinas Soedarmadji, J.H. Damais - Penasehat
Naskah	:	Arsitek Soedarsono Ir. Imron Sugiono Drs. Wahjudiono
Dokumentasi	:	Dinas Tata Bangunan dan Pemugaran Pelaksana Pembina Tugo Nasional
Grafis	:	Didit Chris. Purnomo M. Guruh Sulawat
Percetakan	:	P.T. Jayakarta Agung Offset.

ISI

Kata Pengantar 9

Sejarah berdirinya Tugu Nasional.

Penjelasan bagian-bagian utama Tugu Nasional.

Lapangan Merdeka.

Pelaksanaan pekerjaan proyek pembangunan Tugu Nasional.

Tahap pertama pelaksanaan pekerjaan proyek pembangunan Tugu Nasional 1961 — 1965.

Tahap kedua pelaksanaan pekerjaan proyek pembangunan Tugu Nasional 1965 — 1968.

Tahap ketiga pelaksanaan pekerjaan proyek pembangunan Tugu Nasional 1969 — 1975.

Kegiatan pada tahun anggaran 1970/1971

Kegiatan pada tahun anggaran 1971/1972

Kegiatan pada tahun anggaran 1972/1973

Kegiatan pada tahun anggaran 1973/1974

Kegiatan pada tahun anggaran 1974/1975

Kegiatan pada tahun anggaran 1975/1976

Kegiatan pada tahun anggaran 1976/1977

Kegiatan pada tahun anggaran 1977/1978

Biaya pembangunan

Pemakaian Bahan-bahan bangunan

Persoalan-persoalan yang dihadapi.

Penyelenggaraan penerimaan pengunjung.

Lampiran lampiran

Kepustakaan

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

Kita membangun Tugu Nasional untuk kebesaran Bangsa.

Saja harap, seluruh Bangsa Indonesia membantu pembangunan Tugu Nasional itu.

Soekarno.—

29/7 1963

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Buku ini d susun sebagai amp ran dari p dato laporan kam kepada Bapak Menter P&K selaku Ketua Pembina Tugu Nasional dan kepada Bapak Gub KDH DKI sebagai Wakil Ketua Pembina Tugu Nasional, dengan maksud agar segala sesuatunya secara terperinci dapat d keta

Penyusunan buku ini hanya dapat terlaksana dengan bantuan semua pihak yang mengamb l bagian atau p n memp inya, mengetahui ha 2 yang berkenaan dengan pembangunan Tugu Nasional dimana kita dapat mengert bahwa karena keadaan pada saat tu data mengenai pembangunan Tugu Nasional ini tidak semuanya tersimpan rapi.

ntuk dapatnya tersusun buku ini kami ucapkan banyak ter ma kasih kepada Sdr Ir Imron dengan seluruh Staf proyek Tugu Nas onal yang telah mengumpulkan/menyusun data, maupun kepada Bapak2 Prof Dr Ir Roosseno, arsitek Soedarsono dan semua pihak yang telah memberikan keterangan/data2 mengenai pembangunan Tugu Nasional ini.

Sudah barang tentu kemungkinan masih ada agi data2 yang belum dapat terkumpul dan untuk itu penyempurnaan/pe engkapan dari isi buku ini perlu d adakan, dari waktu ke waktu dengan cara menyusulkan data2 lainnya.

Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pihak2 yang memer ukannya

Wassalamu a'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, 17 Agustus 1978.
PJ. WAKIL GUB/KDH BIDANG PEMBANGUNAN DKI
JAKARTA,
Selaku,
KETUA TEAM PELAKSANA PEMBINA TUGU NASIONAL

(IR. PRAJOGO)

SEJARAH BERDIRINYA TUGU NASIONAL

Sejarah berdirinya Tugu Nasional

PERMULAAN. 9 tahun lamanya sejak Proklamasi 17 Agustus 1945, Bangsa Indonesia telah menga ami masa kemerdekaan dari pen ajahan as ng Guna memperingat dan mengenangkan kepada Revolusi 1 Agustus 1945, dan juga untuk membangkitkan semangat patr otisme pemuda pemuda Indonesia dimasa depan maka dibuatlah suatu tanda peringatan yang berbentuk Tugu

Dalam bangunan Tugu, harus dapat d tunjukkan ,iwa patr otisme, setelah mengalam masa penja,ahan Revolus 17 Agustus 1945 adalah revolusi nasiona , bukan revolus bordjuis dan bukan pula sebaga revolus industri Proklamasi 17 Agustus 1945 adalah suatu proklamasi yang hanya dim ki oleh Bangsa Indonesia dan tidak ada duanya di dunia ini

Atas dasar keinsyafan beberapa ora ng, maka beberapa hari setelah perayaan har ulang tahun kemerdekaan Republ k Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1954 diadakan kegiatan-keg atan untuk membentuk panit a yang mengusahakan berdirinya sebuah Tugu ditengah-tengah kota Jakarta.

Adapun susunan pengurus Panitia Tugu Nas ona adalah sebagai berikut

1. Sarwoko Martokusumo — Ketua
2. S. Suhud — Penulis.
3. Sumali Prawiro Sudirdjo — Bendahara.
4. Supeno — Anggauta.
5. K.S. Wiyoto — Anggauta.
6. E.F. Wenas — Anggauta
7. Sudiro — Pembantu umum.

Panitia bertugas me akukan segala sesuatunya yang berhubungan dengan pembangunan Tugu nasional yang akan did rikan ditengah-tengah Lapangan Merdeka Jakarta Dan b aya guna pembangunan Tugu Nasional harus d kumpulkan dari masyarakat sendiri.

Sete ah 5 tahun semenjak tahun 1954 Pan tia dirasa kurang menghas lkan daya kreativitasnya, karena tugas dan tanggung jawab Panit a menjadi luas dan men ngkat ya tu menyangkut bidang penguasaan pengosongan Lapangan Merdeka dan lain annya yang t dak dapat d tanggulangi o eh Panit a yang te ah ada Kemud an mengingat penting dan mendesaknya waktu mulai pe-aksanaannya, maka Pan tia d robah menjad "Pan tia Monumen Nasional" dengan Surat Keputusan Pres den R I No 214 tertanggal 30 Agustus 1959 dengan susunan pengurusnya sebagai berikut:

1 Komandan KMKB Jakarta Raya — Sebagai Ketua Ex Officio merangkap anggauta
2 Sarwoko Martokusumo — Sebagai Ketua Harian merangkap anggauta
3. S. Suhud — Sebagai penulis merangkap anggauta
4. Sumali Prawiro Sudirdjo — Sebagai Bendahara merangkap anggauta
5. Supeno — Anggauta.
6. K.S. Wiyoto — Anggauta.
7. E.F. Wenas — Anggauta.
8. Henk Ngantung — Anggauta.

Keputusan Panitia Monumen Nasional dengan Surat Keputusan Presiden no 214 tertanggal 30 Agustus 1959 ini kemudian disempurnakan dengan Surat Keputusan Presiden no 16 tertangga 8 Oktober 1961, dimana susunan pengurus Panitia Monumen Nasional adalah sebagai berikut.

1	Dr Ir Soekarno	: Presiden Republik Indonesia, Ketua merangkap anggauta.
2	Kolonel Umar Wirahadikusumah	: PangDam DJAJA, Ketua Harian merangkap anggauta
3.	Sdr. Chairul Saleh	: Pejabat Ketua M P R S., Wk. Ketua merangkap anggauta.
4	Jendral A.H. Nasution	: Menteri Keamanan Nasional, Wk. Ketua merangkap anggauta.
5	Sdr. Notohamiprodjo	: Menteri Keuangan, Wk. Ketua merangkap anggauta.
6	Sdr. Soekarno Djojonegoro	: Menteri/Kepala Kepolisian Negara, Wk. Ketua merangkap anggauta
7	Brig. Jen. Dr. Soemarno	: Gubernur Kepala Daerah Jakarta Raya, Wk. Ketua merangkap anggauta
8	Sdr. Santoso	: Sekretaris merangkap anggauta
9	Sdr. H. Muallif Nasution	: Sekretaris merangkap anggauta
10	Ny Hariati Siagian	: Sekretaris merangkap anggota.
11.	Mr Soemarno	: Gubernur Bank Indonesia, Bendahara merangkap anggauta.
12.	Sdr Hasjim Ning	: Bendahara merangkap anggauta.
13	Henk Ngantung	. Pembantu merangkap anggauta.
14	Sdr. Jusuf Muda Dalam	: Bendahara merangkap anggauta.
15	Ir. Abu Prajitno	: Pembantu merangkap anggauta
16	F Silaban	: Pembantu merangkap anggauta.
17	Sdr. Soedarsono	: Pembantu merangkap anggauta.
18	Sdr. A.M. Hanafi	: Pembantu merangkap anggauta.
19	Sdr. Soepeno	: Pembantu merangkap anggauta.

SAYEMBARA RENCANA TUGU NASIONAL

Untuk mendapatkan rencana Tugu Nasional yang terbaik, pada tanggal 17 Februari 1955 waktu itu masih Panitia Tugu Nasional telah mengadakan sayembara terbuka untuk umum seluruh warga negara Indonesia baik secara kolektif maupun secara perorangan

Sayembara diikuti oleh 51 peserta dan ditutup pada bulan Mei 1956 hasilnya hanya mencapai paling tinggi hadiah kedua yang dimenangkan oleh arsitek F. Silaban. Dengan demikian bentuk Tugu Nasional yang memenuhi syarat belum dapat tercipta

Setelah terbentuknya Panitia Monumen Nasional dibentuk suatu "Yuri" untuk mengadakan sayembara ulangan. Dengan Surat Keputusan Presiden R.I. No. 33 tanggal 23 Maret 1960 telah ditunjuk sebagai yuri adalah

1. Dr. Ir. Soekarno	— Presiden R.I.	— Sebagai Ketua merangkap anggauta
2. Ir. H. Djuanda	— Menteri Pertama	— sebagai anggauta.
3. Prof. Mr. Moh. Yamin	Menteri Ketua Depernas	sebagai anggauta
4. Prof. Dr. Prijono	— Menteri PP dan K	— sebagai anggauta.
5. Jendral Mayor Jatikusumo	— Menteri Perhubungan Darat dan PTT	— sebagai anggauta.
6. Henk Ngantung	— Wakil Kepala Daerah Jakarta Raya.	— sebagai anggauta
7. Prof. Ir. Rooseno		— sebagai anggauta.
8. Hasan Purbo		— sebagai anggauta.
9. F. Silaban		— sebagai anggauta.

Dengan terbentuknya semua yuri ini, maka Panitia Monumen Nasional mengadakan sayembara ulangan atau sayembara kedua dimulai tanggal 10 Mei 1960. Ketua Panitia Monumen Nasional dalam kata pengantar pada waktu dan diumumkannya sayembara mengharapkan bahwa dengan sayembara kedua itu mutu setinggi tingginya akan dapat menghasilkan karya budaya yang setinggi tingginya dan akan menggambarkan isi kalbu serta melambangkan keluhuran kebudayaan Indonesia.

Oleh Ketua Umum Panitia Monumen Nasional, telah diterangkan kepada para peserta sayembara di Istana Negara pada tanggal 27 Juni 1960 dikehendaki oleh Panitia bentuk Tugu yang benar-benar bisa menunjukkan kepribadian Indonesia berdimensi, tidak rata. Tugu yang menjulang tinggi kelangit dibuat dari beton dan besi dan batu pualam tahan gempa dan tahan kokitannya, aman, sedikitnya 1000 tahun dan dapat menghasilkan karya budaya yang menimbulkan semangat patriotik

Sayembara kedua ini diikuti oleh 222 orang, sedangkan gambar yang masuk berjumlah 136 buah, dan ditutup pada tanggal 15 Oktober 1960

Hasil keputusan yuri adalah tidak ada hadiah pertama maupun hadiah kedua yang dapat diberikan melainkan yang ada adalah hadiah ketiga, keempat dan beberapa penghargaan dan pemberian hadiah ini dilakukan pada tanggal 17 Nopember 1960 bertempat di Istana Negara Jakarta.

Kesukaran kesukaran yang menurut Panitia yuri belum terpenuhi ada ah

1. Memenuhi ketentuan apa yang dinamakan "Nasional".
2. Benar-benar berupa Tugu yang menggambarkan dinamik, berisi kepribadi-

an Indonesia, dan mencerminkan cita-cita Bangsa Indonesia

3 Melambangkan dan menggambarkan api yang berkobar didalam dada Bangsa Indonesia.

4 Yang paling sukar, pula harus menggambarkan hal yang sebenarnya bergerak, meskipun tersusun dari benda yang mati.

5 Dilaksanakan dari benda-benda yang tidak berobah dan tahan berabad-abad

PERENCANAAN TERAKHIR (BUKAN HASIL SAYEMBARA)

Panitia menghendaki agar Indonesia memiliki sebuah lambang material yang menggambarkan tugas ideal spiritual sebagai bangsa yang berjuang dan membina. Kemudian ketua yuri, pada waktu itu Presiden Soekarno di Istana Bogor menunjuk beberapa pencipta arsitek yang cukup mempunyai nama pada waktu itu yaitu arsitek Soedarsono dan arsitek F. Silaban ditugaskan membuat gambar rencana Tugu Nasional. Arsitek Silaban dan Arsitek Soedarsono bersepakat untuk masing masing tersendiri membuat gambar idee kemudian diajukan kepada Presiden Soekarno, Ketua Yuri Ketua Umum Panitia Monumen Nasional untuk dipilihnya.

Akhirnya pada permulaan tahun 1951 Ketua Umum Panitia Monumen Nasional selaku Ketua Yuri menyetujui pada garis besarnya gambar "rencana gagasan" (idee schets) yang dibuat oleh Arsitek Soedarsono, yang dianggap bersifat kepribadian nasional, kemudian diperintahkan untuk mengembangkan idee tersebut (verder uitwerken). Dalam usaha pengembangan idee tersebut Arsitek Soedarsono selalu memberikan laporan kepada Presiden Soekarno dan semua idee tersebut selalu diparaf oleh Presiden Soekarno.

Dalam membuat rencana awal Arsitek Soedarsono mengambil dasar pemikiran sebagai berikut:

1 Untuk memenuhi apa yang dinamakan "Nasional" diambil beberapa unsur saat Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang mewujudkan "Revolusi Nasional" sedapat mungkin mengetrapkan memakai pada dimensi bentuk arsitekturnya yaitu angka angka 17, 8, 45 angka keramat "Hari Proklamasi"

2 Falsafah "LINGGAM DAN YONI" dapat dipenuhi dalan bentuk Tugu yang menjulang tinggi menyerupai Alu' sebagai "Linggam" dan bentuk wadah (cawan) berupa ruangan menyerupai Lumpang" sebagai "Yoni." Alu dan lumpang adalah suatu alat penting yang dimiliki setiap perumah keluarga Bangsa Indonesia khususnya rakyat pedesaan. Linggam dan Yoni adalah simbol dari ajaran dahulu yang menggambarkan kehidupan abadi, adalah unsur positip (linggam) dan unsur negatip (yoni) seperti adanya siang dan malam, laki laki dan perempuan, baik buruk, merupakan keabadian dunia.

3 Bentuk seluruh garis-garis arsitektur Tugu ini mewujudkan garis-garis yang bergerak tidak monoton-merata naik-melengkung, melompat, merata lagi alun naik menjulang tinggi akhirnya menggelombang diatas membentuk lidah api yang menyala.

Badan Tugu menjulang tinggi dengan lidah api di puncaknya melambangkan dan menggambarkan api yang berkobar yang tak kunjung padam didalam dada Bangsa Indonesia

4 Isi d dalam Ruang tenang sebagai wadah penyimpanan benda sejarah seperti atribut-atribut yang mengawali Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Pada dinding Badan Tugu bersegi empat digambarkan mulai dari bagian Timur dengan artinya maka dibuatlah satuan-satuan aksara dari bahan yang tahan berabad-abad dipasang pada dinding pertama sebelah Timur. Symbol arah dari mana matahari mulai bersinar. Sambil duduk di-amphitheater dengan hening membaca naskah Proklamasi di dinding, dibawa ah kita untuk merenung sejenak peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Kemerdekaan Bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 dengan segala pengorbanannya.
Kemudian dinding sebelah Utara memperlihatkan wilayah Republik Indonesia yang diproklamasikan.
Dibagian Barat dibuatlah tempat yang terhormat untuk menyimpan Bendera Pusaka Sang Saka Merah Putih sampai akhir jaman.
Dibagian Selatan dipasanglah lambang Negara Republik Indonesia dengan falsafah Pancasila dalam bentuk Garuda Bhinneka Tunggal Ika

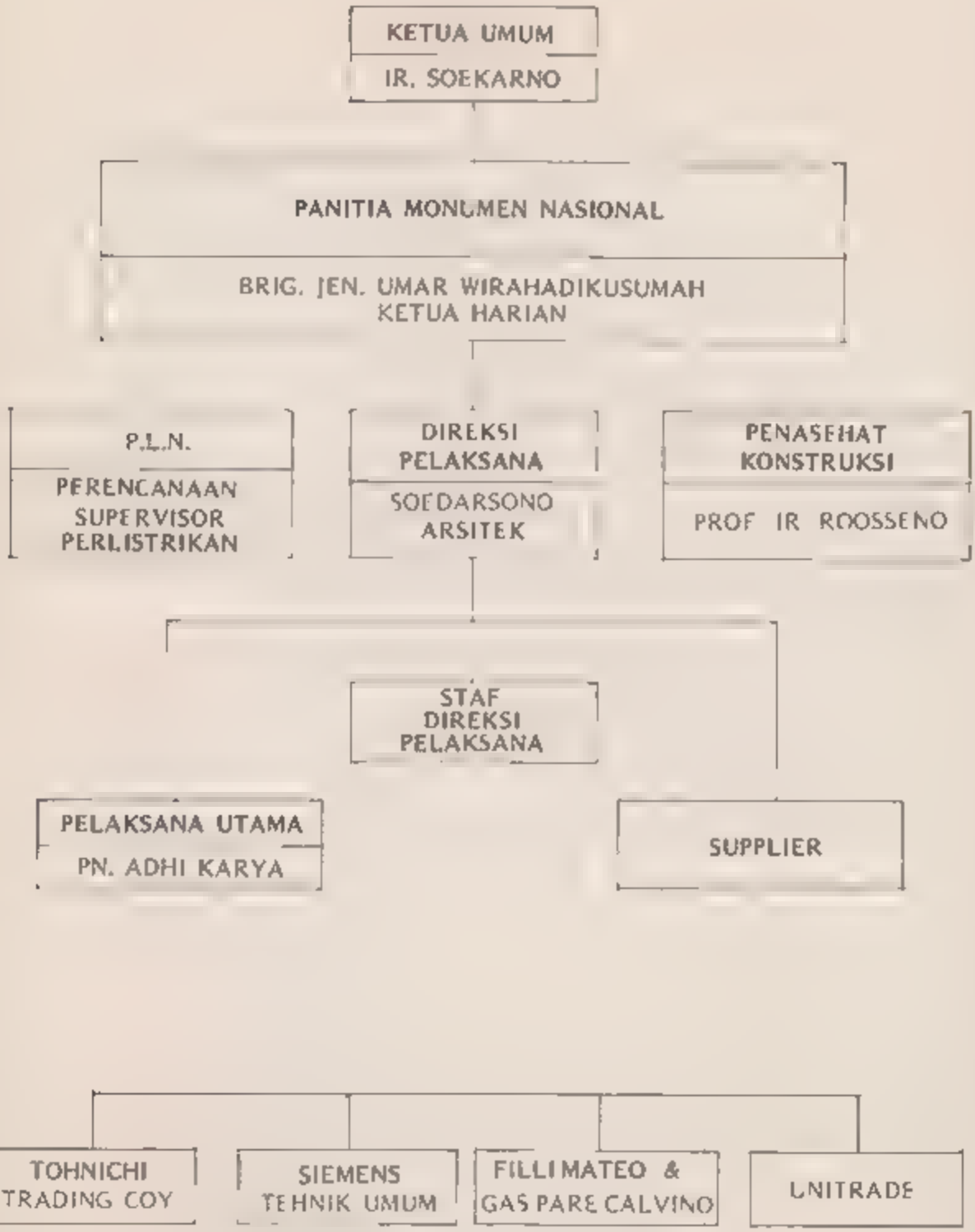
5 Bangunan Tugu itu dilaksanakan dengan menggunakan benda-benda atau bahan-bahan yang tahan berabad abad. Disini digunakan bahan batu alam marmer, besi baja perunggu beton bertulangdan sebagainya dilengkapi dengan listrik, AC, telepon, elevator (lift).

Berdasarkan gambar rencana yang dikembangkan lebih lanjut, Tugu Nasional oleh Arsitek Soedarsono yang disetujui oleh Ketua Yuri, maka dimulailah pemancangan tiang pertama pembangunan Tugu Nasional pada tanggal 17 Agustus 1961
Dalam penyelesaian pembangunan Tugu Nasional hingga saat ini ternyata masih ada yang belum sempat terselesaikan yaitu pemasangan kelompok kelompok patung perjuangan di tiap sudut pada keempat pintu masuk Ruang Museum Sejarah yang berthemakan

Sebelah Timur Laut	kelompok patung perebutan kekuasaan dari penjajahan Jepang.
Sebelah Tenggara	kelompok patung Pahlawan 10 Nopember 1945 (Hari Pahlawan).
Sebelah Barat Daya	kelompok patung pembentukan Tentara Nasional Indonesia, sebagai pemersatu Angkatan Bersenjata.
Sebelah Barat Laut	kelompok patung Kebulatan Negara Kesatuan R I. (masa pembangunan)

Keempat kelompok patung patung tersebut dapat diartikan sebagai unsur pengawal Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia (alternatif pertama)
Tetapi karena rencana kelompok patung pada keempat sudut tersebut belum terlaksana dan masih dalam taraf study serta belum ditemukan bentuk-bentuk tiang yang lebih harmonis dengan bentuk Tugu, maka dibuatlah dari kayu-kayu bekas. Karena pengaruh cuaca alam, yaitu hujan, panas akhirnya kayu tersebut menjadi kropos akhirnya roboh sebelum ada ketentuan selanjutnya.
Seperti telah dimaklumi, semangat Bangsa Indonesia dalam menentang

SUSUNAN ORGANISASI DARI PELAKSANAAN PEMBANGUNAN PROYEK TUGU NASIONAL



penjajahan imperialis dan kolonialis dikenal sebagai semangat banteng. Apakah gagasan ini dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat hanya yang berwajib sajalah yang menentukan.

Pikiran dalam bentuk banteng tadi timbul mengingat bahwa tiap-tiap bangsa mempunyai symbol satwa kesayangan maupun yang dianggap membawakan pribadi bangsanya seperti gajah pada negara Siam, biar naga di negeri Cina, Leon di negeri Belanda dan burung elang di negeri Jerman (alternatif kedua).

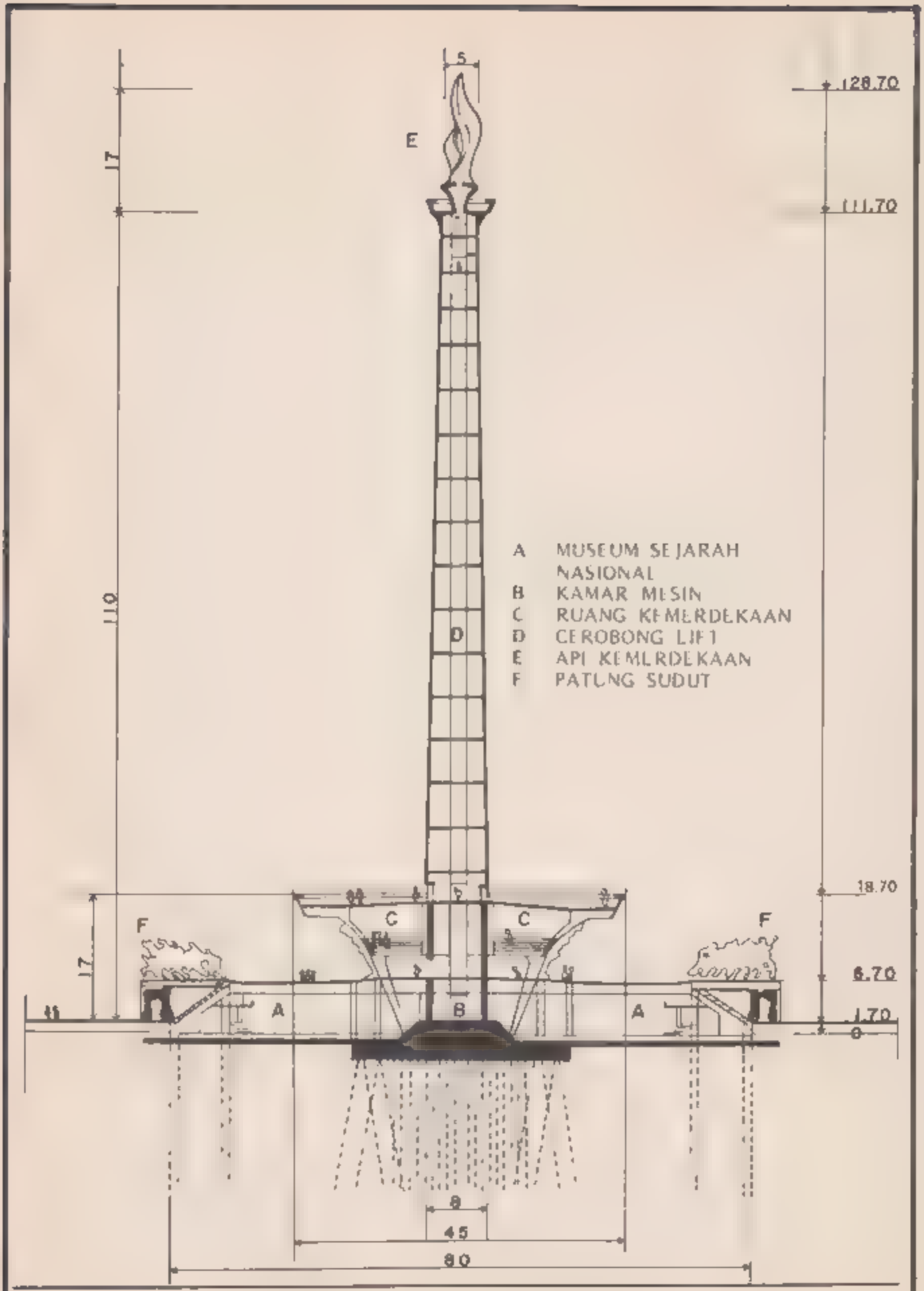
Dapat diterangkan disini bahwa ketentuan penghargaan dari rencana akhir yang bukan hasil sayembara tadi, berhubung situasi dan kondisi pada waktu itu, oleh Ketua Yuri maupun Panitia belum pernah ada.

PELAKSANAAN PEMBANGUNAN.

Dalam pelaksanaan semula Presiden Soekarno yang menjabat sebagai Ketua Umum Panitia Monumen Nasional (Bouwheer) secara langsung mengikuti perkembangan-perkembangan teknis, arsitektur menunjuk Arsitek Soedarsono sebagai Direksi Pelaksana, dan diminta pula Prof. Ir. Roosseno sebagai supervisor dalam konstruksi beton bertulangnya PN Adhi Karya selaku pelaksana utama atas dasar upah ditambah jasa. Dalam hal wewenang kekuasaan daerah koordinasi logistik, perjanjian kerja dengan kontraktor diselesaikan oleh Ketua Harian Komandan Daerah Militer V Jaya yang pada waktu itu masih berpangkat Kolonel Umar Wirahadikusumah. Pembangunan wilayah Ibukota Jakarta Raya pada waktu itu masih berada dibawah Pimpinan Gubernur Jakarta Brig. Jen. TNI Dr. Soemarno.

Karena pimpinan langsung oleh Presiden Soekarno maka dapat dilihat susunan kerja yang sangat singkat sebagai berikut (lihat lampiran).

PENJELASAN
BAGIAN BAGIAN UTAMA
TUGU NASIONAL



IRISAN TEGAK TUGU NASIONAL

Penjelasan bagian-bagian utama Tugu Nasional

Bangunan Tugu Nasional terletak di titik pertemuan jalan silang Monumen Nasional dilapangan Merdeka.
Mengenai bagian-bagian utama dari pada Tugu Nasional dapat dijelaskan sebagai berikut

A. PINTU GERBANG UTAMA

Dengan berada diatas Plaza di TAMAN MONAS UTARA para pengunjung yang akan memasuki pemandangan segala macam yang ada disana kemudian setelah melewati Patung Pangeran Diponegoro terus masuk kedalam Terowongan yang menembus dibawah alun alun yang MONAS dan keluar tepat dihalaman Tugu Nasional yang sekeliling nya berpagar besi berbentuk "bambu runcing".

B. RUANG MUSEUM SEJARAH NASIONAL

Ruangan ini terletak 3 M dibawah halaman Tugu Nasional yang ditinggikan 1,5 M dari halaman asli sedangkan tiap Museum terletak 5 M diatas halaman Tugu.
Luas ruangan tersebut 80 x 80 M dan tinggi langit langitnya adalah 8 M serta dinding dinding dari pada museum ini terdiri dari 4 sudut yang masing masing terdapat 2 buah ceruk kaca dimana dipertunjukkan adegan adegan perjuangan Bangsa Indonesia secara untuk dioorama, dimulai dari jaman nenek moyang Bangsa Indonesia sampai dengan perjuangan jaya masuk kedalam wilayah kekuasaan Republik Indonesia, seluruh Dioorama berjumlah 48 buah.
Konsepsi secara yang menceritakan adegan adegan tersebut adalah bahwa perjuangan Nasional Indonesia sejak masa awal hingga sekarang adalah untuk Kemerdekaan persatuan dan kesatuan serta keadilan sosial. Adegan adegan yang ada disini menggambarkan tujuan itu.
Diorama adegan sejarah yang ada dalam museum secara menyeluruh merupakan gambaran visuil sejarah Bangsa Indonesia yang mempunyai peranan penting dalam memberikan pendidikan historis kepada generasi sekarang dan generasi mendatang Bangsa Indonesia agar dapat melanjutkan perjuangan yang dilakukan oleh nenek moyang bapak bapak kita untuk Kemerdekaan dan martabat Bangsa Indonesia

C. RUANG KEMERDEKAAN

Ruang Terang yang dirubah menjadi Ruang Kemerdekaan berada didalam Cawan Tugu Nasional berbentuk amphiteater tertutup dengan ditengah tengah ruangan terdapat dinding persegi empat. Para pengunjung sambil duduk dengan tenang dan khidmat dapat merenungkan dan merasakan hikmah Kemerdekaan Bangsa Indonesia.
Pada keempat dinding yang ada ditengah ruangan ini, terpasang empat buah atribut Kemerdekaan Bangsa Indonesia yaitu

1. Didinding sebelah Timur terdapat Sang Saka Merah Putih dengan ukuran 2 x 3 M terpasang dengan bingkai pada dinding.
2. Didinding sebelah Utara terdapat peta WILAYAH NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA dari Sabang sampai dengan Merauke semuanya

terbuat dari perunggu dan dilapis emas murni

3 Didinding sebelah Barat terdapat pintu berbentuk pintu gapura dari perunggu pilar dan dilapis emas murni dengan didalamnya terdapat peti kaca disediakan untuk menyimpan naskah Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia.
Untuk dapat melihat peti kaca tersebut harus melalui pembukaan dua buah pintu, pintu pertama yang berbentuk Gapura membuka bergeser kekiri dan kekanan, sedangkan pintu kedua yang berada didinding lapis kedua membuka bergeser keatas. Dinding lapis kedua terbuat dari perunggu berukir melukiskan seni budaya Bangsa Indonesia dan pada lubang pintu melukiskan binatang kala sedangkan pada pintu kedua ini diberi ukiran yang melukiskan bunga teratai yang oleh nenek moyang Bangsa Indonesia dianggap sebagai lambang kedamaian, yang berarti bahwa Bangsa Indonesia ingin hidup berdampingan secara damai dengan seluruh bangsa yang ada di dunia ini.

4 Didinding sebelah Selatan terdapat LAMBANG NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA berbentuk Garuda "BHINNEKA TUNGGAL IKA" yang mengandung ideologi negara "PANCASILA".
Lambang Garuda ini terbuat dari perunggu seberat 3 5 ton dilapis dengan emas murni.
Seluruh emas murni yang digunakan untuk melapis tiga atribut kemerdekaan tersebut adalah lebih kurang 22 Kg.
Dengan adanya ruang Kemerdekaan didalam Tugu Nasional, mengilhami perjuangan Bangsa Indonesia pada masa sekarang dan masa depan serta memperkuat kesadaran ber Pancasila untuk mencapai tujuan Nasional sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang Undang Dasar 45

D PELATARAN CAWAN

Berbentuk lumpang segi empat melingkari badan Tugu Nasional berukuran 45 x 45 M dan berada diketinggian 17 M dari halaman Tugu Nasional. Dinding dan bingkai Cawan ini seluruhnya dilapisi marmer dan seakan-akan bergantung tanpa tiang penyanggah konstruksi lantai adalah konstruksi beton pra-tekan. Dari pelataran Cawan ini dapat dilihat arena lapangan Taman Monas seluruhnya.

E PELATARAN PUNCAK TUGU NASIONAL

Pelataran Puncak Tugu berada pada ketinggian 115 M dari halaman Tugu Nasional dan dari tempat ini dapat dinikmati pemandangan diatas Ibu Kota Jakarta kesegenap penjuru.
Pelataran Puncak Tugu ini berukuran 11 x 11 M dicapai dengan menggunakan "elevator" tunggal yang mampu membuat paling banyak 7 orang pengunjung, sedangkan pelataran Puncak dapat memuat maksimal 50 pengunjung. Dalam keadaan darurat para pengunjung dapat turun melalui tangga darurat dari besi didalam badan Tugu yang melingkari cerobong elevator tersebut. Seluruh dinding bingkai dan lantai dilapis marmer sedangkan diatas bingkai sampai dengan tangit-angit diberi jaring-jaring pengaman terbuat dari besi tahan karat (stainless steel)

F. LIDAH API KEMERDEKAAN Lidah api yang terletak di atas atap pelataran puncak, berbentuk kerucut tinggi 14 M seluruhnya terbuat dari perunggu seberat 14,5 ton terdiri dari 77 bagian yang disatukan. Seluruh permukaan luarnya dilapis dengan emas murni (gold foil) seberat lebih kurang 35 Kg. Dalam rongga lidah api ini terdapat ruang mesin elevator yang juga dimaksudkan untuk mencegah perubahan air hujan yang datangnya dari celah-celah lidah api. Ketinggian sampai titik puncak lidah api adalah 132 M dari halaman Tugu, sedangkan tinggi dari pelataran puncak ketitik puncak lidah api adalah 17 M. Untuk menjaga keamanan terhadap gangguan petir, maka pada titik puncak lidah api ditempatkan tiang penangkal petir.

Badan Tugu melambangkan tegaknya perjuangan dan keagungan Revolusi Kemerdekaan Bangsa Indonesia sedangkan lidah api kemerdekaan adalah melambangkan semangat Kemerdekaan Bangsa Indonesia yang tak kunjung padam.

G. KOLAM PENDINGIN Dibuat untuk keperluan air pendingin dalam sistem AC yang terpusat (Central Air Condition System) berukuran 25 x 40 M, air dari kolam ini disalurkan melalui pipa kedalam Tugu Nasional dalam rangka pendinginan ruangan kemudian air yang panas setelah adanya penggunaan dalam rangka pendinginan tersebut disemburkan melalui pipa-pipa yang ada di dalam kolam berupa air mancur dengan maksud tiupan angin apangan air tersebut jatuh kedalam keadaan dingin, kemudian selanjutnya sistim sirkulasi Air mancur yang ada di dalam kolam pendingin mempunyai dua fungsi pertama untuk pendinginan air yang telah dipakai untuk A C dan kedua adalah air mancur penghias untuk lapangan Taman Monas Utara.

H. RUANG MESIN Guna melayani secara terpusat penerangan kebutuhan listrik dan pendinginan udara (AC) maka dibuat garduinduk baik untuk keperluan mesin-mesin pendingin (AC) maupun listrik dibuatkan suatu bangunan lebih kurang 6 M dibawah tanah (bunker), terletak di Taman Monas Utara dibawah pelataran dibelakang Patung Diponegoro.

I PATUNG PANGERAN DIPONEGORO Ditempatkan di Taman Monas Utara untuk menambah penampilan keagungan dan kemegahan tegak berdirinya bangunan Tugu Nasional dan menambah mengenai keagungan perjuangan Bangsa Indonesia. Mengenai Patung Pangeran Diponegoro dituturkan sebagai berikut:

Patung Pangeran Diponegoro dibuat oleh seorang pemahat Italia yang bernama Prof (?) berkat atas usaha Konsul Jendral Honorair Indonesia Dr Mario Pitto (almarhum).

Dr Mario Pitto seorang usahawan terkemuka dari keturunan yang berada, sangat mengagumi dan cinta pada Indonesia. Selama menjabat sebagai Konsul Jendral Honorair dia ingin sekali menghadiahkan sesuatu kepada Bangsa Indonesia untuk menyatakan terima kasih dan hormatnya terhadap Pemerintah Indonesia.

Pada tahun 1963 keinginannya itu dinyatakan kepada Bapak Teuku Moha-



Patung Diponegoro karya Coberlaldo ketika dipasang disisi Utara Lapangan Monas pada bulan Oktober 1964.

mad Had Thayeb yang pada waktu itu menjabat sebagai Duta Besar Republik Indonesia di Italia.

Dubes Hadi Thayeb menyarankan untuk membuat patung dari salah seorang pahlawan Indonesia maka Pangeran Diponegoro-lah yang lukisannya diperlihatkan, yang dipilih.

Pemahat Italia yang ditugaskan untuk membuat patung itu adalah Prof. Dr. Mario Pitto ke Indonesia untuk mempelajari berbagai type orang Indonesia serta berbagai macam pakaian kebesaran adat. Pangeran Diponegoro didandang dan direkamkannya setelah sebagai pejuang. Pangeran Diponegoro diceritakan kepadanya oleh Dubes Hadi Thayeb. Pada bulan Februari 1965 Ali Sastroamidjojo mengantar Prof. Coberti Jr. pembuat patung Pangeran Diponegoro di Athena atas permintaannya pada Pemerintah Indonesia untuk pengecekan, komposisi dan ukuran-ukuran berhubung dengan penempatan di Indonesia.

Sketsa yang berupa maket diperbincangkan sebelum dilaksanakan pengecoran karena direncanakan patung tersebut sudah berdiri pada Hari Nasional Indonesia 17 Agustus 1965, maka pada bulan Juli 1965 seniman Coberti dijanjikan segera menetapkan penempatan Patung Pangeran Diponegoro yang telah ditentukan tempatnya disebelah Utara Monas disaksikan oleh seniman Coberti dan, Ali Sastroamidjojo sesuai dengan permintaan Presiden Soekarno pada waktu itu.

Soal ini yang menjadi problema bagi pemahat tersebut dalam mengenai membuat raut muka dari Pangeran Diponegoro. Ia menemukan model yang tepat untuk dijadikan. Mungkin karena wajah muka Indonesia yang terdekat hubungannya adalah Dubes Hadi Thayeb. Tetapi beliau ini menolak untuk sebagai model karena berdalasan. Keterangan tersebut diakui oleh seniman Coberti dan sesungguhnya ada kritik dari pemerintah Indonesia mengenai kemiripan muka dengan semestinya.

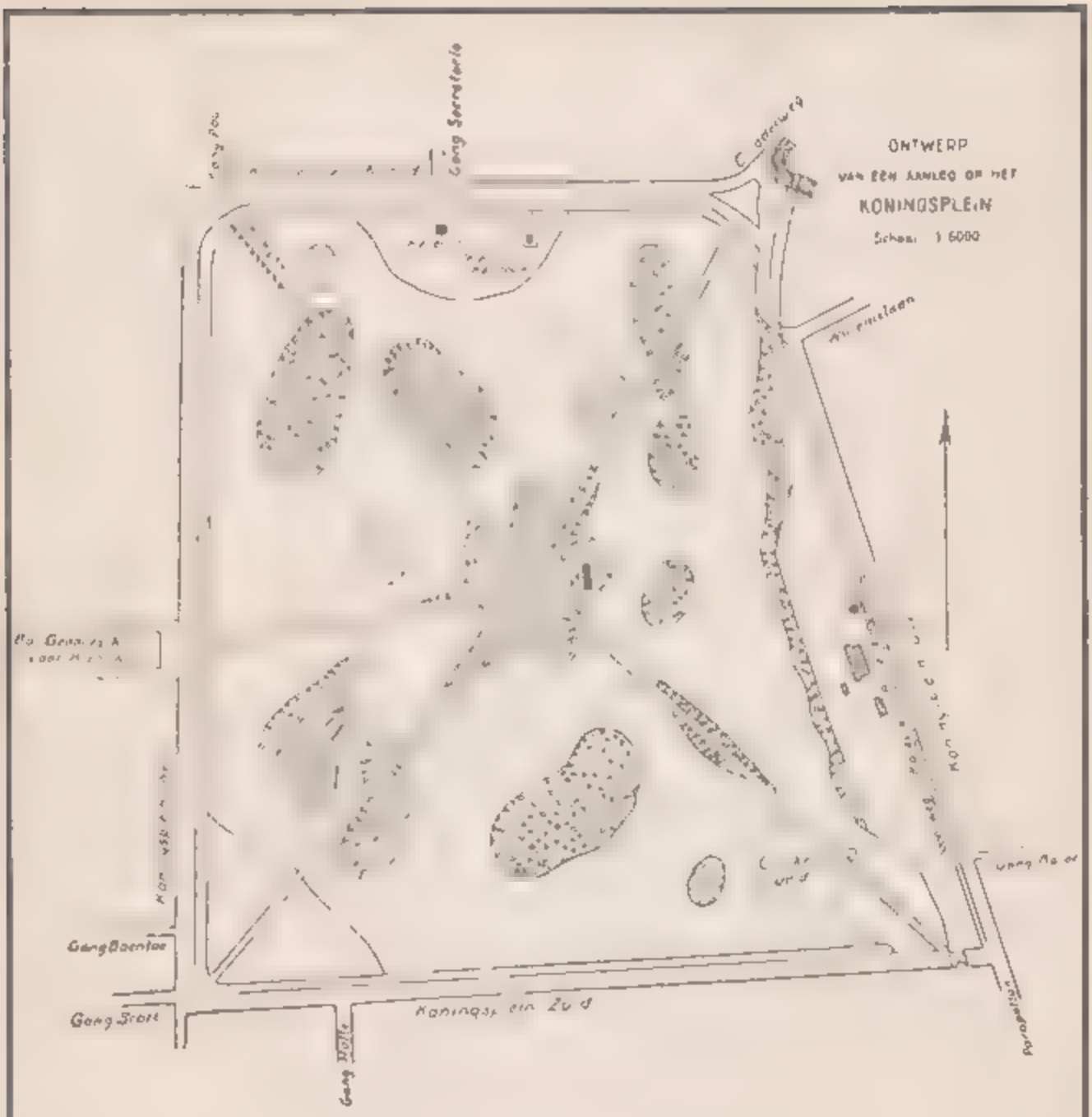
Patung Pangeran Diponegoro tersebut dibuat dari perunggu dan dasarnya beton yang sebagusnya akan dilapis dengan marmer Italia, namun hal yang terakhir ini belum sempat dilaksanakan.

Pemasangan patung selesai pada bulan Juli 1965 dengan harapan supaya tanggal 17 Agustus 1965 dapat diserahkan dengan resmi kepada Presiden oleh Dr. Mario Pitto dengan pemasangan paket pada patung tersebut. Namun hasrat Dr. Mario Pitto tidak dapat terkabul berhubung keadaan di Jakarta pada waktu itu tidak mengijinkan untuk diadakan sekedar upacara penyerahan.

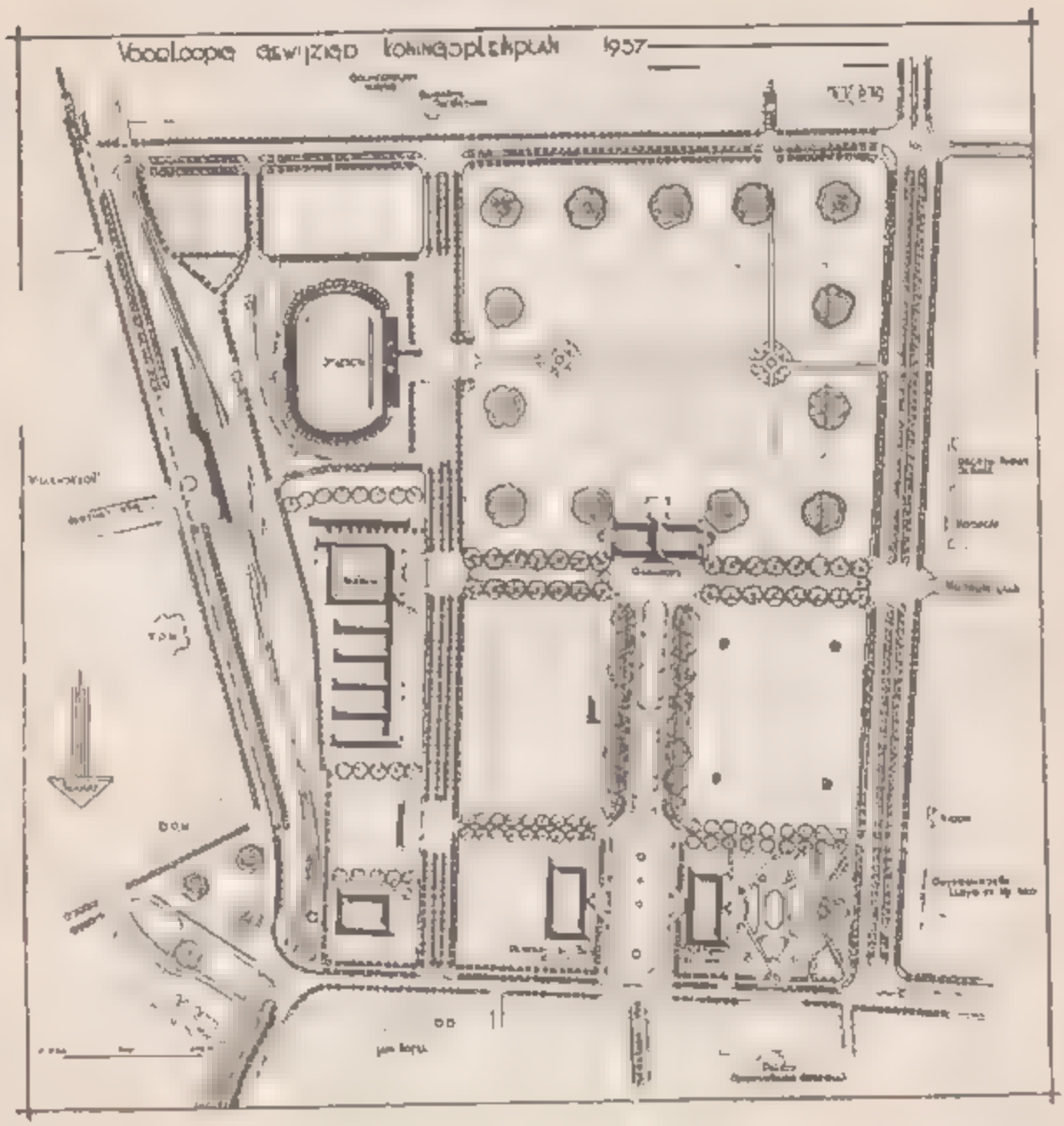
Hingga kini hadiah patung Pangeran Diponegoro tidak pernah diresmikan dan siperumber hadiah Dr. Mario Pitto tidak akan mengamuk dan tidak dapat menyaksikan sendiri letaknya dari patung tersebut karena Dr. Mario Pitto sudah tidak ada lagi.

Beliau meninggal pada tahun 1968 setelah menderita penyakit beberapa lama. Janda Dr. Mario Pitto dan putra putranya masih tinggal di Roma dan bagi mereka kasih sayang suaminya hanya tinggal sebagai kenang kenangan belaka.

LAPANGAN MERDEKA



Rencana Induk Koningsplein yang tertua (tahun 1892) oleh Dr. M. Treub, *Kepala Kebon Raya Bogor.*



Rencana Induk Koninasplein yang telah d setujui pada tanun 1937 oleh Kotapraja Batavia Rencana Induk ini dikembangkan oleh Ir. Thomas Karsten

Lapangan Merdeka

Sebaga lokas bangunan Tugu Nasiona pada waktu itu dipi h Lapangan Merdeka Pem han lokas in ada ah disebabkan beberapa faktor

1. Letaknya adalah kira-kira di jantung Ibu Kota.
2 Jakarta ada ah Ibu Kota Repub ik Indonesia dan tempat d mana Kemerdekaan Bangsa Indonesia diproklamirkan.
3 Luasnya yang cukup ideal.
4. Dikelilingi oleh gedung-gedung Pemerintah
5 Mempunya n lai se arah setelah (Perist wa tanggal 17 Agustus 1945) Kemerdekaan Bangsa Indonesia diproklamirkan

Khusus mengena Lapangan Merdeka send ri dapat dituturkan sebagai ber kut

Lapangan Merdeka d buat pada jaman kekuasaan Kaisar Napoleon I ya tu o eh Gubernur Jendral Herman Willem Daendels (1908-1811) dengan nama 'Champ de Mars bertepatan dengan pemindahan kantor-kantor Pemerintah, kompleks tentara (tangsi-tangsi ya tu tangs Bata on X dengan lapangan Banteng, rumah sakit (sekarang R S P A D), rumah rumah pegawai Pemerintah dan M ter serta Rumah Bola HARMONI" dar, Kota ' Batavia" ke daerah baru "WELTEVREDEN".

Kemudian setelah pergantian Pemerintah kembali ke Belanda lag yaitu antara tahun 1816 1942 nama 'Champ de Mars namanya dirobah menjad Kon ngsplein orang akarta sendir menamakannya 'Lapangan Gambir ' begitu pu a Station Kereta Ap We tevreden dinamakan Stasiun Gambir'

Pada masa pendudukan Jepang tahun 1942 1945, nama ' Lapangan Gambir menjadi resmi atau pada waktu itu d sebut juga Lapangan Ikada (Ikatan Atletik Jakarta dan sekarang setelah Tugu Nasional berd ri dinamakan ' Lapangan Monas dari s ngkatan Lapangan Monumen Nasional"

Dan akhirnya Gubernur K D K I Jakarta Raya memutuskan bahwa seluruh Lapangan Monas dijadikan "Taman Monas" untuk kepentingan warga kotanya da am berekreasi dan sebagai paru-paru Ibukota Jakarta serta sebagai penunjang menambah kemegahan berdirinya Tugu Nasional.

Perlu dicatat suatu perist wa, ya tu tepatnya pada tanggal 19 September 1945, bersamaan dengan peristiwa 'Insiden Bendera" di Tunjungan Surabaya di apangan Gambir (Ikada) telah d angsungkan rapat raksasa untuk menyambut dan mendukung Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dengan semangat dan ketangguhan rakyat Indonesia, tidak gentar menghadapi tank senapan mes n dan senapan dengan sangkur terhunus dari tentara Jepang yang pada waktu itu bersiap siaga.

Lapangan Merdeka atau d sebut juga sekarang "Lapangan Monas" berbentuk trapesium dengan luas 800 000 m^2 termasuk emp asement P J K A. stasiun Gambir

Tingg permukaan tanah sisi alan Medan Merdeka Barat adalah ± 3,5 m, di tengah-tengah lapangan adalah ± 4 00 m dan pada sisi Jalan Medan Merdeka Timur ± 5.00 m dari permukaan laut.

Sebelum dimulainya pembangunan Tugu Nasional pada tahun 1960 diatas Lapangan Merdeka tersebut berd ri beberapa bangunan pemerintah, taman-taman, dan apangan olah raga (lihat gambar peta) yaitu sebagai berikut

Bagian Utara:

a Kantor Telepon yang kemud an dipindah ke gedung baru yang sekarang

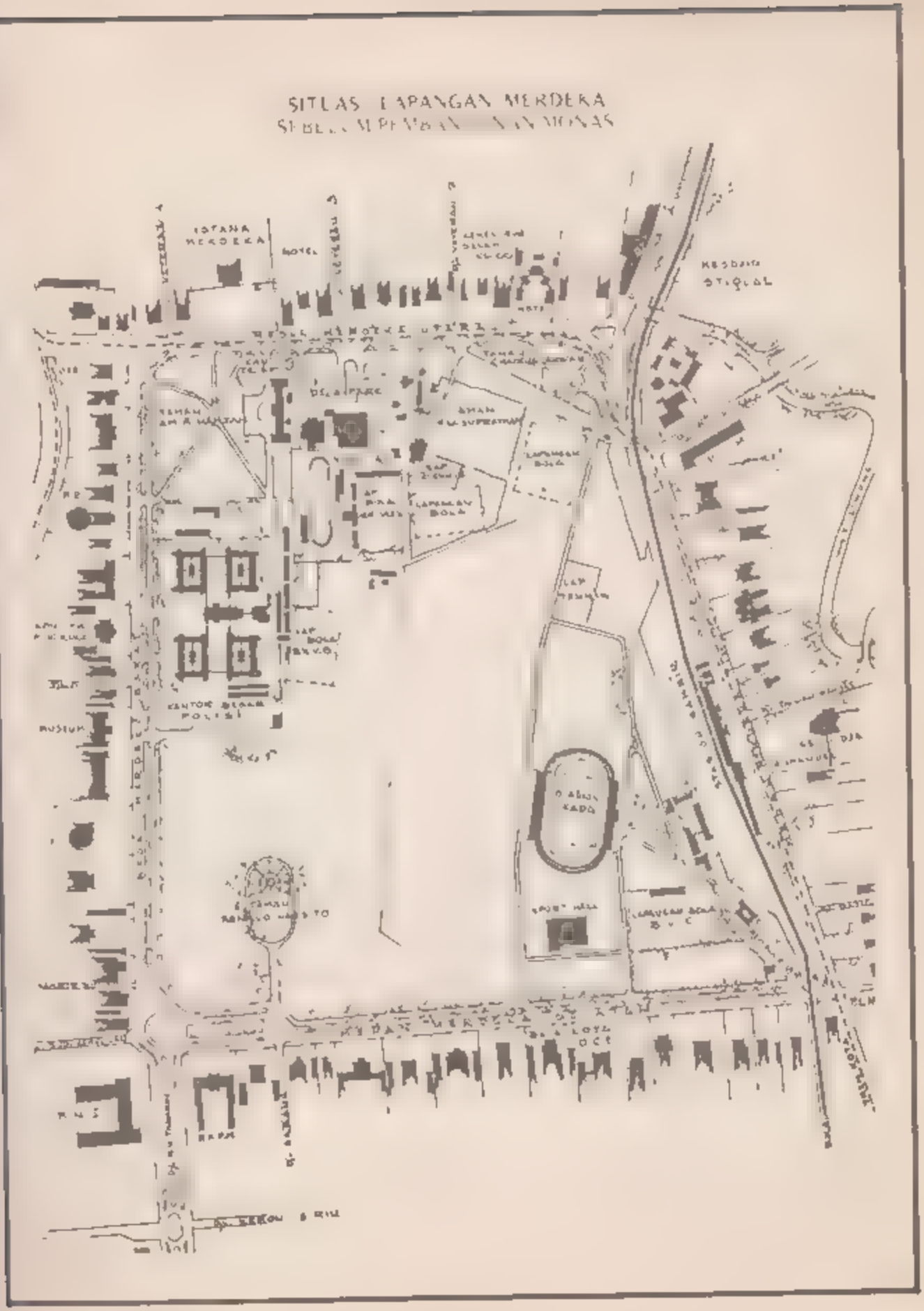
terletak dijalan Medan Merdeka Selatan No. 12.
b. Bioskop dan Balai Pertemuan "Deca Park"
c. Jawatan Penerangan D.C.I.
d. Gedung P.W. yang sekarang mendapat tempat di jalan Medan Merdeka Selatan No. 11.
e. Taman Amir Hamzah disudut Barat Laut
f. Taman W.R. Supratman Taman Chairil Anwar disudut Timur Laut

Bagian Timur:
Stasiun dan emplasemen P.J.K.A. Gambir.

Bagian Selatan:
a. Kantor Pos pembantu
b. Gedung Olah Raga dan dibelakangnya terdapat stadion Ikada sebelum Perang Dunia II merupakan arena balapan kuda).
Kedua bangunan tersebut dibongkar setelah stadion Utama Ikada yang selesai dibangun (1962)
c. Disudut Barat Daya terdapat sebuah taman yaitu Taman Ronggowarsito sebelum Perang Dunia I ditaman ini pada tiap bulan Agustus diadakan pasar malam yang disebut "Pasar Gambir".

Bagian Barat.
Dapat dilihat Taman Amir Hamzah dan Taman Ronggowarsito terdapat kantor Besar Pos Jakarta yang sekarang bertempat di KOMDAK METRO JAYA Jalan Jenderal Sudirman.
Sedangkan selanjutnya adalah merupakan tanah-tanah lapangan olah raga dan sebuah pemancar radio.

SITUASI LAPANGAN MERDEKA
SEBELUM PERUBAHAN TAHUN 1954



PELAKSANAAN
PEKERJAAN PROYEK
PEMBANGUNAN
TUGU NASIONAL



Pada hari Ahad setelah berlakan pengakaran maka diperolehi tengah tapangar Mereka sebagai tanda akan berpapa pada [illegible] na Tugu akan dibangun

Pelaksanaan pekerjaan proyek pembangunan Tugu Nasional

Jalannya pelaksanaan pekerjaan proyek pembangunan Tugu Nasional masa pelaksanaan dibagi melalui tiga tahap sebagai berikut

Tahap pertama pada masa tahun 1961 sampai dengan tahun 1965, yaitu pelaksanaan pekerjaan di bawah pengawasan Panitia Monumen Nasional, biaya yang didapat adalah sumbangan masyarakat

I Tahap kedua pada masa tahun 1966–1968 yaitu pelaksanaan pekerjaan masih di bawah pengawasan Panitia Monumen Nasional sedangkan biaya didapat dari Pemerintah Pusat, Sekretariat Negara R.I.

II Tahap ketiga pada masa tahun 1969 sampai dengan tahun 1976 yaitu pelaksanaan pekerjaan di bawah pengawasan Panitia Pembangunan Nasional sedangkan biaya didapat dari Pemerintah Pusat, Direktorat Jenderal Anggaran Departemen Keuangan RePeLiTA Rencana Pembangunan Lima Tahun) yang diselenggarakan Daftar Isian Proyek DIP) seperti dikatakan pada masa tahun 1966–1976 ini Proyek Tugu Nasional mendapat perhatian khusus dari Presiden R.I. guna menyelesaikan salah satu pekerjaannya (1973)

I TAHAP PERTAMA PELAKSANAAN PEKERJAAN PROYEK PEMBANGUNAN TUGU NASIONAL 1961-1965

1 Jalannya pembangunan dari Juni 1961 — Agustus 1962.

Pelaksanaan pekerjaan proyek pembangunan Tugu Nasional dimulai pada tanggal 17 Agustus 1961 dengan pekerjaan yang pertama yaitu pembuatan bangunan kantor, gudang-gudang, pengaduk beton, pembuatan kolam air dan sebuah pondasi tugu yang percobaan berukuran 38 x 38 panjang sampai 14 M berjumlah 644 buah

Tepat pada pukul 10.00 upacara dimulai pada tanggal 17 Agustus 1961 dengan pekerjaan yang pertama yang dilakukan oleh Ketua Panitia Monumen Nasional pada waktu itu Presiden Soekarno adalah mengetuk sebuah pondasi pelaksanaan pembangunan Tugu Nasional

Pekerjaan selanjutnya dikerjakan oleh Biro Bangunan Pembangunan Perusahaan P.N. khusus untuk pondasi yang panjang yang berada dibawah blok pondasi Tugu sebanyak 284 buah

Pekerjaan pondasi tugu yang kedua sebelumnya yaitu yang berada diluar blok pondasi Tugu, dilaksanakan oleh P.N. Adhi Karya

Seluruh tugas pekerjaan ini diselesaikan pada tanggal 10 Maret 1962 dengan kubikasi beton sebanyak 1 200 m^3 dan pembesian seberat 280 ton

Pekerjaan pondasi antara pemotongan bagian tiang yang menonjol keluar tanah dilaksanakan secara pemancangan tiang lainnya berlangsung

Pada pertengahan bulan April 1962 pekerjaan meningkat dengan pembuatan pondasi tiang Museum. Pondasi beton ini meliputi kurang lebih 3 000 M³ beton dengan pembesian seberat ± 34 ton dan dapat diselesaikan pada akhir bulan Januari 1962

Setelah pekerjaan pondasi beton tersebut selesai pekerjaan meningkat pada pemasangan pondasi pembuatan blok pondasi Tugu. Sementara bahwa kegiatan lainnya seperti pengerjaan tanah untuk lantai ruangan Museum di luar blok pondasi Tugu dan pekerjaan lain-lainnya berjalan terus.

Setelah melalui beberapa macam kesakaran akhirnya pengecoran blok pondasi Tugu dapat dimulai pada tanggal 17 April 1962.

Pengecoran ini yang dibagi dalam 4 tingkat meliputi kubikasi beton berjum





Inspenspeksi Presiden Soekarno diantar oleh Arsitek Soedarsono pada tanggal 21 Pebruari 1962



Sebahagian tulangan lantai beton ruangan museum dibawah tanah. Pada
jumbor a[illegible]



Persiapan pembuatan lantai kerja untuk ruangan-ruangan museum.



Tampak sebagian dari rangka baja bagian bawah tugu dengan sebagian fundasi utama dibawah tugu.

lah + 1 400 M^3 dengan pembesian + 330 ton dan dapat diselesaikan pada tanggal 1 Mei 1962 sesanya yaitu pengecoran tingkat kelima yang meliputi + 120 M^3 beton baru dapat dilaksanakan kerangka baja Tugu bagian bawah selesai

Pekerjaan selanjutnya meningkat pada pembuatan lantai ruangan Museum yang berada disekitar blok pondasi Tugu dalam taraf ini diadahulukan bagian tengah sampai dengan batas siar muai deletasi meliputi 30 M^3 beton dan pembesian seberat 25 ton.

Pekerjaan ini didahulukan mengingat keperluan montase kerangka baja. Pengecoran beton sampai beton siar muai ini dapat diselesaikan pada bulan Mei 1962

Pada tanggal 20 Mei 1962 bagian bagian kerangka baja mulai masuk sebagian pekerjaan dari pelabuhan Tanjung Priok

Sebelum dimulainya pekerjaan montase kerangka baja diadakan pekerjaan persiapan meliputi penyetelan mesin mesin kontrol, sebanyak 6 buah mendirikan tiang perangkat jumpole, besi tua abrang abrangnya penyusunan bagian bagian kerangka ditempat yang telah ditentukan yang berlangsung 10 hari.

Hampir sesuai dengan kebiasaan Bangsa kita sehari sebelum melakukan montage team team pekerja Jepang yang akan melaksanakan montage rangka baja Tugu, mengadakan upacara agama yang mereka anut memohon agar dalam pelaksanaan pekerjaan pemasangan kerangka baja Tugu ini diberi keselamatan oleh Yang Maha Kuasa.

Sesudah itu pada tanggal 10 Mei 1962 montage kerangka baja dimulai dan diselesaikan pada tanggal 25 Juli 1962 ada hanya memakan waktu kurang lebih 2 bulan, dengan tinggi kerangka baja yaitu 104 meter.

Kemudian guna menyambut perayaan 17 Agustus 1962 sesuai dengan perjanjian dengan team Jepang, di keempat sudut kerangka baja setinggi masing masing 104 M dimasangi lampu lampu TL (neon) yang dibuat khusus untuk itu.

Penyetelan besi dan pengecoran lantai ruang Museum yang dimulai pada tanggal 30 Mei 1962 dapat diselesaikan keseluruhannya pada tanggal 2 Agustus 1962

Pada tanggal 15 Juni 1962 dimulai penyetelan pembesian dinding ruangan Museum dan pekerjaan ini diselesaikan pada tanggal 9 Agustus 1962, pembesian dinding ini seluruhnya seberat 35 ton

Kemudian pengecoran beton dinding ruang Museum ini dimulai tanggal 9 Agustus 1962 yang diharapkan selesai pada tanggal 12 Agustus 1962

Dapat ditambahkan disini, bahwa pengecoran beton dinding hanya dilakukan sampai setinggi kurang lebih 2 15 meter, mengingat pertimbangan-pertimbangan dari segi tehnis dan waktu.

2. Jalannya pembangunan dari September 1962 – Agustus 1963

Pekerjaan pembangunan Tugu Nasional mengenak tahun kedua dimulai pada bulan September 1962.

Pekerjaan dimulai dengan pembetonan tangga bordes di keempat sudut yang merupakan pintu darurat (emergency door) dari ruangan Museum, memerlukan pembetonan sejumlah 43 M^3 dengan pembesian seberat 15 ton. Pekerjaan ini diselesaikan pada tanggal 10 Oktober 1962.

Sela n ta pada tanggal 8 September 1962 hingga 3 Oktober 1962 telah d selesaikan pekerjaan pengecoran beton k lom-kolo n ke ing bagian bar dari rangan Museum , termasuk ko m k m yang termasuk menjadi satu kesatuan dengan ruang, jumlah pembetonan ada sebesar 98 M³ dengan pembesian seberat 17 ton

Guna menjaga bentuk Gedung Museum kedap air maka seluruh permukaan ruang bar dinding dilapisi dengan plesteran kedap air untuk pertama kalinya mulai sejak Desember 1962 dan berlangsung 3 minggu sedangkan pelapisan kedua kalinya tanggal Februari 1963 dan ditangguhkan karena banyaknya kegiatan pekerjaan berlangsung selama 2 bulan.

Pekerjaan 1963 tanggal 28 April 1963 dilakukan pengecoran kolom ventilasi kubah dan beton yang dikerjakan adalah sebanyak 12 m³ dengan pembesian seberat 2 ton termasuk sekat-sekat untuk ventilasi kubah tanggal 1 Mei Pembetonan kolom ventilasi tersebut hanya dapat dilaksanakan pada bagian Timur dan Barat saja sedangkan Selatan dan Utara menyusul karena belum dikosongkan sehingga pelaksanaan pengecoran beton penyetelan cargo elevator dan lain-lain harus menunggu sampai dengan dilaksanakan dari arah Selatan.

Pada bulan Desember 1962 dimulai dengan pekerjaan penyetelan cargo elevator dan selesai pada bulan April 1963 dilaksanakan oleh team pekerja Jepang. Cargo elevator ini berguna untuk pengangkatan bahan bangunan seperti kerikil, pasir, semen, besi beton bahan-bahan lainnya juga untuk mengangkut para pekerja kedalam mempunyai daya angkat maksimum 3 ton

Pada bulan Maret 1963 dimulai dengan pekerjaan penyetelan tangga spiral yang terletak disebelah Utara yang oleh terkenal dengan nama GONDOLA dan dapat diselesaikan selama oleh kurang lebih 3 minggu. Elevator dan gondola direncanakan dan dilaksanakan oleh Nihon SEKKEI dari Jepang.

Setelah elevator dan gondola selesai dapat diselesaikan dengan semurna, maka pekerjaan selanjutnya dapat dilaksanakan pada pekerjaan badan Tugu dengan beton

Karena menurut rencana sebelum tanggal Agustus 1963 pekerjaan pembetonan badan Tugu harus selesai sampai ketinggian 105 meter meliputi sejumlah 1.846 M³ beton dilakukan dalam dua tingkatan

Tingkat pertama yaitu pembetonan dari + 0,10 M sampai dengan + 16,90 M bekisting yang digunakan untuk pekerjaan ini adalah kayu baik untuk bagian dalam maupun luar

Pengangkutan adukan beton sampai + 16,90 M digunakan Concrete Tower biasa, Jangka waktu pelaksanaan dari bulan Oktober 1962 sampai bulan Desember 1962

Tingkat kedua yaitu pembetonan bagian Tugu dari + 16,90 M sampai dengan + 105 M dimulai dari bulan Maret 1963 sampai dengan bulan Agustus 1963 bekisting bagian luar digunakan cetakan besi metal forms Steger werk sampai dengan + 60 M digunakan "beton scaffold" dan dari + 60 M sampai dengan + 105 M digunakan Gondola.

Pengangkutan adukan beton dilakukan 2 tahap Tingkat pertama dengan concrete tower sampai dengan + 16,90 M, dari 16,90 M sampai dengan + 105 M dengan cargo elevator.

Pengecoran beban badan Tugu dapat diselesaikan sebelum 17 Agustus 1963



pak dibelakang bangunan Bank Indonesia yang baru selesai



Lembaran atom[illegible] ada Ibrahim dan kawan sebagai [illegible] untuk peringatan hari bahan-bahan bangunan (25 - 10 - '63)



Pemandangan kota Jakarta dari Puncak TUGU NASIONAL ke arah Barat Laut tampak Istana Merdeka dan sebelakangnya Gedung Tamu Agung Negara



Tampak jelas Bank Indonesia dan Hotel Indonesia.

3 Jalannya pembangunan dari September 1963 s/d Agustus 1964

Dikemukakan dalam rangkaian bangunan Tugu Nasional terdapat ruangan Museum Sejarah maka sangatlah penting adanya ahli untuk mengisi dan menciptakan lukisan sejarah sebagai isi pada ruangan tersebut yang telah tersedia untuk itu nantinya

Guna mewujudkan maksud di atas maka dikeluarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 188 tahun 1963 tanggal 7 September 1963 tentang pembentukan Panitia Negara yang dinamakan Panitia Museum Sejarah Tugu Nasional yang bertugas menciptakan sejarah secara visuil pada ruangan Tugu Nasional dengan masa kerja 1 (satu) tahun.

Rencana kerja Panitia Museum Sejarah Tugu Nasional agaknya membuat adegan sejarah secara visuil berjiwa 1 (satu) dan telah digariskan bahwa yang disajikan adegan adegan ini adalah yang dimulai sebelah Timur, sebelah Selatan dan sebelah Barat saja sedangkan untuk sebelah Utara disediakan khusus untuk adegan adegan yang harus dimusyawarahkan terlebih dahulu.

Panitia yang bekerja dalam jangka satu tahun tidaklah dapat menyelesaikan satu adegan sekalipun di dalam rangka Museum Sejarah Tugu Nasional dikarenakan konsepsi yang telah disiapkan dan diperkatakan kepada Ketua Umum pada waktu itu Presiden R.I. belum dapat disetujui.

Selain dari pada itu memerlukan pemasangan kembali sudah pecah atap Ruang Museum Sejarah Tugu Nasional akan ditempatkan "kelompok patung" yang menggambarkan empat jaman.

1. Jaman keemasan.
2. Jaman penjajah
3. Jaman revolusi fisik
4. Jaman pembangunan.

Untuk pembuatan keempat kelompok patung tersebut dijadikan studi dari bahan gips dan tanah liat dengan skala kecil dilakukan oleh team pematung yang dibagi atas dua kelompok yang pertama dipimpin oleh Sdr. Jusuf Hakim

Dikarenakan dalam studi tersebut belum ditemukan komposisi kelompok yang sempurna maka memerlukan pelaksanaan jangka panjang maka pekerjaan tersebut diberhentikan dan ditunda

Sebagai gantinya di atas tempat keempat sudut tersebut ditempatkan cawan atau bokor dari kuningan menyala api pada tiap alat "peringatan nasional" Agar supaya rencana kerja selesainya Tugu Nasional dapat dicapai sampai dengan tanggal 17 Agustus 1965 maka dengan adanya gagasan tersebut kemudian diadakan pertemuan pertemuan dengan PLN Eksploitasi XIV tahun 1963 mengenai segala kemungkinan dan hasil-hasilnya

Setelah diadakan percobaan percobaan dengan skala kecil mengenai kemungkinan kemungkinan cara pembakarannya, perbandingan gas dan airnya yang bersangkutan dengan maksud tersebut dan beberapa foto hasil percobaan tersebut dapat dilihat pada penggunaan macam bahan bakar yang telah digunakan

Sejak permulaan September 1963 boleh dikatakan bahwa pekerjaan pembangunan Tugu Nasional menginjak pelaksanaan tahun ketiga

Kegiatan pelaksanaan pekerjaan sipil bangunannya sendiri pada tahun ketiga ini meliputi

Pengecoran ba ok ba-ok beton tangga luar mel put sebanyak 211 M^3 pembe tonan dimula pertengahan bulan September 1963 h ngga bulan Pebruar 1964

D samp ng itu dimulai penimbunan tanah setingg 1,70 M dar muka tanah semu a, selebar 30 M sampai dengan tep ja an menge ng Tugu Nas onal, sebanyak 35 000 M^3 d lakukan dengan tenaga manusia sejumlal 300 orang Pada permulaan bulan September 1963 tu ga dilakukan pengecoran beton 16 kolom ke ing dalam dan d se esa kan bulan Oktober 1963, me put pembetonan 49,5 M^3 dengan pembesian seberat 7,5 ton

Guna keperluan campuran beton pra tekan d butuhkan batu-batu pecah tsplit sedang batu pecah yang d butuhkan adalah dengan gradesi 5 15 mm dan 15-25 mm

Dikarenakan grades yang dibutchkan in sangat sul t didapat dan perlu d periksa maka did tingkan mes n pemecah batu dilapangan untuk dapat me layani jumlah dan waktu yang telah ditentukan.

Kegiatan la nnya adalah pembetonan p afond gantung diatas bar san ruangan adegan se arah dalam museum yang d mu ai pada bulan Januar 1964 dan d se esa kan bulan Pebruari 1964 dengan jumlah pembetonan sebanyak 783 M^3 dan pembesian seberat 23 ton.

Bersamaan dengan ini p a diselesa kan pengecoran landasan untuk ke om pok patung d atas kempat sudut p nta masuk ke ruang museum d mana d nd ngnya telah d cor sekal gus dengan balok tangga dan diselesarkan pada bulan April 1964

Pekerjaan yang memerlukan kete t an adalah pembuatan la get-angit p a fond ruang Museum dengan bentangan 16 20 M menge ng badan Tugu kemudian di akukan pembuatan bek st ng dan pengecoran dimula bulan Desember 1963 sampai dengan bulan Jan 1964 dengan sejumlah 1 550 M^3

Dikarenakan menurut pen a an Ketua Umum ya tu Pres den Soekarno pada waktu tu Tugu Nas ona ternyata kurang tinggi dan per u ditambah 10 M lag maka perlu d adakan perubahan mengena yang lain la nnya yang ber sangkutan dengan pekerjaan perubahan tinggu tersebut

Se anjutnya da am kegiatan pembangunan Tugu Nas ona melengkap segala kebutuhan da am rencana pembangunan Tugu Nasiona ini pada pertengahan tahun 1964 ditanda tangani surat perjanjian (kontrak) antara lain:

pertama — dengan pihak UN TRADE TRANE untuk sistim pend nginan udara (A.C.)

kedua — dengan pihak PT TEHNIK UMUM SIEMENS untuk seluruh sistim perlistrikan dan lampu jalan keliling Tugu Nasional.

ket ga — dengan pihak TEAM ITALIA FILLI MATEO CALVINO) untuk seluruh pemasangan marmer berikut alat-alat untuk keperluan pemasangan.

Kemud an pemasangan penambahan tingg kerangka besi untuk badan Tugu ternyata dapat diselesaikan menurut jadwa yang ditentukan yaitu sebelum tanggal 17 Agustus 1964

D luar keg atan pembangunan Tugu Nasiona maka atas perintah Pres den R I, pada waktu itu Presiden Soekarno, memerintahkan Mayor Jenderal Suprajog untuk memerintahkan kepada keempat angkatan bersen ata menyumbangkan sega a dharma bakt nya kepada pe aksanaan Jalan Silang Mo-



Pembetonan badan Tugu Nasional telah selesai pada tanggal 17 Agustus 1963.
Setinggi ± 105,00 meter



Kedatan pelaksanaan Jalan Salib Monumen Nasional Tugu Pahlawan di empat Tugu Pahlawan Berjalan dalam mengumpulkan Obor Api Kemerdekaan di Jakarta. Pelaksanaan dilakukan dengan menggunakan bis besar.



Tenaga air telah untuk kepentingan disekeliling kita. Masih banyak giat dilakukan dengan tenaga manusia.



tangga yang diberi jalur-jalur Kuningan



Plusieurs gouvernements ont adopté récemment des lois pénalisant sévèrement les personnes dépendantes de drogues illicites et les obligeant à suivre une cure de désintoxication.



Dalam gambar terlihat cara kegiatan pemindahan pretele beksteng dimana pendangannya sedang berada diatas cetakan cetakan yang nantinya akan dicor dengan beton. - banyaknya ± 1000 buah



Perancangan plafond Museum setebal 16 20 m mengelilingi badan (tugu). Dapat dilihat dalam gambar tulangan-tulangan balok-balok keliling dalam dan luar (manu untuk menumpu balok-balok pratekan (pre-stressed).



Menjelang tanggal 17 Agustus 1961 penambahan rangka besi setinggi 10 m telah selesai dilaksanakan.



Dalam upacara peresmian pembangunan Tugu Nasional di Lapangan Merdeka Utara, Presiden Soekarno sedang memberikan gagasan dan motivasi untuk kebanggaan nasional ini.





untuk atap museum sejarah



pra tekan untuk keperluan pengecoran atap museum



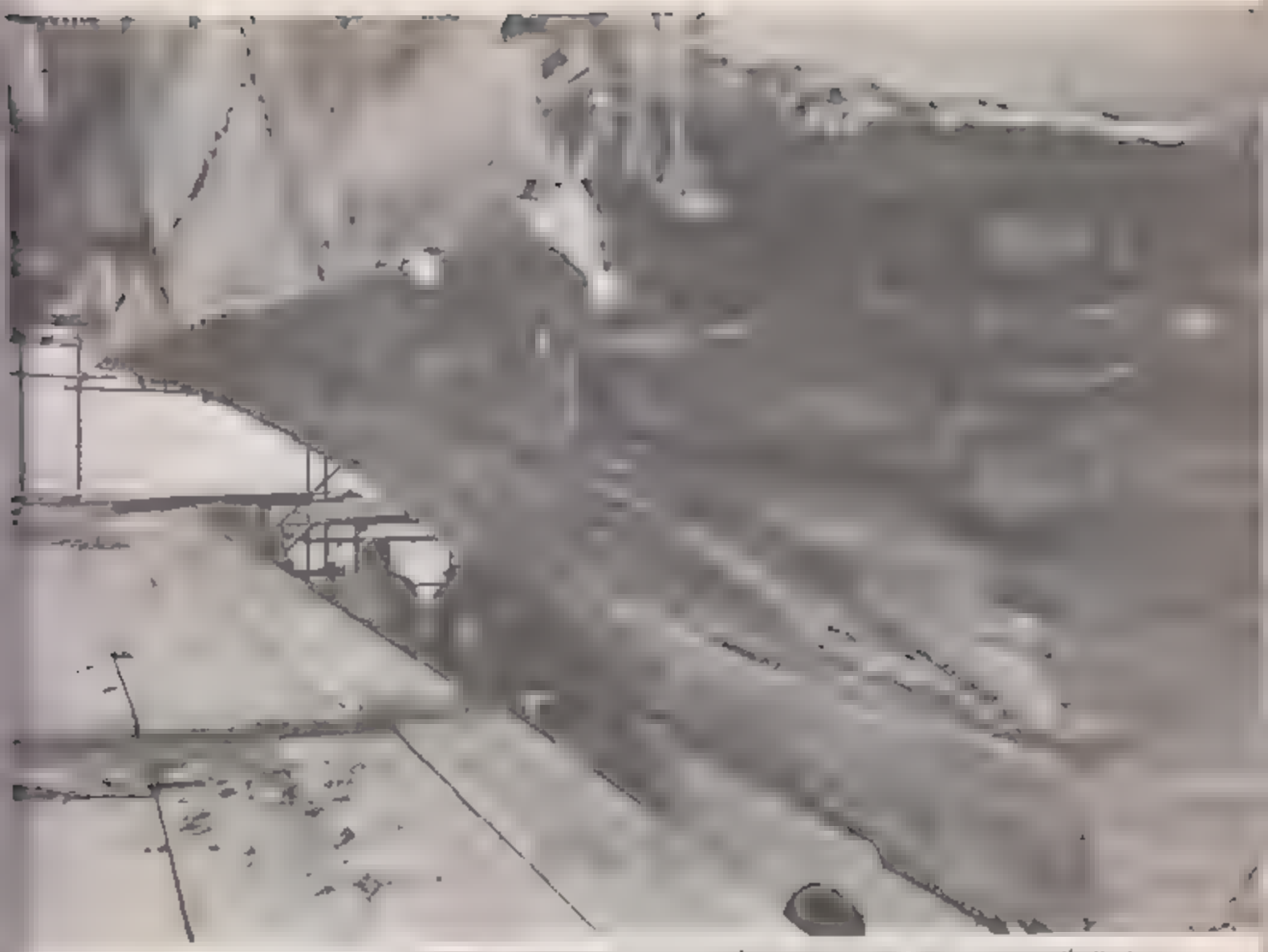
Tampak pada gambar kegiatan pemasangan pembesian untuk pelataran puncak Tugu Nasional. Dibagian tengah terlihat kerangka besi untuk ruang lift dimana digunakan untuk penyangga lidah api

[illegible] *Tugu*

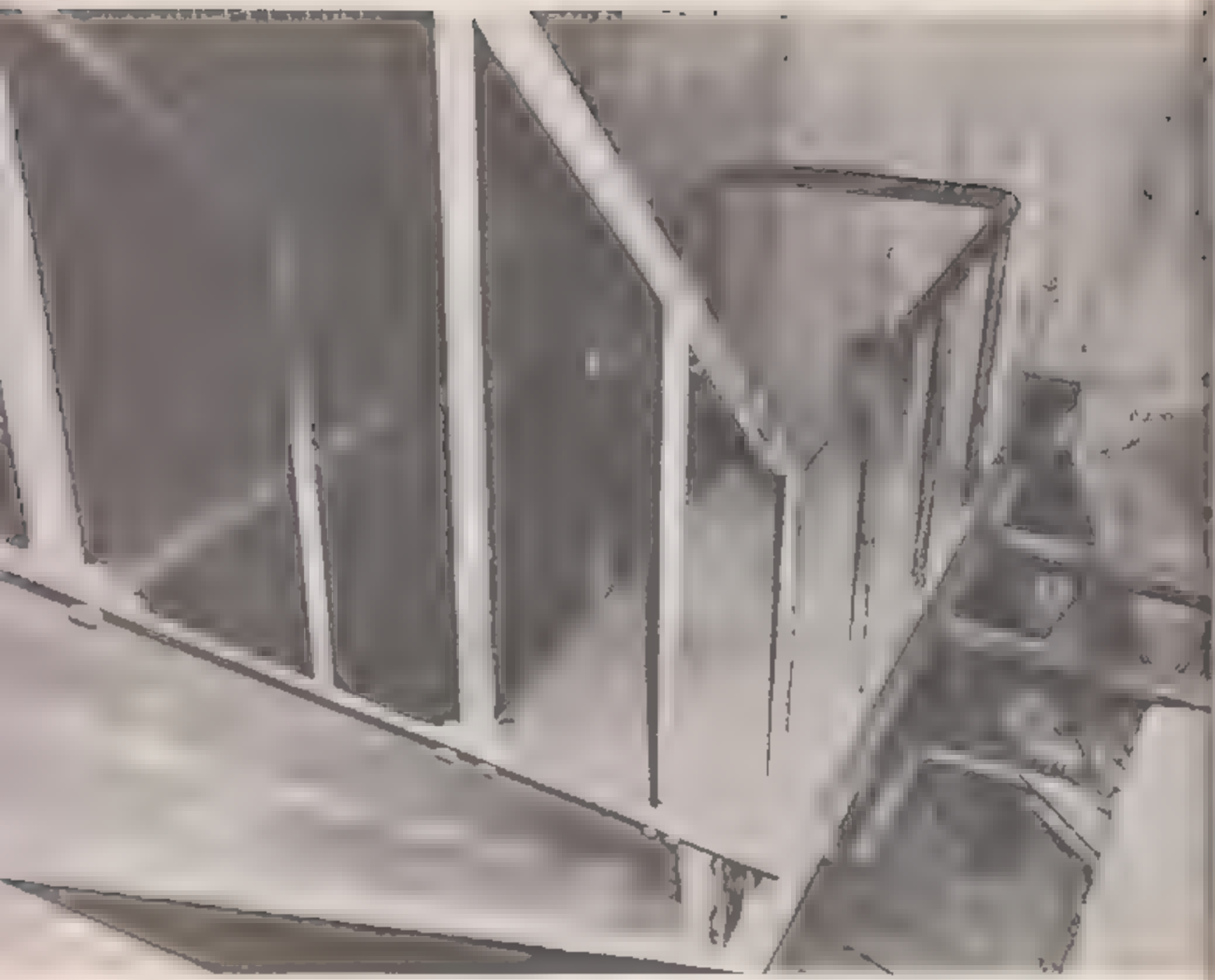




Untuk pelaksanaan pemasangan marmer pada bidang [illegible] gunakan [illegible] pengangkutan marmer



bawah pelataran puncak Tugu (= 110.00 M). Disini digunakan marmer



Pemasangan pekerasan tangga darurat di dalam bodan Luga telah selesai di lakukan oleh team pekerja Jepang dari +21,00 m hingga +115 00 meter



Salah satu rencana terakhir arsitek Soedarsono saat obor Pagu Nasional yang telah disetujui oleh PWI Presiden di mana ia dapat berhenti di peralatan puncak dan mesin lift ditempatkan di dalam ruang obor

numen Nasional dan diresmikan harus selesai sebelum tanggal 17 Agustus 1964, mutu jalan harus memadai seperti jalan Jakarta Bypass.
Sebagai akibat dari memanjangnya kegiatan pelaksanaan jalan sirang maka semua sarana logistik harus dipindah kelapangan sebelah Timur

4 Jalannya pembangunan Tugu Nasional September 1964 - Agustus 1965

Pada masa pelaksanaan mengenai tahap kempat ini saya pekerjaan yang dilaksanakan PN ADHI KARYA sendiri dan diserahkan pada kegiatan kegiatan dan untuk menyelesaikan kebutuhan bangunan Tugu Nasional seperti pekerjaan pemasangan marmer, instalasi listrik, Teknik, mesin, Sistem instalasi gas untuk obor dan pekerjaan sekitar ruang Museum dan GAS
Kegiatan pelaksanaan dimulai dengan pembuatan pilok bor kedinglat dan beberapa kebutuhan dalam dan stop ruang museum sebagai tempat pelaksanaan pekerjaan dan selesaikan pada bulan Oktober dengan pembetonan sebanyak 730 M³ dan pembesian seberat 70 ton kemudian untuk pelaksanaan selanjutnya museum diselesaikan sampai dengan bulan April 1965 dengan pembetonan sebesar 1.750 M³ dan pembesian seberat 175 ton
untuk pelaksanaan pembetonan dan angka desember tambahan gendung Tugu setinggi 0 M hingga pelak dari bulan November 1964 sampai dengan bulan Desember 1964 meliputi pembetonan tangga dibawah pelataran puncak dan landasan penyangga untuk lidah api
Jumlah pembetonan adalah sebesar 700 M³ dan pembesian seberat 25 ton Berdasarkan keputusan dengan Team Tugu P.T. Marga Cipta mengenai pemasangan marmer untuk Tugu Nasional, pada tanggal 8 September 1964 jam 9 marmer berikut dan alat alat yang diperlukan telah datang di lapangan pekerjaan
Sebelum pelaksanaan pemasangan marmer Tugu Nasional dibuatkan pemasangan marmer pada bagian luar badan Tugu hingga puncak berikut pengetesan pelaksanaan pemasangan marmer tersebut terlebih dahulu dilaksanakan pemasangan sebagian kecil bagian Tugu hingga puncak berikut pemasangan "CARGO ELEVATOR"
Disamping itu pihak Team juga melaksanakan pekerjaan pembuatan Garuda Berserta Tangga ke Puncak Pada masa kepulauan Indonesia dan pintu Gapura untuk kepelaan penyimpanan Bendera Pusaka yang semua ini dilapis dengan emas murni sebesar 22 kg untuk ditempatkan di ruang Ruang Kemerdekaan/ruang Tenang.
Pada pertengahan bulan Desember 1964 sampai dengan pertengahan bulan Maret 1965 dilaksanakan pembetonan tangga berikut cerobong elevator (lift) dari ketinggian +5,70 M hingga 21,00 M.
Sementara itu pihak Jepang pada pertengahan bulan April 1965 melaksanakan pemasangan tangga tangga dari atas dan bersambung dari ketinggian +21 M sampai dengan +115,00 M
Disamping itu pula mereka membongkar lift barang (cargo elevator) kemudian melakukan pemasangan perlengkapan untuk elevator untuk pengangkut, dimulai dari bulan April 1965 sampai bulan Agustus 1965
Sedangkan mereka melaksanakan "LIDAH API" dibuat dari perunggu dengan diameter dasar +6 M dan tinggi 14 M terdiri dari 77 bagian, bagian luar lidah api ini diapit seberat + 32 Kg sedangkan perunggu untuk kebutuhan pembuatan Lidah Api ini adalah seberat 14,5 ton.

Dalam kontrak pembuatan Lidah Api sudah beserta pemasangannya di pun
cak Tugu Nasional yang [illegible] bulan [illegible] 1965 sampai bulan Juli 1965
Didalam rongga lidah api ini ditempatkan mesin untuk elevator.
Pelaksanaan penyelesaian bagian bagian lainnya adalah pembuatan untuk tangga
utama sedangkan di ruang Museum dikerjakan pembuatan ruang ruang
kecil ruang transformator untuk keperluan penerangan Tugu Nasional dan
penerangan jalan keliling Tugu Nasional lampu lampu penerangan umum
Dari pihak kontraktor A C Incontrade melaksanakan pembuatan dan pema
sangan pipa pipa pembagi udara serta alat alat mesin mesin lainnya di dalam
ruang Museum
Sedangkan pihak Teknik Umum Siemens melaksanakan instalasi listrik
untuk penerangan jalan keliling Tugu Nasional pemasangan kabel kabel
untuk keperluan elevator dan penerangan untuk Tugu Nasional
Disamping kegiatan pelaksanaan disekitar lapangan pembangunan Tugu Na
sional sendiri dibagian lapangan utara dilaksanakan kegiatan kegiatan pembuat
an kolam pendingin cooling pond untuk keperluan A C dan pembuatan
mesin dibawah tanah Bunker untuk keperluan mesin A C dan pusat tenaga
listrik untuk Tugu Nasional
Pada tahun 1965 patung Patung Pahlawan Pangeran Diponegoro hadiah dari
Dr Marco Pitto Pemerintah Italia sebagai tanda terima kasih kepada Peme
rintah dan Rakyat Indonesia
Dr Marco Pitto dalam kontrak kerjasama dengan Pemerintah
Republik Indonesia di Roma dan juga sebagai wakil pemerintah Italia
Patung Pangeran Diponegoro dilaksanakan pembuatannya oleh seniman ke
namaan Italia yaitu Dr. Colbertardo
Atas persetujuan Presiden Soekarno pada waktu itu patung tersebut di tem
patkan antara kolam pendingin dan ruang mesin
Pelaksanaan landasan beton untuk patung diselesaikan pada bulan Juli 1965
dan pemasangan patung pada landasan diselesaikan pada awal bulan Agustus
1965 Dalam menyongsong hari Proklamasi 17 Agustus 1965 dapat diselesai
kan bentuk keseluruhan Tugu Nasional dengan lidah api bersepuh emas di
puncaknya beserta penerangan sekitarnya sehingga dengan adanya Patung
Pangeran Diponegoro dibagian Utara.
Ternyata pelaksanaan pekerjaan sampai dengan akhir 1965 hanya pihak Je
pang yaitu NIHON SHAKUDOH NICHI TRAD Coy dapat menyelesaikan
pekerjaan pekerjaan yang telah dibebankan kepada perusahaan itu seperti
pembuatan dan pemasangan rangka baja untuk badan Tugu, tangga darurat
dari ketinggian +21 M sampai dengan +115 M elevator penggerung dan lidah
api dan perunggu berapis emas (angka waktu Mei 1962 sampai dengan
akhir tahun 1965)



Pemanggang [illegible] dengan perlengkapan patung sudut yang berbentuk Banteng



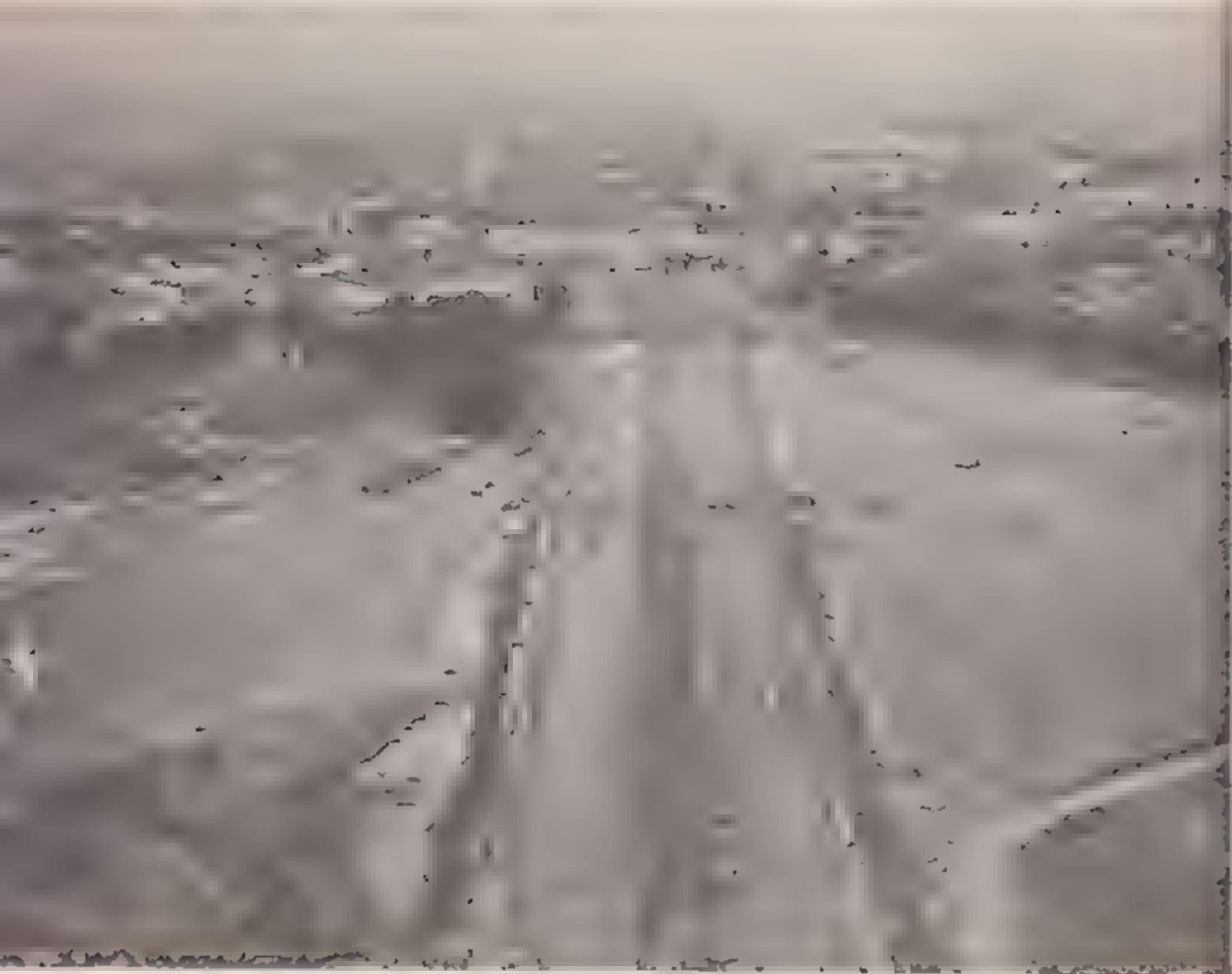
Pemangan kota Jakarta Jalan pemuda Jalan Negara Kearah Barat dan Timur dari atas gedung Merdeka gedung tamu Agung Negara dan D.P.A. (foto 13 Oktober 1964).



Pandangan kota Jakarta dari Puncak Tugu Nasional kearah Timur Laut. Tampak air mancur ditaman menjid Istiqlal (foto 13 Oktober 1964)



Pandangan kota Jakarta dari Puncak Tugu Nasional kearah Tenggara (foto 13 Oktober 1964)



Pandangan kota Jakarta dari puncak Tugu Nasional kecuali Pasar Baru dan Jakarta Kota yang diambil dari Bank Indonesia dan Grahadi, foto 13 Oktober 1964



Keadaan Tugu Nasional pada tanggal 9 Agustus 1965

II TAHAP KEDUA PELAKSANAAN PEKERJAAN PROYEK PEMBANGUNAN TUGU NASIONAL

Mengingat kondisi dan situasi pada waktu itu setelah bulan Oktober 1965, maka tertundanya pembangunan Tugu Nasional mengalami masa kelesuan. Hal ini terutama disebabkan karena berkurangnya dana yang tersedia sedangkan pekerjaan pekerjaan yang masih harus diselesaikan adalah pekerjaan sipil instalasi listrik instalasi AC dan pekerjaan pemasangan marmer.

Kemudian Pemerintah mengambil langkah kebijaksanaan pada waktu itu memberikan dana untuk menyelesaikan pekerjaan yang menyangkut kontrak dengan perusahaan asing, TEKNIK UMUM SIEMENS, TEAM ITALIA dan menyelesaikan sementara kontrak dengan UNITRADE TRANE untuk instalasi AC.

Pertama-tama Panitia Monumen Nasional menekankan pada pelaksanaan pekerjaan pemasangan marmer yang menyangkut kontrak dengan TEAM ITALIA - FILLI MATEO & GASPARE CALVINO.

Pekerjaan pekerjaan yang ditangani oleh kontraktor ITALIA ini diselesaikan pada akhir September 1966. Sedangkan pekerjaan instalasi listrik mengalami perubahan sampai dengan tahun 1967. Kemudian pekerjaan dilanjutkan menyelesaikan penyelesaian pada bagian keliling Tugu Nasional dan melaksanakan instalasi cadangan Tugu Nasional Mengena Emergency Power yang semula telah direncanakan ditunda untuk sementara.

Mengenai pekerjaan sipil yang merupakan bagian terpisah termasuk konstruksi yang dilaksanakan oleh PN. HUTAMA KARYA pada waktu itu berjalan terus dan dapat dikatakan selesai pada tahun 1967.

Kemudian pada tahun 1968 dilaksanakan adanya bocoran diadakan perbaikan penyempurnaan lantai atap ruang Tenang yang dilaksanakan oleh PN. HUTAMA KARYA.

Disamping itu untuk penyempurnaan lagi ditambah atas dome-dome diorama ruang Museum Sejarah adanya bocoran, diberi lapisan seng gelombang dan dilaksanakan oleh Biro Konstruksi "TUGAS".

Setelah tahun 1968 pekerjaan mengalami kemunduran dengan menunda pekerjaan pekerjaan adapun itu pekerjaan yang sampai pada waktu itu belum diselesaikan adalah

a. RUANG MUSEUM SEJARAH — ... WC berikut instalasi listrik, air dan pintu-pintu.

b. RUANG TENANG CAWAN — pintu dan engsel penutup kisi-kisi keliling bawah atap Ruang Tenang.

c. RUANG MESIN BUNKER — pekerjaan pemasangan instalasi air conditioning dan mesin-mesin AC

d. HALAMAN TUGU NASIONAL — rabat beton jalan masuk, pagar keliling dan plaza halaman patung Pangeran Diponegoro dilapangan Merdeka Utara.

II. TAHAP KETIGA PELAKSANAAN PEKERJAAN PROYEK PEMBANGUNAN TUGU NASIONAL 1969 – 1975.

Dengan semakin bertambah pembiayaan dari Pemerintah Pusat pada tahun-tahun sebelumnya maka pada tahun 1969 proyek Tugu Nasional Pemerintah Pusat mengambil kebijaksanaan untuk segera dapat menyelesaikan pembangunan Proyek Tugu Nasional tersebut dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun" tahap pertama dibawah Sekretariat Negara R.I.

a. Pembentukan Panitia Pembina Tugu Nasional.

Dengan Surat Keputusan Presiden pada tanggal 5 Desember 1968 Sekretariat Negara R.I No. 5 Tahun 1968 tentang pembentukan Panitia Pembina Tugu Nasional yang bertugas menyelesaikan pembangunan Tugu Nasional dan pengembangannya. Keanggotaan baru dari Panitia tersebut adalah sebagai berikut

1. Ketua merangkap anggota	:	Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Wakil Ketua merangkap anggota	:	Gubernur KDKI Jakarta.
3. Sekretaris	:	Pejabat yang ditunjuk oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
4. Bendahara	:	Pejabat yang ditunjuk oleh Menteri Keuangan.
5. Anggota-anggota	:	a. Wakil dari Sekretariat Negara/Sekretariat Kabinet b. Wakil dari Departemen PUT & L. c. Wakil dari Hankam d. Wakil dari Lembaga Pariwisata Nasional.

Dengan telah terbentuknya Panitia tersebut maka pada tanggal 19 Maret 1969 dengan Surat Keputusan Menteri P & K telah diserahkan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Proyek Tugu Nasional kepada Jenderal TNI AD MAR W. RATU KUSUMAH, pada waktu itu Komandan Pelaksana Monumen Nasional kepada Menteri P.U.T.L.S.H. pada waktu itu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagai Ketua Panitia Pembina Tugu Nasional. Tugas utama dari Panitia yang baru dibentuk tersebut adalah menyelesaikan dan membina Tugu Nasional.

b. Pembentukan Pelaksana Pembina Tugu Nasional.

Dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari Panitia tersebut dibantu oleh sebuah Team Pelaksana yang berada dibawah pembinaannya dan berkedudukan kepada anggota PELITA Pembangunan Lima Tahun yaitu sebagai pegawai Pengawas Negara Kementerian Nasional dan berada dibawah lingkungan Sekretariat Negara R.I.

Tugas Team Pelaksana Pembina Tugu Nasional tidak semata-mata hanya terbatas pada pembangunan fisik tetapi juga mempersiapkan bagan-bagan yang perlu untuk pengembangan selanjutnya. Anggota "PELITA" Team Pelaksana Pembina Tugu Nasional ditetapkan pada tanggal 22 April 1969 dengan Surat Keputusan Ketua Panitia Pembina Tugu Nasional No. 02/Kpt/1969 dengan susunan anggota sebagai berikut.

1. Ketua merangkap anggota	:	Ir. PRAJOGO, Wakil Gubernur Bidang III Pembangunan DKI Jakarta

2. Sekretaris merangkap anggota		Yang ditunjuk oleh Ketua Pelaksana
3. Bendahara merangkap anggota		S. HARAHAP, Kepala Direktorat V Keuangan DKI Jakarta.
4. Anggota-anggota	:	Pejabat yang ditunjuk oleh Ketua Pelaksana

Guna kelancaran tugas sehari-hari oleh Ketua Pelaksana Pembina Tugu Nasional dikeluarkan Surat Keputusan No. 04 Kpts 1969 tertanggal 19 Juni 1969 dan telah menetapkan pula pejabat-pejabat Pelaksana Harian dengan susunan sebagai berikut

1. Kepala Bagian Teknik Sipil		Ir. M.I. SUGIONO, perbantuan dari Direktorat Tata Bangunan Departemen PUT&L.
2. Kepala Bagian Konstruksi Mesin		Ir. SADIKIN W. RAHAD KUSUMAH, perbantuan dari PN Adhi Karya, dan pada tahun 1973 diganti oleh Ir. T.W. SIMBOLON (perbantuan dari Direktorat IV/Pembangunan DKI Jakarta).
3. Kepala Bagian Umum		Letkol CPM KUNTO SUDARSONO (almarhum) pada tahun 1972 dijabat oleh Ir. M.I. SUGIONO
4. Bendaharawan	:	S. HARAHAP, Kepala Direktorat VI/ Keuangan DKI Jakarta.

Dalam rangka melaksanakan pekerjaan penyempurnaan bagian-bagian yang belum diselesaikan, disesuaikan pelaksanaannya dengan tahap-tahapan pekerjaan menurut pembiayaannya yang disediakan dalam anggaran "PELITA" yang dicantumkan dalam Daftar Isian Proyek (DIP) untuk tiap-tiap tahun anggaran.

Bagian jenis pekerjaan yang belum terselesaikan adalah:

I. Didalam Ruang Museum Sejarah:

1. Ruang Sub Trafo (2 buah).
2. Toilet/WC (5 buah).
3. Ruang tengah Museum.
4. Ruang-ruang Diorama.
5. Penyempurnaan aliran listrik
6. Penyempurnaan pemasangan AC.
7. Pemasangan sound system
8. Pemasangan fire alarm.
9. Pemasangan central telepon.
10. Pengisian adegan diorama 48 buah.
11. Pembuatan rantai penghalang pengunjung.
12. Penerangan diorama.

II. Ruang Kemerdekaan/Cawan/Atap Ruang Museum:

1. Penyempurnaan atap Ruang Tenang dan Cawan.

2. Atap Ruang Museum.
3. Kelompok Patung dikeempat sudut atap Ruang Museum.
4. Pemasangan fire-alarm
5. Pemasangan AC.
6. Pembuatan rantai penghalang pengunjung.
7. Pembuatan rabat beton untuk jalan masuk ke Tugu Nasional

III. Badan Tugu

1. Penyempurnaan tangga darurat
2. Penyempurnaan elevator (lift).

IV. Halaman Tugu Nasional:

1. Pemagaran keliling halaman
2 Pembuatan trotoir ubin badak
3 Penanaman rumput.

V. Terowongan:

1. Penyempurnaan pompa-pompa hisap penanggulangan air
2. Penyempurnaan ruangan, lantai dan dinding
3. Pemasangan ventilator.

VI Bunker/Ruang Mesin:

1. Penyempurnaan instalasi pemasangan AC.
2 Penyempurnaan ruang Bunker dan ruang Mesin.
3. Penyempurnaan jaringan Emergency Power.

VII. Halaman Patung Diponegoro/Halaman Utara:

Pembuatan rabat beton untuk plaza Halaman Utara dan Halaman Patung Diponegoro.
2 Penyempurnaan umpak Patung Diponegoro.
3 Instalasi penerangan Taman halaman Utara dan halaman Patung Diponegoro

c Pembentukan Team Perancang Is Museum Sejarah Tugu Nasional

Untuk membantu Pimpinan Panitia Pembina Tugu Nasional dalam melaksanakan tugasnya mengisi Museum Sejarah Tugu Nasional, maka dengan Surat Keputusan Ketua Panitia Pembina Tugu Nasional No. 06 Kpts 69 tertanggal 30 Desember 1969 telah dibentuk suatu Team Khusus yaitu "Team Perancang Is Museum Sejarah Tugu Nasional" dengan susunan sebagai anggota sebagai berikut:

1. Ketua merangkap anggota : Drs. NUGROHO NOTOSUSANTO.
2. Anggota : Drs. MARWATI D. PUSPONEGORO.
3. Anggota : Dr. HARSJA W. BACHTIAR
4. Anggota : Dra. SUMARTINI.
5. Anggota : Drs. BAMBANG SUMADIO.
6. Anggota : Drs. BUCHARI.
7. Anggota : Drs. ABDULRACHMAN
8. Anggota : Drs. MOELA MARBOEN.
9. Anggota : Drs. LIM MANUS
10. Anggota : Drs. AMIR SUTAARGA
11. Anggota : Drs. I. GUSTI Ng. RAI MISKUN.

Team tersebut bertugas mengadakan riset mengenai adegan-adegan dari sejarah nasional yang akan dibuat didalam bentuk 48 adegan diorama di dalam Museum Sejarah Tugu Nasional.

Adegan-adegan yang ditampilkan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Bersifat inspiratif dalam arti dapat mengenali perjuangan Negara Indonesia pada masa sekarang dan masa depan untuk mencapai tujuan Nasional sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.
2. Membuat kesadaran ber-Pancasila.
3. Merupakan tonggak sejarah bagi pembinaan Orde Baru sesuai dengan Ketetapan MPR Sidang Umum IV dan V serta Sidang Istimewa Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara Republik Indonesia.

Team tersebut terikat kepada segala Keputusan Panitia Pembina Tugu Nasional yang akan ditentukan kemudian waktu selama 3 (tiga) bulan sejak penyelesaian selanjutnya hasil yang berhubungan dengan pelaksanaan tersebut diatas akan dibicarakan pada Rapat Pleno PANITIA yang diselenggarakan Sekretariat Panitia Pembina Tugu Nasional.

Dengan syarat-syarat yang tersebut diatas maka Team mengadakan rapat pertama tanggal 22 Januari 1971 bertempat diruang kerja Sekretariat Jen. Dep. P&K Jalan Cilacap 4 Jakarta.

(berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 488 tertanggal 7 September 1961).

Dengan melalui rapat-rapat diskusi-diskusi dan konsepsi bertempat diruang kerja Direktur Museum Pusat Dep. P&K Jl. Merdeka Barat Jakarta serta hasil-hasilnya yang disesuaikan dengan perencanaan Museum Sejarah maka pada tanggal 8 April 1971 Team telah menyelesaikan rapat terakhir dan dianggap telah menyelesaikan tugas dengan adegan sejarah sebanyak 48 adegan sesuai dengan ruang diorama yang ada didalam Museum Sejarah Tugu Nasional dan disusun secara kronologis sebagai berikut.

I. RUANG DIORAMA SEBELAH TIMUR
1. Masyarakat Indonesia Purba.
2. Bandar Sriwijaya.
3. Borobudur.
4. Bendungan Waringin Sapta.
5. Perpaduan Sywaisme - Budhaisme.
6. Sumpah Palapa.
7. Armada Perang Majapahit.
8. Utusan Cina ke Majapahit.
9. Pesantren sebagai pemersatu Bangsa Indonesia.
10. Pertempuran Pembentukan Jayakarta.
11. Armada Bugis.
12. Perang Makasar.

II. RUANG DIORAMA SEBELAH SELATAN
13. Perang Pattimura.
14. Perang Diponegoro.
15. Perang Imam Bonjol.

16 Perang Banjar.
17. Perang Aceh.
18 Perang Si Singamangaraja.
19 Perang Jagaraga
20 Tanam Paksa
21 Kegiatan Gereja Protestan dalam proses penyatuan Bangsa Indonesia
22. Perjuangan Kartini.
23 Kebangkitan Nasional.
24 Taman Siswa

III. RUANG DIORAMA SEBELAH BARAT
25. Muhamadiyah.
26. Perhimpunan Indonesia.
27 Stovia sebagai tempat persemaian Pergerakan Pemuda Indonesia
28. Digul
29. Sumpah Pemuda.
30 Romusya.
31. Pemberontakan Tentara Peta di Blitar.
32. Proklamasi
33 Pengesahan Pancasila dan UUD 1945.
34 Hari Lahir Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.
35 Pertempuran Surabaya
36 Katholik Roma sebagai Faktor Pemersatu.

IV. RUANG DIORAMA SEBELAH UTARA
37. Gerilya dalam Perang Kemerdekaan Indonesia.
38 Panglima Besar Sudirman.
39 Pengakuan Kedaulatan.
40 Perjuangan kembali ke Negara Kesatuan Republik Indonesia
41 Indonesia menjadi Anggota Perserikatan Bangsa-bangsa.
42. Konperensi Asia Afrika.
43 Pemilihan Umum Pertama
44 Pembebasan Irian Barat.
45. Kesaktian Pancasila
46 Aksi-aksi Tritura (Tri Tuntutan Rakyat).
47. Surat Perintah 11 Maret.
48. Penentuan Pendapat Rakyat Irian Barat.

Dengan demikian tahap pertama REPELITA I mulai pada tahun pertama [illegible] akan dilaksanakan pekerjaan phisik dalam penyelesaian [illegible] pekerjaan Tugu Nasional diadakan perhitungan anggaran [illegible] yang disusun dalam Daftar Isian Proyek DIP Monumen Nasional tahun anggaran yang mulai tanggal 1 April s/d akhir bulan Maret tahun selanjutnya.

[illegible] 1969 [illegible] April 1969 s/d akhir Maret 1970 pekerjaan phisik meliputi:

A. Pekerjaan sipil.

a. Toilet WC pria dan wanita di Ruang Museum.
b. Penyelesaian Ruang Sub Trafo.
c. Penyelesaian Ruang Tengah Museum dan belakang diorama.
d. Penyelesaian plafond gantung seng.
e. Penyempurnaan Ruang Tenang dan Cawan
f. Pembuatan [illegible] pagar tabat toilet dan bak air
g. Pembuatan [illegible] pemasangan porselin dinding badak, pemasangan grill kuningan

B. Pekerjaan listrik mesin

a. Penyempurnaan instalasi listrik (PT. Siemindo)
b. Pemasangan sound system (PT. Siemindo).
c. Pemasangan jam listrik (PT. Siemindo)
d. Pemasangan mesin-mesin [illegible] di Toilet WC (PT. Siemindo)
e. Penyempurnaan instalasi AC (PT. Unitrade).

C. Pembersihan dan pembinaan Tugu Nasional.

[illegible] diadakan pelelangan pekerjaan tersebut [illegible] PN Hutama Karya [illegible] kepercayaan untuk [illegible] dengan biaya keseluruhan sebesar Rp. 39 254.900,- yang meliputi pekerjaan:

a. Penyelesaian WC & Toilet pria dan wanita
b. Penyelesaian ruang sub trafo.
c. Penyelesaian ruang tengah Museum dan belakang diorama.
d. Penyelesaian pembuatan plafond gantung seng.
e. Penyelesaian ruang Cawan.
f. Penyelesaian lapangan keliling Tugu
g. Penyelesaian bunker ruang Mesin.
h. Penyelesaian Cooling pond.
i. Penyelesaian Patung Diponegoro.

Dalam [illegible] pekerjaan tersebut harus diselesaikan sebelum bulan Maret 1970

TAHUN ANGGARAN 1970/1971

Pekerjaan-pekerjaan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut :

A. Pekerjaan sipil

a. Pekerjaan meliputi pembuatan rabat beton di halaman Patung Diponegoro

negoro Lapangan Merdeka Utara pemagaran dari besi dan pengurugan tanah, dilaksanakan oleh PN. Hutama Karya.

b Pekerjaan pemasangan rumput di halaman Patung Diponegoro Lapangan Merdeka Utara dilaksanakan oleh CV. Rumpun Pinang.

c Pengisian adegan sejarah dalam diorama di Museum Sejarah Tugu Nasional sebanyak 7 tajuk, belum dapat dilaksanakan kegiatannya dalam tahun anggaran 1971/1972 dilaksanakan oleh kelompok seniman ASRI dipimpin oleh Sdr. Edhie Sunarso.

d Pekerjaan pemeliharaan.

B. Pekerjaan listrik mesin.

a. Pemasangan central telepon (PT Siemindo).
b. Pemasangan lampu-lampu rabat plaza utara (PT. Siemindo)
c. Pemasangan ventilator diterowongan dan mesin penghisap air
d Pemeliharaan elevator/AC.

C. Pemeliharaan dan pembinaan Tugu Nasional.

TAHUN ANGGARAN 1971/1972

Penyelesaian pekerjaan menurut DIP 1971/1972 adalah sebagai berikut

A. Pekerjaan sipil

a Melanjutkan pekerjaan pembuatan rabat beton di halaman Patung Diponegoro Lapangan Merdeka Utara dilaksanakan oleh PN Hutama Karya

b Melanjutkan pekerjaan perumputan di halaman rabat halaman Patung Diponegoro Lapangan Merdeka Utara dilaksanakan oleh CV Rumpun Pinang.

d Pengisian adegan sejarah dalam diorama di Museum Sejarah Tugu Nasional sebanyak 7 tajuk) buah adegan dilaksanakan oleh kelompok seniman ASRI dipimpin oleh Sdr. Edhie Sunarso.

d. Pekerjaan pemeliharaan.

B. Pekerjaan listrik mesin

a Pekerjaan pemasangan AC di ruang Bunker Ruang Mesin (PT Siemindo)
b Pelaksanaan penyambungan instalasi Emergency Power PT Siemindo)
c Pemasangan lampu tambahan untuk plaza halaman Utara Patung Diponegoro (PT Siemindo)
d. Pemasangan system fire alarm di Tugu Nasional dan bunker.
e. Pemeliharaan AC/Elevator

C. Pembinaan & pemeliharaan Tugu Nasional.

Pada tahun anggaran 1971/1972 baru dapat dilaksanakan pekerjaan pembuatan adegan sejarah oleh kelompok seniman dari ASRI Yogyakarta pimpinan Sdr. Edhi Sunarso.

TAHUN ANGGARAN 1972/1973.

Penyelesaian menurut DIP 1972/1973 adalah sebagai berikut

A. Pekerjaan sipil.

a. Melanjutkan pekerjaan pembuatan pengisian adegan diorama sebanyak



Presiden Soeharto memasuki Taman Monas untuk ke pertama kalinya kunjung ke Tugu Nasional pada tahun 1973.

Didalam ruang kemerdekaan Presiden Soharto beserta rombongan sedang mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh Drs. Nugroho Notosusanto





Presiden Soeharto sedang memperhatikan sebuah diorama di Ruang Museum Sejarah Nasional.

Presiden Soeharto meninjau Pelabuhan Labuan setelah secara mendadak mengadakan inspeksi kerja ke Tuguk Nasional pada tahun 1973



15 ... belasan buah adegan dilakukan oleh kelompok seniman ASRI Yogyakarta dipimpin oleh Sdr. Edhie Sunarso. Jumlah adegan seluruhnya yang diselesaikan sampai dengan tahun 1973 ... buah sebanyak 22 (dua puluh dua) buah.

b. Pemasangan rangka jendela aluminium diorama.

c. Pekerjaan pemeliharaan, pembinaan dan penyelenggaraan penerimaan pengunjung secara terbatas (rombongan) di Tugu Nasional.

B. Pekerjaan listrik mesin.

a. Penyempurnaan penerangan untuk 22 buah adegan diorama.

b. Dikarenakan pekerjaan stroom bunker belum dapat diselesaikan maka penyelesaian pekerjaan tersebut dilaksanakan oleh PT. Siemindo.

c. Pemeliharaan mesin-mesin AC dan Elevator.

TAHUN ANGGARAN 1973/1974

Dalam tahun anggaran 1973/1974 Tugu Nasional mendapatkan anggaran sebesar Sekretariat Negara sejumlah Rp. 40.000.000,- (empat puluh juta rupiah) dan anggaran dari Presiden RI sebanyak Rp. 30.000.000,- (tiga puluh juta rupiah) khusus untuk menyelesaikan pekerjaan pembinaan diorama dan menempatkan memberikan Sang Saka Merah Putih pada dinding Ruang Kemerdekaan.

Pemasangan memberikan Sang Saka Merah Putih pada dinding tengah sisi Timur di Ruang Tenang Kemerdekaan adalah sebagai penggantian Naskah Proklamasi yang telah ada di dinding tersebut.

Usaha penggantian Naskah Proklamasi yang telah ada dengan pemasangan pemberian Sang Saka Merah Putih tersebut adalah dengan alasan sejarah yang kuat dikatakan oleh ahli sejarah (Drs. Nugroho Notosusanto dan Drs. Amir Sutaarga) kepada Presiden Soeharto pada waktu beliau berkunjung untuk pertama kali dalam inspeksi kerja ke Tugu Nasional.

Landasan sejarah yang dikatakan itu adalah bahwa Sang Saka Merah Putih sudah lebih dahulu berkibar dan dikenal sebelum Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia dikumandangkan pada tahun 1945 keseluruh pelosok dunia.

Pekerjaan pekerjaan yang dilaksanakan menurut DIP 1973/1974 dan dari Dana Bantuan Presiden RI adalah sebagai berikut.

A. Pekerjaan sipil.

a. Melanjutkan dan menyelesaikan pekerjaan pembuatan pengisian adegan diorama yang terakhir sebanyak 26 (dua puluh enam) buah adegan yang dilaksanakan oleh kelompok seniman ASRI Yogyakarta dipimpin oleh Sdr. Edhie Sunarso. Anggaran untuk pekerjaan ini adalah dari dana bantuan Presiden RI.

b. Penyempurnaan di Ruang Tenang yaitu menempatkan memberikan Sang Saka Merah Putih pada bidang dinding sebelah Timur. Anggaran untuk pekerjaan ini adalah dari dana bantuan Presiden RI.

c. Pemasangan frame aluminium untuk 26 (dua puluh enam) jendela diorama.

d. Melaksanakan pekerjaan pemeliharaan pembinaan dan penerimaan kunjungan secara rombongan.

B. Pekerjaan listrik mesin.

a Pekerjaan penyempurnaan penerangan listrik sebanyak 26 buah diorama

b Dikarenakan pada instalasi Emergency Power masih ada kekurangan satu alat sistem dalam menyetel gambar instalasi dan dikarenakan alat starting resistor ini tidak terdapat di pasaran bebas, maka khusus untuk alat ini didatangkan dari Jerman Barat (Siemens). Kemudian setelah datangnya starting resistor ini pelaksanaan pekerjaan penyelesaian instalasi jaringan Emergency Power selesai dan dengan pembelian starting ini diambilkan dari uang penerimaan pengunjung)

c Pekerjaan pemeliharaan mesin AC dan Elevator.

TAHUN ANGGARAN 1974/1975.

Pekerjaan pekerjaan yang dilaksanakan menurut DIP 1974/1975 sebesar Rp. 55.000.000,- Tiga puluh lima juta rupiah adalah sebagai berikut

A. Pekerjaan sipil

a. Pembuatan rantai penghalang antara pengunjung dan diorama di Ruang Museum Sejarah dilaksanakan oleh PT. Hutama Karya.

b. Pembinaan, pemeliharaan dan penerimaan pengunjung.

B Pekerjaan listrik mesin

a Dalam pekerjaan penyelesaian instalasi jaringan Emergency Power ternyata masih banyak hal-hal tehnis yang harus ditanggulangi

Terutama setelah diadakan pemasangan starting resistor ternyata rangkaian accu yang merupakan tenaga utama untuk menggerakkan dinamo tidak dapat bekerja. Hal ini disebabkan karena rangkaian accu ini telah digunakan selama 9 tahun yang lalu, tidak pernah digunakan dengan hasil arus yang diharapkan adalah sangat kecil. Dan untuk mendapatkan arus listrik yang dibutuhkan dalam menggerakkan dinamo maka seluruh susunan accu tersebut harus diganti dengan accu yang baru. Kemudian dalam angka waktu yang lama accu tersebut harus di test kembali. Dan dalam percobaan ini ternyata ada beberapa accu yang harus direvisi

b Pekerjaan pemeliharaan penerangan listrik mesin AC mesin elevator

Dengan selesainya pekerjaan pembuatan rantai penghalang antara pengunjung dan kaca diorama di Ruang Museum Sejarah, maka dapat dikatakan bahwa pekerjaan pembinaan dan pemeliharaan menjadi meningkat sedangkan yang masih perlu diselesaikan adalah pekerjaan penyempurnaan jaringan Emergency Power.

Dalam tahap selanjutnya pelaksanaan pekerjaan pemeliharaan Tugu Nasional yang menjadi persoalan adalah.

Dikarenakan pelaksanaan pembangunan Tugu Nasional pada waktu itu dalam keadaan tergesa-gesa maka timbullah masalah masalah yang perlu mendapatkan perhatian adalah seperti menanggulangi kebocoran-kebocoran yang terjadi pada atap Ruang Museum Sejarah dan dari tangga utama yaitu di daerah ruangan diorama serta kebocoran kebocoran yang lain disebabkan merembesnya air tanah kedalam Ruang Museum.

Mengingat di Tugu Nasional elevator hanya ada satu buah saja dengan kapasitas 8 orang perlu adanya persediaan khusus (merk HITACHI) alat alat elevator yang diperlukan agar dalam penyelenggaraan penerimaan pengunjung dapat berjalan baik dan lancar.

Dikarenakan elevator penumpang AC adalah barang import maka per
[illegible] untuk mesin-mesin tersebut harus mendapat
kan perhatian penuh
Untuk [illegible] Tugu Nasional secara [illegible]
[illegible] pekerja yang [illegible]
[illegible] kelompok patung [illegible] ruang masuk kedalam Ruang Museum Sejarah Tugu Nasional
Dikarenakan [illegible] pekerjaan yang bersangkutan
[illegible] untuk pembuatan kelompok patung tersebut terpaksa ditunda

KEGIATAN PADA TAHUN ANGGARAN 1975/1976

Pada tahun [illegible] telah dilaksanakan kegiatan mengenai pe
[illegible] yaitu hanya Rp. 20 000 000,00
Dari [illegible] mengenai kegiatan [illegible] seperti pem
[illegible] dan pembuatan
mengenai kegiatan penerimaan pengunjung

KEGIATAN PADA TAHUN ANGGARAN 1976/1977

Biaya [illegible] untuk tahun 1976/1977 meningkat [illegible] s
besar Rp. 40 000.000,00
Meningkatnya [illegible] kegiatan pembangunan [illegible] kenaikan pen
[illegible] untuk [illegible] pembangunan [illegible] dan mesin-mesin [illegible] Nya
[illegible] sebab dengan [illegible] peralatan-peralatan yang [illegible] dengan lengan
[illegible] untuk [illegible] penggantian pada waktu [illegible] digan
kan
Untuk [illegible] dikarenakan [illegible] tidak [illegible] tidak a
[illegible] untuk [illegible] dengan [illegible] kompon lapisan
logam khusus (babet) dipermukaan yang berhubungan dengan rel
[illegible] mesin-mesin [illegible] dan elevator tidak dapat
kan untuk mengangkat pengunjung dan tidak ada gangguan lagi.
[illegible] untuk [illegible] tidak digunakan dalam pemeli
[illegible] elevator [illegible] kecuali [illegible] pesanan untuk suku cadang yang
benar-benar diperlukan penggantian.
Dikarenakan [illegible] hasil perundingan dengan HITACHI tahun
1976 [illegible] tidak [illegible] dipenuhi khusus disebab
kan di pabriknya tidak ada suku cadang untuk elevator jenis ini
Disamping itu pihak SEMINDO INDONESIA PT (PT SEMINDO) telah
[illegible] setiap tahun [illegible] menggunakan tenaga listrik dari [illegible] Power yang sampai tahun [illegible] belum dapat diselesaikan dengan ko
[illegible] yang telah dibuat sejak tahun 19[illegible] yang lalu. Banyak hal-hal
[illegible] dalam menangani pekerjaan ini misalnya suku cadang yang harus
dipesan khusus ke Jerman Barat dan masalah tenaga ahli yang khusus me
ngenai pelaksanaan pekerjaan
Dari hasil penelitian teknis SEMINDO PT, untuk bisa berhasil menja
[illegible] tenaga listrik dari [illegible] diperlukan satu buah alat yaitu CONSTANT
VOLTAGE REGULATOR guna menjaga tegangan listrik yang konstan

220 volt, dikarenakan arus yang dibaskan dari battery accu adalah 250-260 volt

Untuk mengatasi masalah tersebut diusahakan pengadaan dari CONSTANT VOLTAGE REGULATOR" tersebut melalui P.T. SIEMINDO

Peristiwa yang paling penting pada tahun ini adalah musibah yang datang menjelang berakhirnya tahun anggaran 1976/1977.

Tepatnya pada tanggal 1 Maret 1977 pada waktu Bapak Presiden SOEHARTO akan mengadakan inspeksi mengenai selesai diperbaikinya adegan diorama 11 Maret 1966 Tugu Nasional mengalami banjir yaitu Ruang Museum Sejarah yang berada 3 meter dibawah permukaan tanah digenangi air setinggi 30 Cm yang disebabkan oleh curah hujan yang luar biasa lebatnya pada malam harinya.

Akibat banjir yang luar biasa yang menggenangi tanah jalan sekeliling Tugu Nasional dan lubang-lubang ventilasi di Ruang Museum Sejarah lebih rendah dari permukaan trotoar maka air masuk melalui lubang-lubang ini dan menggenangi Ruang Museum Sejarah

Kunjungan inspeksi dibatalkan dikarenakan untuk mengaras air dari Ruang Museum Sejarah dan memerlukannya memerlukan waktu satu hari penuh yaitu jam 7 s/d tanggal jam 21.00 Untuk memompakan dari Ruang Museum tersebut dikerahkan satuan kendaraan Pemadam Kebakaran dan satuan kendaraan dari Dinas Kebersihan.

Dikarenakan kunjungan inspeksi maka digunakan pada minggu berikutnya diadakanlah usaha-usaha pencegahan banjir dengan membuat syphon-syphon berikut pipa-pipa pencegahan banjir sketsa baik disalurkan pembuangan air hujan yang keluar sebanyak 8 buah.

Begitu pula ditingkatkan pengecatan permukaan pada lubang-lubang ventilasi serta membuat saluran pipa penerus pengaliran air hujan dari pelataran atap ruang terang langsung ke roo pada Persiapan lainnya adalah menyegarkan mesin-mesin pompa penghisap air.

Agar tidak mengganggu acara kunjungan Bapak Presiden Soeharto pada tanggal 18 Maret 19 yang akan datang diusahakan pengamanan dari tiap unsur yang ada Pemadam Kebakaran Dinas Kebersihan, dan tenaga dari Karyawan Tugu Nasional

Dikarenakan pada sebelum dan waktu kunjungan inspeksi Bapak Presiden tanggal 8 Maret 19 7 tidak terjadi hujan maka kunjungan inspeksi berjalan dengan baik dan perubahan adegan diorama peristiwa 11 Maret 1966 mendapatkan persetujuan dan diterima dengan baik oleh Bapak Presiden Soeharto

Dengan adanya persetujuan mengenai adegan tersebut maka seluruh adegan diorama yang telah ada didalam Ruang Museum Sejarah dinyatakan selesai seluruhnya.

KEGIATAN PADA TAHUN ANGGARAN 1977/1978

Biaya pembangunan untuk tahun anggaran 1977 1978 ini lebih besar dari tahun yang lalu yaitu sebesar Rp. 60.000.000,00

Kegiatan yang diaktakan selain mengadakan pembinaan dan pemeliharaan perawatan gedung dan lain-lainnya, dilakukan kegiatan phisik.

SITUASI LAPANGAN MONAS SEKARANG



1 ISTANA MERDEKA
2 MESJID ISTIQLAL
3 — GEREJA EMMANUEL
4 — STASIUN GAMBIR
5 BALAIKOTA DKI JAKARTA
6 MUSEUM PUSAT



Kegiatan phisik yang dilakukan adalah:

A penanggulangan bocoran pada atap ruang museum dan bagian sampingnya
B pembuatan penggantian [illegible] penghalang bocoran di bawah tangga utama/ruang diorama dengan asebes gelombang.

a Pada pelaksanaan pekerjaan atap ruang museum diambil langkah yang sederhana dan perhitungan [illegible] mengatasi akibat akibat bocoran disebabkan kekurangan [illegible] asbes atap beton. Dilakukan lah tindakan tindakan perbaikan [illegible] menyuntik injeksi grout ing) dengan cairan semen [illegible] atap beton meliputi pelataran atap ruang museum sebelah [illegible] pekerjaan atap ruang museum telah dilakukan [illegible] Pekerjaan ini dilakukan oleh P T Hutama Karya [illegible] Negara yang dianggap cukup mampu dan berpengalaman

b Pada pekerjaan pelaksanaan [illegible] yang telah rusak akibat oksidasi, pada [illegible] asbes gelombang tahan karat [illegible] penggantung asbes dengan profil [illegible] dengan [illegible] akibat mengalami karat.
Sedangkan untuk tiang [illegible] yang juga tahan karat. Pekerjaan ini dilakukan oleh P T. Yunawati sebagai hasil lelang pekerjaan tersebut

Sebenarnya dari hasil pelaksanaan [illegible] kebocoran di Ruang Museum akibat hujan masih belum 100% diatas
Dengan cara penggantian [illegible] mengatasi tiap titik kebocoran dan pelaksanaan [illegible] kemampuan biaya yang tersedia
Dengan suksesnya pelaksanaan pekerjaan [illegible] penghalang bocoran dibawah tangga utama di [illegible] satu ruangan Diorama berikut ruangan kecil [illegible] dapat dilaksanakan penggantiannya dengan asebes gelombang [illegible] sedianya biaya

BIAYA PEMBANGUNAN

Pada waktu pelaksanaan pembangunan Tugu Nasional dari tahun 1961 sampai dengan tahun 1965 pembiayaan didapat dari sumbangan masyarakat kepada Panitia Tugu Nasional

Sesudah tahun 1965, karena kondisi dan keadaan negara pada waktu itu, maka pembangunan mengalami pengurangan kegiatan dan guna menyelesaikan kontrak kontrak yang harus diselesaikan maka Proyek Tugu Nasional mendapat biaya dari Sekretariat Negara yaitu dari tahun 1966 sampai dengan tahun 1968.

Dengan adanya pemerintah melaksanakan Rencana Pembangunan Lima Tahun, maka Proyek Tugu Nasional dimasukkan kedalam pembiayaan "PELITA" Pembangunan Lima Tahun dengan tujuan agar segala pekerjaan pelaksanaan pembangunan dapat dirampungkan dan sesepatnya dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat.

Mengenai uraian besarnya pembiayaan adalah sebagai berikut

JUMLAH BIAYA UNTUK PEMBANGUNAN INI DARI TAHUN 1961 S/D SEKARANG ADALAH SEBAGAI BERIKUT:

No.	TAHUN – ANGGARAN	UANG – LAMA	UANG – BARU
1.	Tahun 1961–1965 Sumbangan masyarakat	Rp. 5.884.162.000,—	—
2.	Tahun 1966–1968 Sekretariat Negara.	—	Rp. 59 905.000,–
3.	D.I.P. 1969–1970	—	" 104.919 987,–
4.	D.I.P. 1970–1971	—	" 90.000.000,
5	D I P. 1971–1972		" 64 500 000, -
6.	D I P. 1972–1973		" 50 000 000,
7.	D.I.P. 1973–1974		" 40.000.000,
8.	D.I P. 1974–1975		" 38 000.000,–
9.	D.I P. 1975–1976		" 20.000 000,–
10.	D.I P. 1976–1977		" 40.000 000, -
11.	D.I.P. 1977–1978	—	" 60.000.000,
12.	D.I.P. 1978–1979	—	" 70.000.000,
	JUMLAH	Rp 5 884 162 000,	Rp 637 324 987,

PEMAKAIAN BAHAN-BAHAN BANGUNAN

Pemakaian
Bahan bahan bangunan

Penggunaan alat-alat dan bahan bahan pada umumnya digunakan produksi dalam negeri kecuali yang tidak cukup dan tidak diproduksi dida am negeri dipesan dan didatangkan dari luar negeri
Misalnya

a Kerangka besi badan Tugu, dab ap cerap s emas, elevator/ lift dan alat-alat peno ong lainnya mesin car cargo elevator hang ng scaffol dor dan sebaga nya, di tatangkan dar Jepang o eh kontraktor yaitu Tohn chi Trading Coy, termasuk team ahlinya

b Marmer termasuk pemasangannya, benda benda atribut kemerdekaan untuk Ruang Kemerdekaan Ruang Tenang pagar pengaman di puncak Tugu 48 buah dome berikut kaca diy ama, di datangkan dar Italia oleh kontraktor supp er Italia ya t impressa Construction Edili F lli Matteo & Gaspare Ca yano, be ikut mes n mes n alat alat a nnya dan team ahlinya

c Semua alat alat str k, sound system komunikasi dan lain lain didatang kan leh Siemens Schuckert Werke A G Berl n Jerman Barat a at a at mana dipasang dan dikerjakan oleh bersama PT. Tehnik Umum

d Semua alat-alat instalasi pendingin udara (air condit oning) didatangkan oleh Kontraktor Supp er Bernard & Harris Coy Inc USA oleh PT Jin trade

e Alat-alat instalasi pipa-pipa pemb ng di catangkan oleh United Engineers & Contractor Inc dari Amerika.

f Bahan bahan dan alat untuk pekerjaan beton pra tekan di datangkan oleh PT. Bitco dari Jerman Barat, Perancis dan Holland.

Menurut rencana penggunaan bahan marmer akan digunakan produksi marmer dari Tulung Agung. Dikarenakan perusahaan marmer Tulung Agung belum sanggup menyediakan bahan tersebut dalam jumlah besar dan dalam waktu yang singkat pada akhirnya diambil keputusan untuk menggunakan/ mendatangkan marmer Italia.

PERINCIAN JUMLAH KUBIKASI BETON DAN BESI BETON YANG TERPAKAI (KHUSUS UNTUK BANGUNAN TUGU - NASIONAL)

No	JENIS PEKERJAAN	BETON (M^3)	BESI BETON (Kg.)	Keterangan
01.	Pekerjaan Pondasi	3.500.-	445.600.-	
02.	Pekerjaan Basement/ Ruang Museum	7.850.-	1.111.850.-	
03.	Pekerjaan Badan Tugu	2.175.-	358.150.-	
04.	Pekerjaan Cawan/ Ruang Tenang	2.875.-	488 700 -	
	J U M L A H	16.400.-	2 404.300.-	

JUMLAH KUBIKASI BETON BERTULANG UNTUK TIAP BAGIAN PELAKSANAAN PEKERJAAN BANGUNAN

No.	PEKERJAAN	BETON 1 : 2 : 3	BETON 1 : 1½ : 2½	BETON PRATEKAN	JUMLAH
01.	Tugu Nasional	8.150 M^3	4.500 M^3	3.750 M^3	16.400 M^3
02.	Bangunan untuk Ruang Mesin AC/Listrik	50 M^3	970 M^3	–	1.020 M^3
03.	Kolam pendingin	320 M^3	60 M^3	–	380 M^3
04.	Terowongan	35 M^3	705 M^3		740 M^3
	JUMLAH	8.555 M^3	6.235 M^3	3.750 M^3	18.540 M^3

PEMAKAIAN BAHAN BAHAN PROYEK TUGU NASIONAL

NO.	JENIS PEKERJAAN SATUAN		TUGU NASIONAL	RUANG MESIN	KOLAM PENDINGIN	TEROWONGAN	JUMLAH
01.	Portland Semen	zak	197.492	10.473	7.140	7.500	222.605
02.	Semen Putih	drum	257	2	–	2	261
03.	Kapur Pasang	M^3	100	11	2	–	113
04	Pasir Urug	M^3	2.272	110	1.435	3.000	6.817
05.	Pasir Beton	M^3	28.843	860	392	420	30.515
06.	Pasir Pasang	M^3	235	268	2	50	555
07.	Koral Beton	M^3	11.755	995	387	650	13.787
08.	Batu Split (pre-stress)	M^3	3.581	–	–	–	3.581
09	Batu Belah	M^3		–	377	–	377
10.	Batu Bata	buah	32.000	6.000	–	72.000	110.000
11.	Rangka Besi	ton	212	–	–	–	212
12.	Besi Beton	ton	2.405	162	45	113	2.725
13	Kawat Beton	Kg.	13.435	1.590	500	1.100	16.625
14.	Kayu bekisting	M^3	18.967	800	206	440	20.413
15.	Paku	Kg.	39.150	4.080	1.620	3.900	48.750

16.	Ubin porselin uk.: 10 x 10	buah	10.000	63.600	—	40.000	113.600
17.	Ubin P.C. 30 x 30	buah	21.175	2.360	—	3.000	26.535
18.	Ubin keramik Mozaik	M^2	5.600	—	—	—	5.600
19.	Ubin gress merah	M^2	2.000	—	—	—	2.000
20.	Marmer Italı	M^2	26.200	—	—	30	26.230

PERSOALAN PERSOALAN YANG DIHADAPI

Persoalan persoalan yang dihadapi

Dalam pelaksanaan pekerjaan yang belum diselesaikan di Tugu Nasional perlu diselesaikan dengan biaya yang tersedia menurut Daftar Isian Proyek (DIP) pada tiap-tiap tahun anggaran.

Kemudian pada tiap tiap tahun anggaran selanjutnya jumlah biaya yang tersedia dalam DIP menjadi berkurang menurut susutnya kegiatan volume pekerjaan yang akan dilaksanakan.

Selain pelaksanaan pekerjaan yang pelu diselesaikan, dilaksanakan pula pekerjaan pekerjaan pemeliharaan dari pekerjaan-pekerjaan yang telah diselesaikan.

Selama masa penyelesaian pekerjaan dan pemeliharaan ini dilakukan pula pembinaan dalam rangka pelaksanaan menjelang penyelenggaraan penerimaan pengunjung di Tugu Nasional.

Didalam melaksanakan tugas tugas ini terutama dalam hal pekerjaan pemeliharaan gedung banyak dihadapkan kepada soal kebocoran kebocoran yang diakibatkan baik oleh air tanah yang merembes lantai ruang museum, maupun oleh bocoran-bocoran yang datangnya dari atap Ruang Museum Sejarah dan tangga utama didalam daerah dome dome diorama, serta bahaya banjir.

Guna mengatasi adanya air tanah yang merembes pada lantai Museum Sejarah dilakukan pembuatan saluran keliling dibawah lantai marmer dan dengan pompa listrik, air ini dipompa keluar kesaluran luar. Tempat tempat penyedotan air tanah ini dibuat ditiap ke 4 sudut Ruang Museum Sejarah. Perlu adanya 4 tempat pompa ini agar secara maksimal rembesan air tanah bisa diatasi.

Untuk mengatasi bahaya banjir yang pernah dialami pada tanggal 11 Maret 1977 perlu dilakukan tindakan pengamanan secara maksimal, yaitu dengan menyediakan satu buah pompa penyedot air banjir dengan ukuran ϕ 6 (solar) pompa penyedot air sebanyak 4 (empat buah dengan ukuran ϕ 3 dan pembuatan 8 (delapan) buah bangkom diluar bangunan untuk mencegah datangnya banjir dari luar. Bangkom ini yang ada pada permukaan gorong gorong pembuangan air hujan (riool) dekat dengan bangunan diperlengkapi dengan pintu air (skots balk) terbuat dari besi.

Dalam mengatasi kebocoran yang datangnya dari atap ruang museum dan tangga utama secara sempurna harus dilakukan pembongkaran total lantai (lantai mozaik) pada atap ruang museum ini yang kemudian setelah itu diaplasi dengan bahan kedap air dan kemudian disi ag dengan bahan penutup lantai. Pelaksanaan menurut cara ini memang sempurna, tetapi memerlukan pembiayaan yang sangat mahal.

Kemudian untuk mengatasi hal ini ditempuh suatu jalan dengan menggunakan cara ini eksi grouting) pada tempat yang dianggap menimbulkan kebocoran diseluruh permukaan lantai atap ruang museum ini.

Pemeliharaan yang paling besar pembiayaannya ialah untuk penggunaan listrik dan mesin (AC, Elevator, penerangan), sedangkan kesulitan lain dalam tugas rutin ini 9pemeliharaan) adalah mendapatkan spare-parts persediaan alat) untuk elevator, ini merk Hitachi dengan tahun pembuatan 1964 dikarenakan untuk keperluan satu bagian alat dari elevator ini harus dipesan khusus.

Tidak kalah dengan pentingnya adalah persoalan yang dihadapi sampai tahun 1978 ini, yaitu penyelesaian penyediaan tenaga listrik darurat (Emergency Power). Tenaga listrik ini digunakan bila tenaga listrik dari PLN sekonyong-

kony ong putus untuk segera mengh d pkan men alankan e evator, penerang an darurat dan amp Emergency dipuncak Tugu Nasiona. Masa ah yang d hadipi da am pe yelesa an penyedi an tenaga listr k darurat ni alah suku cadang yang rusak pada waktu pe aksa an dan harus diganti kembali d pesa khusus (Siemens) dan tenaga istrik dari accu yang sudah makin me e mah arusnya

Me erlu pera tangan da am waktu 1 (satu) tahun atau 2 (dua) tahun lagi tenaga a ran istrik dari accu ini hanya bisa bertahan hanya 5 menit saja me ayani secara cara at e evator, ampu ampu darurat dan ampu emergency di Puncak Tugu Nasional

Masalah masalah tersebut diatas sudah barang tentu diperlukan biaya yang cukup besar, dan untuk bisa menanggulangi semua ini masih perlu adanya bantuan pembiayaan rehabilitasi dari Pemerintah.

PERBAIKAN BOCORAN PELATARAN ATAP RUANG MUSEUM SEJARAH TUGU NASIONAL

Luas pelataran yang akan diperbaiki

- Pelataran atap : 3.500 M²
- Keempat sudut : 400 M²
- Keempat tangga Utama : 3.500 M²

Jumlah : 7.400 M²

Mengenai pelaksanaan perbaikan bocoran ini menurut perusahaan PT SO PETANCHE BACHY INDONESIA pemecahannya ada dua alternatip

1. Membongkar seluruh permukaan pelataran tersebut diatas,
2. Tanpa membongkar permukaan pelataran tersebut diatas.

Sedangkan penggunaan bahan untuk kedap air (waterproofing) ada dua

1. A.P.S. – 643 Elastomer
2. Polyisobutylene

RENCANA BIAYA TERSEBUT ADALAH:

Nomor Urut	JENIS PEKERJAAN	MEMBONGKAR		TANPA MEMBONGKAR	
		A.P.S.	Polyisobutylene	A.P.S.	Polyisobutylene
01	Persiapan pekerjaan	134.365.000	134.365.000	66.359.000	66.359.000
02.	Pekerjaan melapisi dengan bahan kedap air	344.853.000	407.698.000	344.853.000	407.689.000
03	Pemasangan mozaik	473.310.000	473.310.000	122.759.000	122.759.000
04.	Pekerjaan penyelesaian dan pembersihan	12.000.000	12.000.000	12.000.000	12.000.000
	JUMLAH	678.528.000	741.373.000	545.971.000	608.816.000

Harga tersebut tidak termasuk pajak, begitu pula belum terhitung bea masuk dari alat-alat dan lain-lain yang didatangkan dari Perancis.

PENYELENGGARAAN PENERIMAAN PENGUNJUNG

Penyelenggaraan penerimaan pengunjung

Dalam rangka pembinaan Tugu Nasional telah diambil langkah kebijaksanaan untuk secara fisik bangunan Tugu Nasional perlu diperkenalkan kepada masyarakat agar mereka dapat memahami dan mengetahui bagian bagian ruangan didalamnya

Langkah pertama adalah memberi kesempatan kepada rombongan rombongan terbatas saja seperti tamu tamu VIP dan tamu tamu masyarakat lainnya. Pelaksanaan penerimaan pengunjung terbatas ini dilaksanakan pada tahun 1970, sampai dengan bulan Pebruari 1972

Kemudian Bapak Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta mengambil langkah selanjutnya untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat mengunjungi Tugu Nasional dengan mengeluarkan Surat Keputusan No. Cb.11/1/57/'72 tanggal 15 Maret 1972.

Dalam Surat Keputusan ini para pengunjung diwajibkan memenuhi ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

a. Kesempatan tersebut hanya diberikan kepada rombongan organisasi atau murid murid sekolah mahasiswa secara rombongan dan tidak kepada perorangan
b. Rombongan harus menunjuk sekurang kurangnya seorang penanggung jawab rombongan.
c. Harus terlebih dahulu mengajukan permohonan kepada Ketua Pelaksana Pembinaan Tugu Nasional di Merdeka Selatan No. 8 Jakarta sekurang kurangnya 7 (tujuh) hari sebelumnya
d. Pengunjung hanya dapat melihat-lihat Ruang Tenang dan Ruang Museum saja
e. Harus selalu menjaga keamanan dan ketertiban dalam hal ini Ketua/Penanggung Jawab rombongan bertanggung jawab penuh atas rombongan yang dipimpinnya.
f. Kepada setiap pengunjung dikenakan uang tanda masuk sebesar Rp. 100,- (Seratus rupiah) seorang.

Dengan adanya ketentuan Bapak Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta tersebut diatas dibentuklah suatu badan yang mengurus soal penerimaan pengunjung ini yaitu Penyelenggara Penerima Pengunjung Tugu (Monumen) Nasional, dengan Surat Keputusan No. Cb 11/3/7/'72 tanggal 1 Juni 1972

Dalam penerimaan pengunjung sejak bulan April 1972 s/d Desember 1972 tercatat sebanyak 28.367 pengunjung dan dapat dilihat pada grafik penerimaan pengunjung tahun 1972

Dikarenakan hasrat masyarakat pengunjung Tugu Nasional ini meningkat dan lagi banyak dari mereka berkeinginan berkunjung sampai dengan pelataran puncak, maka untuk menampung hasrat semua ini Bapak Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta menyempurnakan Surat Keputusan dengan No. Cb 11/1/1/1973 tanggal 9 Januari 1973, yaitu memberikan kesempatan kepada masyarakat yang mengunjungi Tugu Nasional tidak hanya sampai Ruang Museum dan Ruang Tenang, tetapi juga diberi kesempatan untuk berkunjung sampai dengan pelataran Puncak Tugu (Monumen) Nasional.

Dalam Surat Keputusan ini kepada setiap pengunjung diberikan tanda masuk

dengan ketentuan sebagai berikut

1 Kunjungan sampai dengan Ruang Tenang dikenakan pembayaran sebesar Rp. 100,— (Seratus rupiah) seorang.
2 Kunjungan sampai dengan pelataran Puncak dikenakan pembayaran sebesar Rp. 500,— (Lima ratus rupiah) seorang.

Jumlah pengunjung untuk tahun 1973 ini berjumlah 43.287 orang dan dapat dilihat pada lampiran jumlah pengunjung tiap bulan pada grafik penerimaan pengunjung.

Dalam penyelenggaraan penerimaan pengunjung selama 2 tahun sejak dikeluarkannya Surat Keputusan Gubernur KDKI Jakarta No. 11 1/9 1973 tanggal 3 Januari 1974 atas pengunjung menunjukkan peningkatan, yaitu selama tahun 1974 jumlah pengunjung ialah 59.739 orang, sedangkan jumlah pengunjung tahun 1975 adalah sebanyak 78.350 orang.

Dengan adanya volume kunjungan tersebut diatas perlu mulai dikembangkan dan dipikirkan mengenai meningkatnya kegiatan pelayanan kebersihan Tugu Nasionalnya sendiri.

Sehubungan hal tersebut diatas Bapak Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta mengambil langkah kebijaksanaan mengeluarkan Surat Keputusan penetapan kembali uang tanda masuk pengunjung Tugu Nasional yaitu dengan Surat Keputusan No. D III 3923 d/6/75 tanggal 12 Juli 1975 dengan pertimbangan-pertimbangan mencabut semua ketentuan yang bertentangan dengan isi Surat Keputusan ini.

a Bahwa untuk mengembangkan dan memelihara Tugu (Monumen) Nasional banyak diperlukan bantuan dana yang antara lain dimungkinkan dari pungutan uang tanda masuk Tugu Monumen Nasional dimaksud.
b bahwa khusus untuk murid-murid sekolah yang dipandang sangat perlu mengunjungi Ruang Museum dan Ruang Tenang yang merupakan bagian terpenting dari Tugu (Monumen) Nasional untuk mendapatkan manfaat dari adanya peragaan sejarah perjuangan Bangsa Indonesia dianggap perlu diberi keringanan atas pungutan tanda masuk sedangkan untuk Puncak Tugu yang hanya dibangkan dengan elevator yang sangat terbatas kemampuannya yang merupakan bagian Tugu Monumen Nasional yang harus dinikmati dari artistik seluruh pemandangan nasional tidak mempunyai nilai yang khusus, dianggap tidak perlu diberi keringanan atas pungutan tanda masuk dimaksud.

Yang memuat antara lain

1 Penetapan kembali besarnya pungutan uang tanda masuk Tugu (Monumen) Nasional, sebagai berikut:
a Kunjungan sampai ke Ruang Museum dan Pelataran atap Ruang Tenang sebesar Rp. 200,— (Dua ratus rupiah) per orang, kecuali murid-murid sekolah (SD, SLP, SLA, Mahasiswa dan Pemuda) dalam rombongan yang berjumlah lebih dari 50 (lima puluh) orang dikenakan pembayaran Rp. 100,— (Seratus rupiah) per orang.
b Kunjungan sampai ke Pelataran Puncak Tugu (tanpa kecuali) dikenakan

sebesar Rp. 1 000,— (Seribu rupiah) per orang.

1. Tanda masuk sebagaimana dimaksud pada diktum I diberikan kepada para pengunjung berupa karcis yang bentuk dan ukurannya ditetapkan oleh Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta.

Dengan adanya Surat Keputusan tersebut diatas maka pada tanggal 1 Agustus 1975 mulailah Pemerintah Negara Penerima Pengunjung melaksanakan penerimaan pengunjung baik perorangan maupun rombongan dengan melalui loket penjualan karcis sebagai pintu masuk ke Tugu Nasional

Mengenai kegiatan selama pemasukan pengunjung dari tahun 1972 s/d tahun 1976 dapat dilihat dibaca pada lampiran berikut ini mengenai laporan banyaknya kunjungan maupun jumlah uang masuk dari pengunjung

JUMLAH PENGUNJUNG TUGU (MONUMEN) NASIONAL

No	BULAN	1972	1973	1974	1975	1976	1977	KETERANGAN
01.	JANUARI	—	1.548	1.013	1 587	4.388	4.130	
02.	FEBRUARI	—	1.875	873	2.649	4.370	2.413	
03.	MARET	—	1.863	1.614	3.458	5.661	3.811	
04.	APRIL	2 536	3 043	4 090	5 306	6.800	6.163	
05.	MEI	2.010	2.792	5.291	5 239	5.895	4 689	
06.	JUNI	3 300	2.310	7.541	7.156	8.162	15.609	
07.	JULI	6.307	5 420	10.156	12.083	8.279	19.199	
08.	AGUSTUS	5.196	5.229	11.673	13.904	8.506	10.075	
09.	SEPTEMBER	3 091	3.717	6.831	6.358	2.899	5.148	
10.	OKTOBER	2 149	1.199	1.695	4.169	3.391	6 660	
11.	NOVEMBER	730	4.197	3.755	5.023	5 935	7.772	
12.	DESEMBER	3 048	9.280	5.243	11.484	10 527	13.747	
	JUMLAH SETAHUN	28 367-	42.473	59 775	78 416	74.813	99 416	
	RATA-RATA TIAP BULAN	3.151	3.539	4 981	6.534	6.234	8.284	

KUNJUNGAN TAMU NEGARA KE TUGU (MONUMEN) NASIONAL

BULAN	TGL	U R A I A N	JUMLAH (Orang)	
		TAHUN: 1972.		
M a r e t	8	Wakil Menlu Korea Utara.	60	
	27	Menteri Besar Selangor (Malaysia).	40	
J u n i	7	Perdana Menteri Mac Mahon (Australia)	30	
Nopember	19	Menteri Kebajikan Malaysia	30	160
		TAHUN: 1973.		
Pebruar	22	GOUGH WHITLAM (PM. Australia)	50	
Mei	24	Tamu Negara India (G.L. Raheya)	7	
	26	Perdana Menteri Singapore	15	
J u n i	7	Ny. Perdana Menteri Burma	30	
September	10	Presiden Richard M. Nixon (USA)	15	117
		TAHUN: 1974.		
Januari	26	Menteri Luar Negeri Belanda	20	
M a r e t	9	Menteri Luar Negeri Rusia.	10	
	19	Ratu Elizabeth II (Inggris).	30	
A p r i l	22	Imelda Marcos (Philipina).	30	
Oktober	22	Raja Baudouin (Belgia).	50	140
		TAHUN: 1975.		
J u n i	12	Ketua Dewan Negara Malaysia	10	
J u l i	12	Tamu Negara dari Nigeria.	6	16
		J U M L A H		433

KUNJUNGAN TAMU V.I.P KE TUGU (MONUMEN) NASIONAL

BULAN	TGL	U R A I A N	JUMLAH (Orang)

Oktober	31	Staff Kedubes Amerika.	3	117
Nopember	22	Staff Kedubes Inggeris.	7	
			714	

BULAN	TGL	U R A I A N	JUMLAH (Orang)	
		TAHUN: 1973		
Januari	6	Drs. Moch. Hatta.	20	
	20	Duta Besar Birma	4	
	23	Staff Kedubes Australia.	5	
Pebruari	6	Duta Besar Jepang dan Staff	21	
	9	Kasad Jerman Barat.	50	
	17	Staff Kedubes Australia.	22	
Maret	1	Duta-duta Besar Negara Islam.	30	
	23	Staff Kedubes Jepang.	3	
	30	NWC Korea Selatan.	15	
April	7	Walikota Manila.	5	
	12	Staff Kedubes Jepang.	2	
	17	Menteri perhubungan Birma.	18	
	28	Staff Kedubes Australia.	20	
	29	Staff Kedubes Amerika.	5	
Mei	4	Kepala Staff A.U. Korea.	15	
	28	Menteri Keuangan Korea.	15	
Juni	12	Kasal Amerika.	15	
	14	Kepala Polisi Thailand.	15	
	27	Staff Kedubes Denmark.	20	
Juli	7	Kepala Polisi Malaysia.	4	
	16	Panglima Armada Pasifik A.L. Amerika.	20	
	26	Duta Besar Australia & Nyonya.	4	
	27	Sultan Selangor (Malaysia).	10	
Oktober	13	Kasad India.	13	
Nopember	12	Parlemen Singapore.	16	
	20	Dubes Inggeris & Nyonya.	5	
Desember	17	Perwira-perwira A.B. Korea Selatan.	5	
	27	Staff Kedubes Khmer.	12	
		Di p i n d a h k a n		389
				1.103

TAHUN: 1972.

Januari	15	Embassy of Hungary.	16
		Dr. Frank Burton Womer (USA)	5
	20	Jend. Suh Jyang Chul (KASAD KOREA SELATAN)	16
Pebruari	8	Jend. Ismail (Malaysia Timur)	50
	13	Misi Militer Kedubes India.	10
	18	Staff Kedubes Malaysia	25
	20	Team Survey Jerman.	10
Maret	22	Prop Leader The Girl Scout of USA	25
April	6	Mahasiswa Islam Malaysia	20
	3	Ny. Walikota Amsterdam (Bld).	50
	18	Walikota Amsterdam.	10
Mei	20	Members of Economic Section of the USA.	0
	22	Peserta COBTM & PH SEAMEO	28
	26	Komandan Maritim Singapura	50
	27	NDC Vietnam Selatan.	20
Juni	8	Duta Besar Singapura	7
	12	Staff Kedubes Australia.	25
Juli	16	ASEAN Regional Medical Student	45
	21	The Second Asean Sail Conference	75
Agustus	1	Dewan Bandar Malaysia.	15
	10	Presiden RI dan para Menteri	100
	19	Staff Kedubes Belanda	10
Oktober	3	Peserta Sidang Timah Internasional	50
	4	Mr. Ahamen (Staff Kedubes Iran)	2
	17	Joint Service Wing of the Australian.	30
		DIPINDAHKAN	704
		Pindahan	704

		TAHUN: 1974.		
Januari	12	Staff Kedubes Malaysia.	10	
	29	Staff Kedubes India.	6	
		Walikota Amsterdam	10	
Pebruari	6	Tamu Lemhanas dari Kanada	53	
	9	Alumfaridiyah Malaysia.	15	
	15	Staff Kedubes Jepang.	2	
	27	Staff Kedubes Inggeris.	4	
April	10	Konsul Jendral R.I. di Amerika.	9	
	27	Staff Kedubes Malaysia.	26	
Mei	3	Perwira-perwira Armed of Philipina.	60	
Juni	7	Staff Kedubes Singapore.	17	
	2	Peserta Konperensi ASEAN.	45	
Juli	12	Dit. Jen. Perikanan Taiwan.	8	
Agustus	24	Staff Kedubes Malaysia	15	
	29	Tamu Hankam dari Philipina.	14	
September	18	Staff Kedubes Belanda.	15	
Oktober	3	Anggota D.P.R. R.I	30	
Desember	24	Staff Kedubes Malaysia.	24	
				333
		Dipindahkan		1.436

BULAN	TGL.	URAIAN	JUMLAH (Orang)
		TAHUN: 1975	
Januari	9	Anggota Parlemen Malaysia.	15
	22	Staff Kedubes Malaysia	20
Pebruari	5	Tamu Lemhannas dari Kanada	40
	12	Staff Kedubes Selandia Baru.	20
	6	Mahkamah Agung Australia.	20
Apr	3	Menteri Kebudayaan Belanda.	20
	7	Tamu Hankam dari Amerika	20
	8	Staff Kedubes Malaysia.	11
	13	Staff Kedubes Amerika.	39
Mei	8	Delegasi Parlemen Jerman Barat.	20

		NWC Korea Selatan (Hankam)	10	
		Staff Kedubes Denmark.	42	
	16	NDC Thailand (Hankam).	10	
	20	The Scout Association of Australia.	35	
	29	NDC Pilippina (Hankam).	33	
Juni	2	Menteri Pertambangan Zambia.	5	
Agustus	2	Delegasi Parlemen Malaysia.	11	
	9	Staff Kedubes Australia.	12	
September	30	Tamu Pem DKI dari Belanda.	3	
Oktober	1	Artis-artis ASEAN.	60	
	14	Kasal Inggeris (Lemhannas).	13	
		Artis-artis ASEAN	40	
Desember	23	Menteri Pengajaran Malaysia.	7	
				504
		Dipindahkan		1.940
		Pindahan		1.940

TAHUN: 1976.

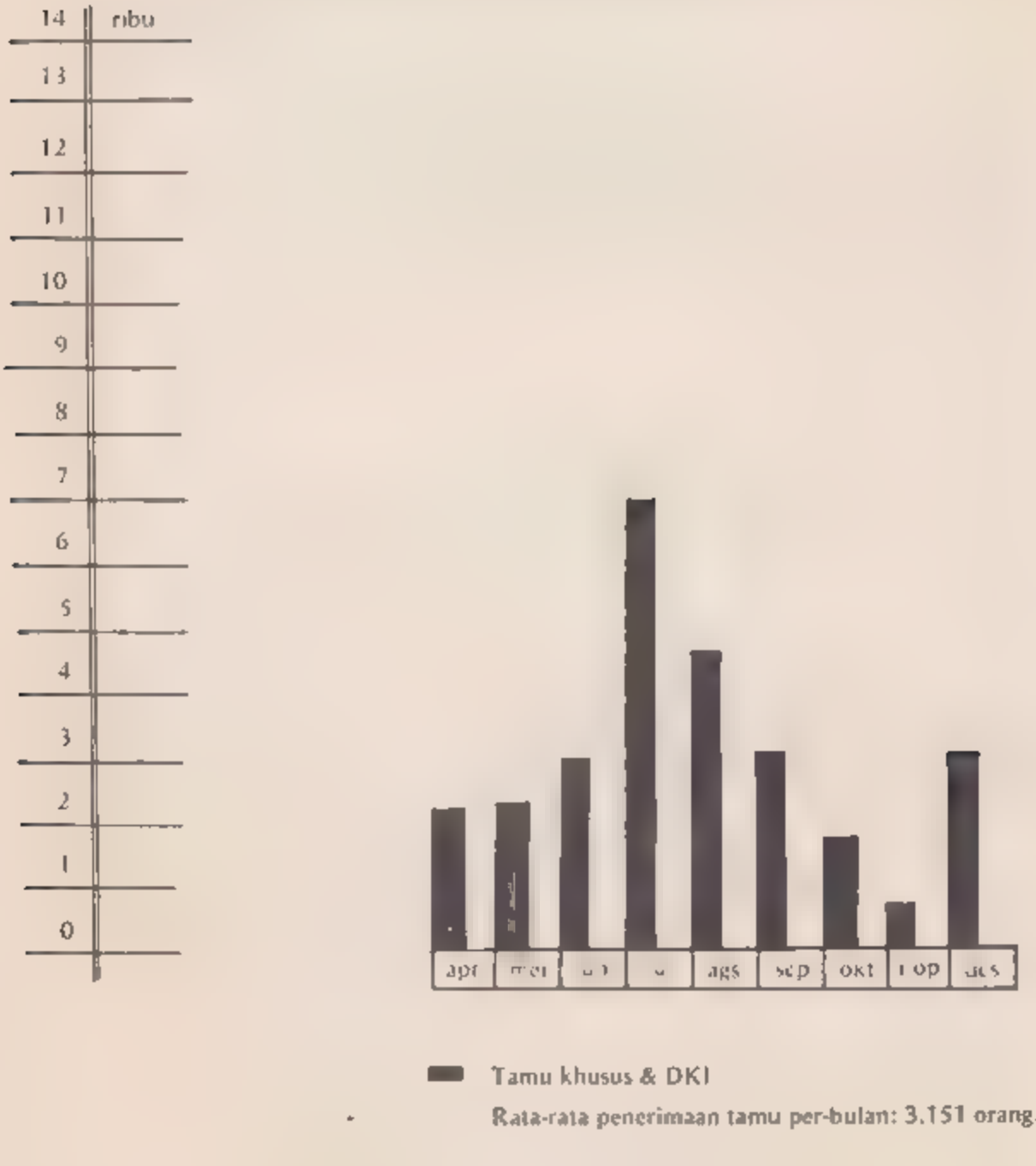
April	11	Menteri Kebudayaan Belgia.	10	
Mei	2	NWC. USA.	11	
Juni	2	N.D.C. Thailand.	24	
Agustus	25	N.D.C. Pilippina.	30	
Oktober	10	Men. Pertahanan Selandia Baru.	20	
		Kasal A.S.	15	
Desember	6	Men. Hankam Malaysia (YB ENCIK MUCHTAR)	20	
	12	Menteri Pertambangan Birma.	15	
				145

TAHUN: 1977.

Januari	27	N.D.C. Kanada.	57	
Pebruari	13	Menteri P & K Malaysia.	10	
Mei	4	N.D.C. Korea Selatan.	14	
	11	N.D.C. Thailand.	20	
	24	N.D.C. Jepang.	20	
Juli	21	Menteri Luar Negeri Syria.	7	
				128

BULAN	TGL	U R A I A N	JUMLAH (Orang)	
		TAHUN 1978		
Januari	7	Pangeran Selangor Malaysia.	12	
	23	Senat Turki (tamu DPR RI).	5	
M a r e t	2	Menteri Perdagangan Malaysia.	5	
A p r i l	23	KASAL Malaysia.	10	
	30	N D C. Pakistan.	15	
M e i	9	N D C. Tha land.	20	
	10	N D C. Korea Selatan.	15	
J u l i	24	Direktur Lembaga Pengembangan Pertanian Muda Malaysia.	5	
				87
		J U M L A H		2 407

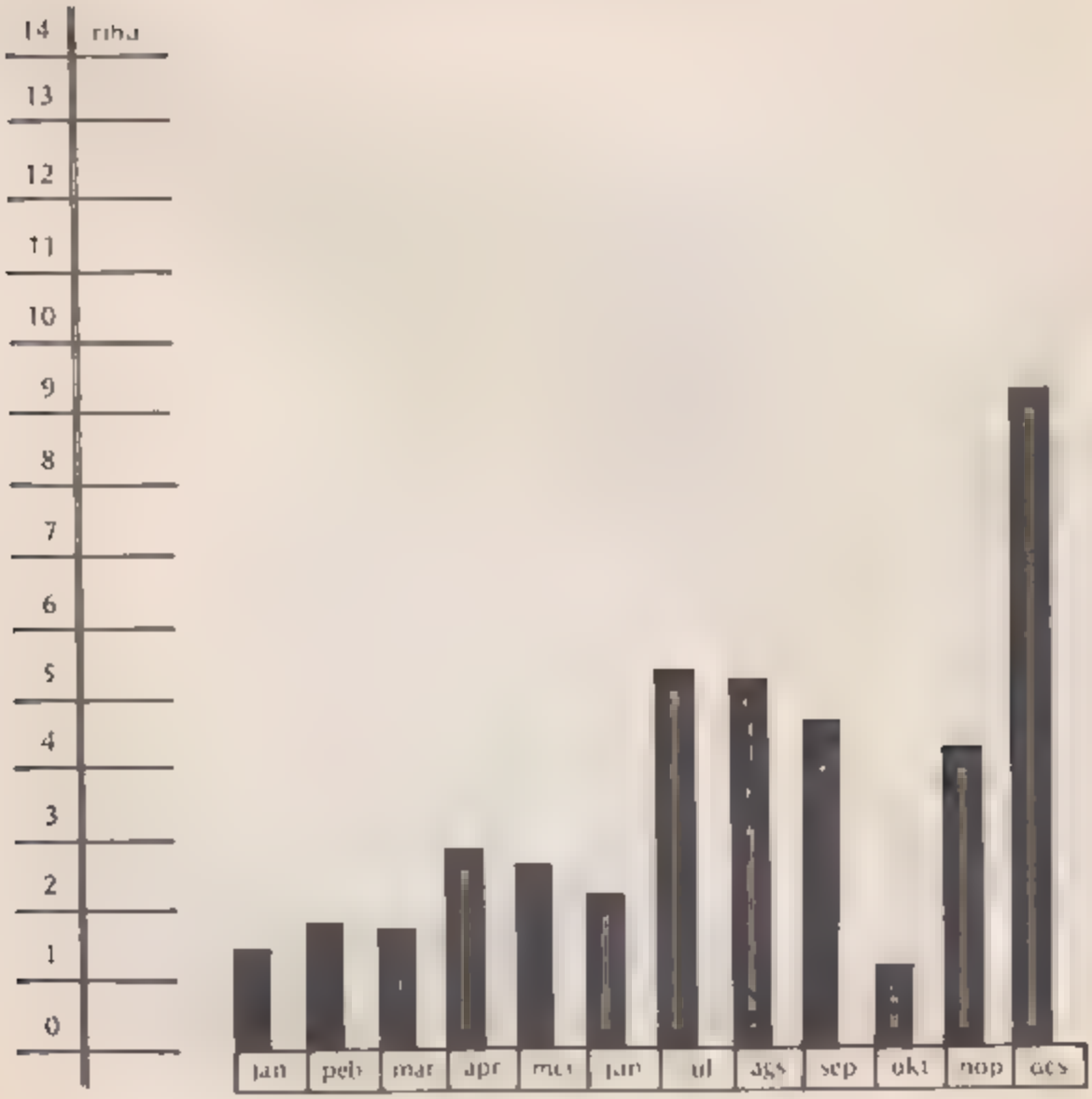
KEADAAN KUNJUNGAN TAMU KE MONAS
MENYELURUH DALAM TAHUN 1972



Tamu khusus & DKI

Rata-rata penerimaan tamu per-bulan: 3.151 orang.

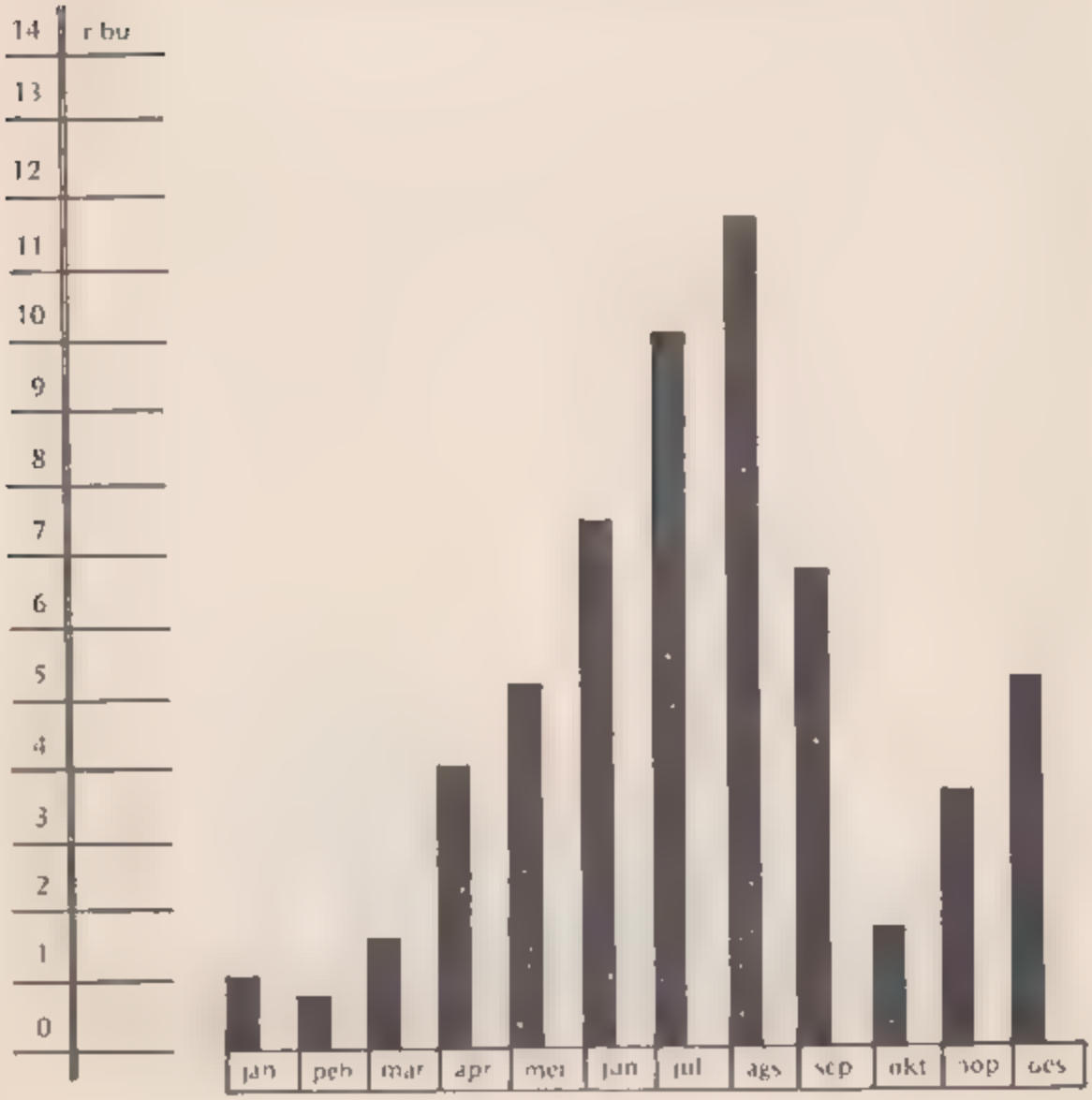
KEADAAN KUNJUNGAN TAMU KE MONAS MENYELURUH DALAM TAHUN 1973



Tamu ke r.tenang & puncak

Rata-rata penerimaan tamu per-bulan: 3 539 orang.

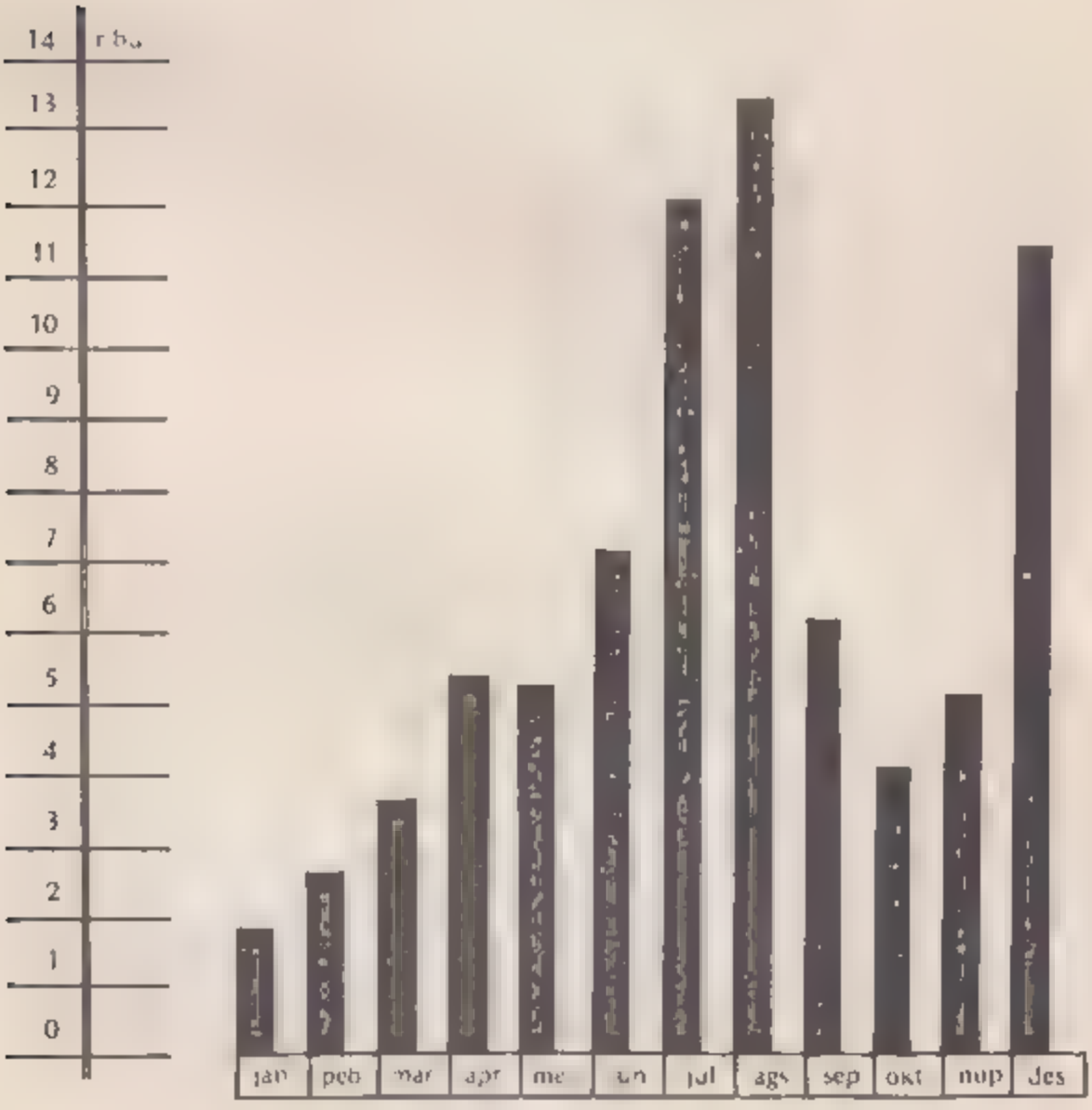
KEADAAN KUNJUNGAN TAMU KE MONAS
MENYELURUH DALAM TAHUN 1974



Tamu ke r.tenang & puncak

Rata-rata penerimaan tamu per-bulan: 4 981 orang

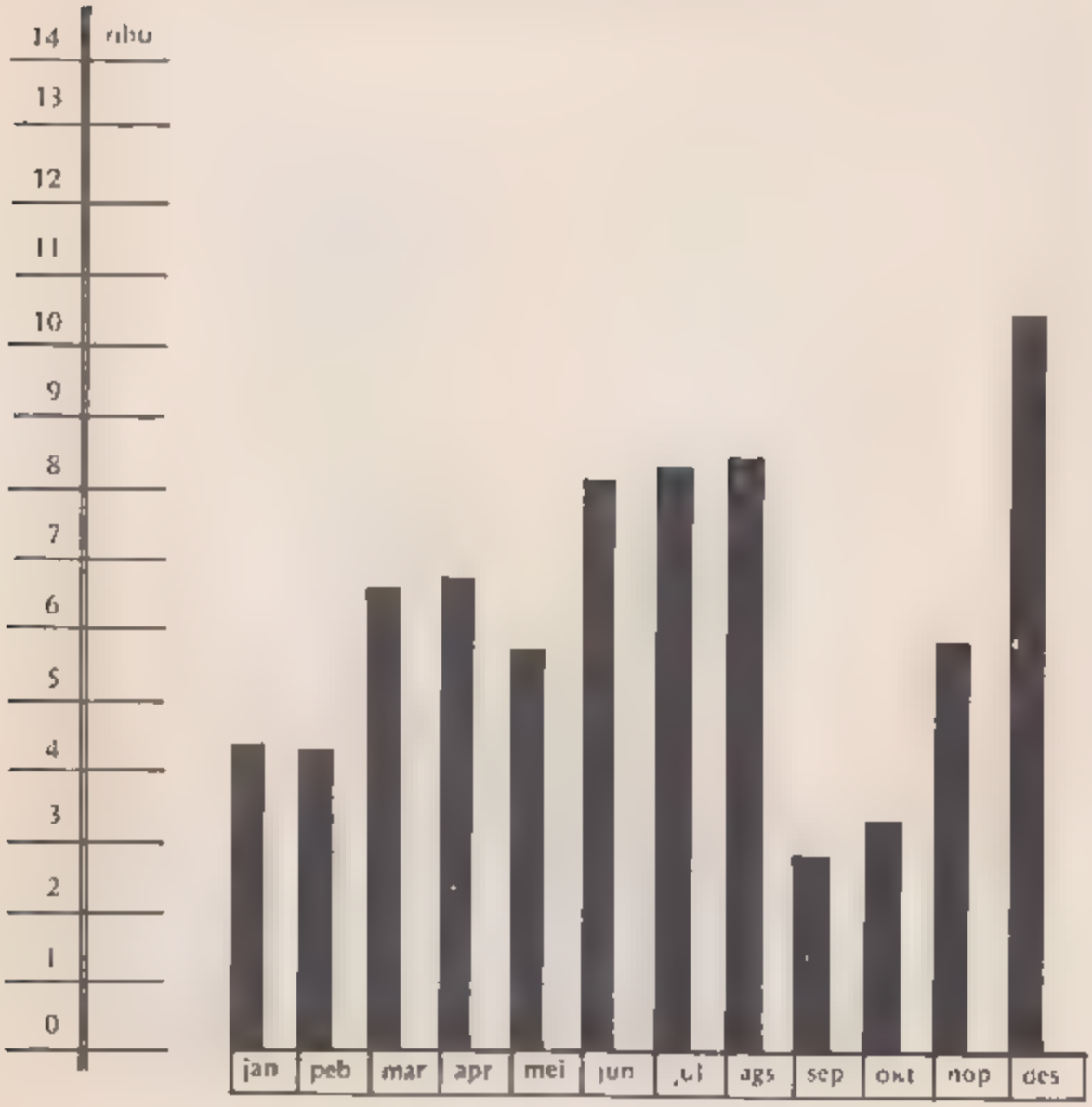
KEADAAN KUNJUNGAN TAMU KE MONAS
MENYELURUH DALAM TAHUN 1975



Tamu ke r.tenang & puncak

Rata-rata penerimaan tamu per-bulan: 6.534 orang.

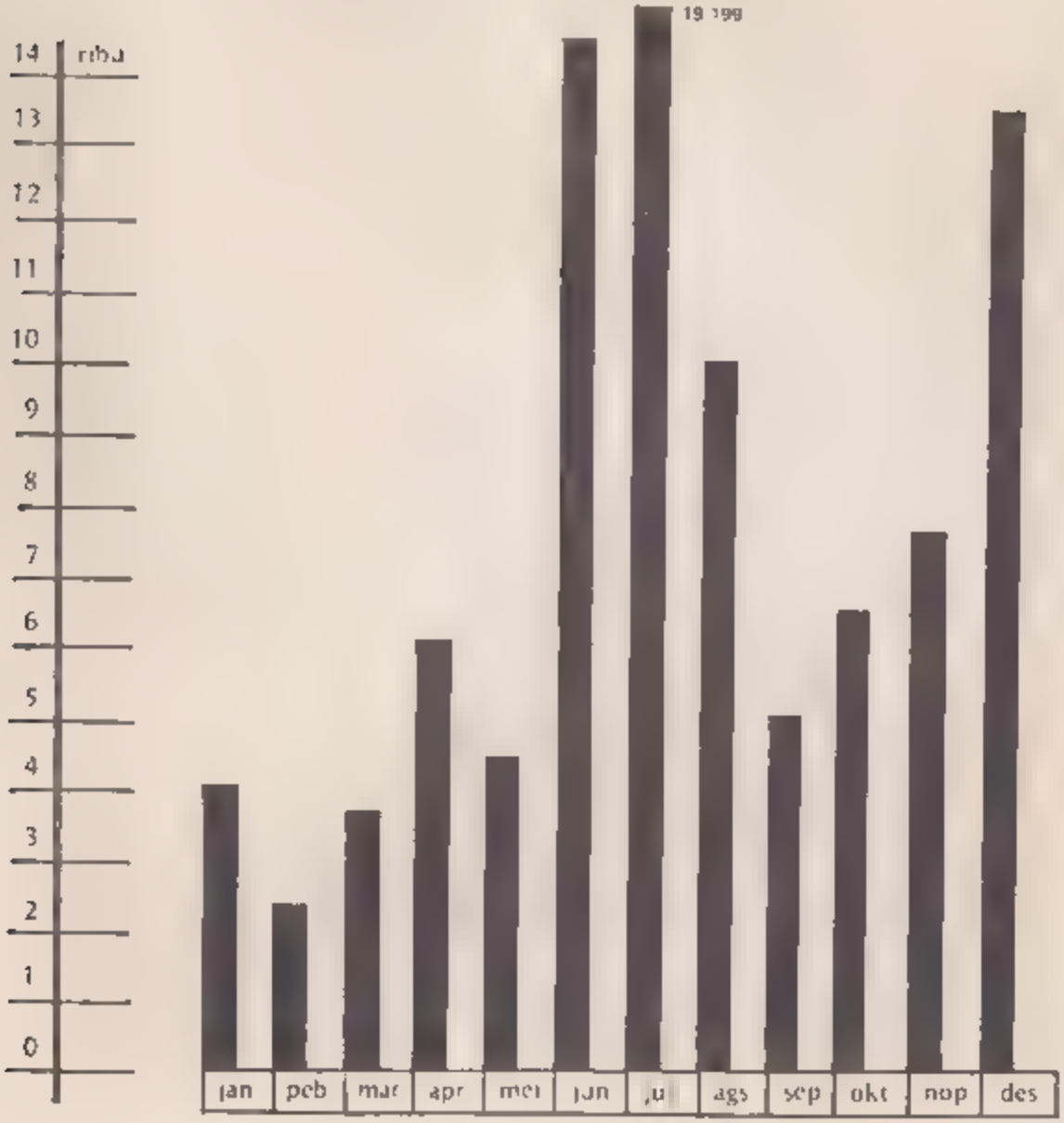
KEADAAN KUNJUNGAN TAMU KE MONAS
MENYELURUH DALAM TAHUN 1976



Tamu ke r.tenang & puncak

Rata-rata penerimaan tamu per-bulan: 6.234 orang.

KEADAAN KUNJUNGAN TAMU KE MONAS
MENYELURUH DALAM TAHUN 1977



Tamu ke r.tenang & puncak.

Rata-rata penerimaan tamu per-bulan: 8.284 orang

LAMPIRAN
LAMPIRAN

Lampiran
lampiran

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
No. 214 TAHUN 1959

KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang

bahwa pada tanggal 17 September 1954 telah berdiri Panitya Tugu Nasional

bahwa Panitya Tugu Nasional tersebut bertugas melaksanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pembangunan Monumen Nasional di Lapangan Merdeka Jakarta, yang mencerminkan jiwa perjuangan penegak semangat patriotik dan mempertinggi kemegahan Revolusi Kemerdekaan Rakyat Indonesia,

bahwa didalam Monumen Nasional tersebut harus disediakan ruangan untuk menyimpan Bendera Pusaka dan Naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Mengingat

pentingnya dan luasnya tugas Panitya dalam mendirikan Monumen Nasional ini sebagai milik Nasional.

M e m u t u s k a n :

Menetapkan

P e r t a m a

Panitya Tugu Nasional yang dahulu dirubah menjadi Panitya Monumen Nasional,

K e d u a

Susunan Pengurus Panitya Monumen Nasional itu sebagai berikut

1 Komandan K.M.K.B. Jakarta Raya	— sebagai Ketua Ex Officio merangkap anggota
2 Sdr. Sarwoko Martokusumo	— sebagai Ketua Harian merangkap anggota
3 Sdr. Suhud	— sebagai Penulis merangkap anggota
4. Sdr. Sumali Prawirosudirdjo	— sebagai Bendahara merangkap anggota
5 Sdr. Supeno	— sebagai anggota
6. Sdr. K.S. Wijoto	— sebagai anggota
7 Sdr. E.F. Wenas	— sebagai anggota
8. Sdr. Henk Ngantung	— sebagai anggota

Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 30 Agustus 1959
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

ttd.

(SOEKARNO)

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
No. 33 TAHUN 1960

KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang

1. bahwa berhubung dengan akan dibangunnya Monumen Nasional di lapangan Merdeka Jakarta perlu diadakan sayembara umum untuk menentukan rencana yang terbaik,
2. bahwa perlu menunjuk suatu dewan yang bertugas memberikan pertimbangan menentukan rencana yang terbaik untuk dipergunakan bagi pola pembangunan Monumen Nasional tersebut

Mengingat : Keputusan kami tanggal 30 Agustus 1959 No. 214

M e m u t u s k a n :

Menetapkan

Terhitung mulai hari bulan ditetapkannya keputusan ini menunjuk sebagai juri Monumen Nasional:

1. Dr. Ir. Sukarno	— Presiden Republik Indonesia, sebagai Ketua,
2. Ir. H. Djuanda	— Menteri Pertama, sebagai anggota;
3. Prof. Mr. Muhd. Yamin	— Menteri/Ketua DEPERNAS, sebagai anggota,
4. Prof. Dr. Prijono	— Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, sebagai anggota;
5. Jenderal Mayor Djatikusumo	— Menteri Perhubungan-Darat dan PTT, sebagai anggota
6. Sdr. Henk Ngantung	— Wakil Kepala Daerah Jakarta Raya, sebagai anggota,
7. Prof. Ir. Rooseno	— sebagai anggota,
8. Sdr. Hasan Purbo	— sebagai anggota,
9. Sdr. F. Silaban	— sebagai anggota,

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 23 Maret 1960
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

(SOEKARNO)

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
No 116 TAHUN 1961

TENTANG PENCABUTAN SURAT KEPUTUSAN KAMI TERTANGGAL 30 AGUSTUS 1959 NOMER 214 TAHUN 1959, MEMBENTUK PENGURUS PANITIA MONUMEN NASIONAL.

KAMI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang

1. Bahwa [illegible] Indonesia telah mencapai taraf baru yang taraf pembangunan,
2. bahwa [illegible] pada pemerangnan Negara [illegible] memakan Negara Indonesia dan Negara yang sebagaian ke daerahnya [illegible] Kas[illegible] [illegible] [illegible] ke Negara yang merdeka penuh
3. bahwa [illegible] kemerdekaan pada dan cita cita yang tinggi [illegible] pembangunan Monumen Nasional di Ibu kota Negara
4. bahwa [illegible] untuk membentuk pengurus Panitia Monumen Nasional

Mengingat

1. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara No 11 tahun 1960, lampiran A hal Kebudayaan angka 16 huruf c, d dan e
2. Pasal IV ayat 1 M.M.D

MEMUTUSKAN:

Menetapkan

Pertama

Dengan mencabut surat keputusan kami tanggal 30 Agustus 1959 nomer 214 tahun 1959 membuat pengurus Panitia Monumen Nasional sebagai berikut.

1.	DR. Ir. Soekarno	: Presiden Republik Indonesia, Ketua merangkap anggauta
2.	Komodor Umar Wirahadikusumah	: PangDam Jaya Ketua Harian merangkap anggauta.
3.	Sdr. Chaerul Saleh	: Pejabat Ketua M.P.R.S., Wakil Ketua merangkap anggauta.
4.	Jenderal A.H. Nasution	: Menteri Keamanan Nasional, Wakil Ketua merangkap anggauta

5.	Sdr Notohamiprodjo	: Menteri Keuangan, Wakil Ketua merangkap anggauta.
6.	Sdr Soekarno Djojonegoro	: Menteri/Kepala Kepolisian Negara, Wakil Ketua merangkap anggauta.
7.	Brig. Jen. Dr. Soemarno	: Gubernur Kepala Daerah Jakarta Raya, Wakil Ketua merangkap anggauta.
8.	Mr Santoso	: Sekretaris merangkap anggauta.
9.	Sdr H. Mustaf Nasution	: Sekretaris merangkap anggauta.
10.	Ny. Hariati Siagian	: Sekretaris merangkap anggauta.
11.	Mr Soemarno	: Gubernur Bank Indonesia, Bendahara merangkap anggauta.
12.	Sdr. Hasjim Ning	: Bendahara merangkap anggauta
13.	Henk Ngantung	: Pembantu merangkap anggauta
14.	Sdr Jusuf Muda Dalam	: Bendahara merangkap anggauta.
15.	Ir Abu Prajitno	: Pembantu merangkap anggauta.
16.	F. Silaban	: Pembantu merangkap anggauta.
17.	Sdr Soedarsono	: Pembantu merangkap anggauta.
18.	Sdr. A.M. Hanafi	: Pembantu merangkap anggauta.
19.	Sdr. Soepeno	: Pembantu merangkap anggauta.

Kedua — Memerintahkan agar semua Departemen Pemerintah memberi bantuannya

Ketiga — Surat Keputusan ini berlaku pada hari ditetapkannya.

Ditetapkan di Jakarta,
pada tanggal 8 April 1961.

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

ttd

(SOEKARNO)

SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN

Srt 7/pms/4-150/60.
14-9-63

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
No. 188 TAHUN 1963

KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang — bahwa dipandang perlu untuk membentuk suatu Panitia Negara yang diserahi tugas untuk merencanakan dan menciptakan hiasan-hiasan visuil pada ruangan "Tugu Nasional",

Mengingat
1 Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara No II/MPRS/1960,
2 Keputusan Presiden No. 94 tahun 1962,
3 Keputusan Menteri Pertama No. 58/MP/1963;

Mendengar
Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan

MEMUTUSKAN

Menetapkan

PERTAMA
Membentuk Panitia Negara yang dinamakan "Panitia Museum Sejarah Tugu Nasional" yang bertugas mendirikan Museum sejarah yang akan ditempatkan pada ruangan Tugu Nasional

KEDUA
Panitia Museum Sejarah Tugu Nasional tersusun sebagaimana tersebut dalam lampiran surat Keputusan ini.

KETIGA
Masa kerja Panitia Negara ini selama-lamanya 1(satu) tahun.

KEEMPAT
Panitia Negara ini dapat diperbolehkan bekerja dalam waktu dinas dan mengadakan sidang sidangnya di tempat dan waktu yang diperlukan dengan ketentuan bahwa penunaian tugas para anggauta panitia tidak diutamakan dalam sidang-sidangnya saja

KELIMA
Untuk menunaikan tugasnya Panitia berhak
1 berhubungan dengan instansi instansi pemerintah dan badan badan Swasta serta orang orang yang dianggap mempunyai keahlian dibidang yang bersangkutan guna mendapatkan keterangan keterangan yang diperlukan oleh panitia dengan lisan atau tertulis, baik di luar maupun di dalam sidang,
2 mengangkat para anggota Penasehat Ahli untuk memperlancar tugas Panitia

KEENAM
Kepada para anggauta Penasehat Ahli diberikan tunjangan biaya tetap, menurut ketentuan pasal 1 ayat 7 Keputusan Menteri Pertama tanggal 8 Juni 1963 no. 58/MP/1963.

KETUJUH
Semua biaya pengeluaran Panitia ini dibebankan pada Sekretariat Negara, sesuai dengan pasal 6 Keputusan Menteri Pertama tanggal 18 Juni 1963 No. 58/MP/1963

KEDELAPAN
Surat Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkan

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 7 September 1963
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

ttd.

(SOEKARNO)

LAMPIRAN

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
No. 188 TAHUN 1963.-

I

1.	P.Y.M. Presiden Soekarno,	— anggota merangkap Ketua Umum
2.	Prof. Dr. Prijono Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan,	— anggota merangkap Ketua Harian.
3	Prof. Dr. Soetjipto Wirjosuparto, Dekan Fakultas Sastra Universitas Indonesia,	— anggota merangkap Wakil Ketua.
4	Soemardjo, Kepala Lembaga Sejarah dan Antropologi,	— anggota merangkap Sekretaris.
5.	Drs. Soeroto, Kepala UPIK Jawatan Pendidikan Umum,	— anggota wakil Sekretaris I.
6.	Drs. Boechari, Wakil Kepala Dinas Purbakala dan Peninggalan Nasional,	— anggota merangkap Wakil Sekretaris II.
7	Ny. Drs. B. Simorangkir, Dosen I K.I.P. Universitas Indonesia,	— anggota merangkap Bendahara.
8	Drs. O.D.P. Sihombing Pegawai Tingg. Departemen Penerangan,	— anggota merangkap Bendahara.
9.	Soedarsono, arsitek.	— anggota merangkap Penasehat ahli.

II Seksi A. (Sebelum tahun 1600).

1	Prof. Dr. Soetjipto Wirjosuparto, Dekan Fakultas Sastra Universitas Indonesia,	— anggota merangkap Ketua.
2	Prof. Dr. Koentjaraningrat, Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia,	— anggota.
3	Prof. Dr. Tjan Tjoe Siem, Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia,	— anggota.
4	Prof. Dr. Tjan Tjoe Som, Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia,	— anggota
5.	Drs. Bambang Sumadi, Dosen Fak. Sastra Univ. Indonesia,	— anggota.
6.	Drs. Boechori, Wakil Kepala Dinas Purbakala dan peninggalan Nasional,	— anggota.

7. Drs. Soekmono, Kepala Dinas Purbakala dan peninggalan Nasional, — anggota
8 Ny. Dra. H. Subadiyo, Dosen Fak. Sastra Univ. Indonesia, — anggota.
9 Nn Dra. Djaharudin, Dosen Fak. Sastra Univ. Indonesia, — anggota
10 Dr. Lie Tek Tjeng, Peg. Tinggi Dept. Research Nasional. — anggota

III Seksi B. (tahun 1600 — 1900)

1 Drs. M D. Mansoer, Peg. Tingg Dep. P. & K — anggota merangkap Ketua.
2 Ny. Dra. B. Simorangkir, Dosen I K I.P. Univ. Indonesia, — anggota.
3 Drs. Moh. Idwar, Dosen I K I P Univ. Indonesia, — anggota.
4 Nn. Mawarti Poesponegoro, M.A., Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia, — anggota
5 Drs Uka Tjandrasasmita, Peg. Tinggi Dinas Purbakala dan Peninggalan Nasional, — anggota.
6 Amir Sutaarga, Kepala Museum, — anggota.
7 Let.Kol. M. Sapija, P.D.N. — anggota.
8 E. Katoppo, Penulis Sejarah, — anggota.
9 I Gusti Ktut Pudja SH., — anggota.
10 Abubakar Atjeh, Peg. Tinggi Dep Agama, — anggota
11. Subandri, Pegawai Tinggi Dep. P D. & K — anggota.
12. Sagimun Mulus Dumadi, Peg. Tinggi Jawatan Kebudayaan. — anggota.

IV Seksi C. (tahun 1900 — . . . .).

1. Drs. Soeroto, Kepala UPIK Jaw. Pendidikan Umum, — anggota merangkap Ketua.
2 Soemardjo, Kepala Lembaga Sejarah dan Antropologi, — anggota.
3 Drs. O.D.P. Sihombing, Peg. Tinggi Dep. Penerangan, — anggota.

4	Drs. Abdurrachman, Dosen Fak. Sastra Univ. Indonesia,	— anggota.
5.	Nn. Dra. Herinukti, Dosen Fak Sastra Univ. Indonesia,	— anggota.
6.	Drs. Noegroho Notosusanto, Dosen Fak. Sastra Univ. Indonesia,	— anggota
7.	Nn. Dra. Soemartin Dosen Fak. Sastra Univ. Indonesia,	— anggota.
8.	Brig. Jen. S. Parman, Dep. Angkatan Darat,	— anggota
9.	Soedarmiko, Dep. P.D. & K.,	— anggota.
10.	Soetrisno Kutojo, Dep. P.D. & K.	— anggota.

Ditetapkan di Jakarta.
pada tanggal 7 September 1963.
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,
ttd.
(SOEKARNO).-

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
No. 78 TAHUN 1966

KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang : bahwa berhubung dengan telah disempurnakannya lagi Kabinet Dwikora sebagaimana ditetapkan dengan Keputusan Presiden No. 63 tahun 1966 yo Keputusan Presiden No. 64 tahun 1966 menganggap perlu untuk memperbarui susunan Pengurus Panitya Mesjid Istiqlal dan Pengurus Panitia Monumen Nasional yang masing-masing ditetapkan dengan Keputusan Presiden No. 115 dan 116 tahun 1961, dengan perubahan-perubahannya;

Mengingat :
1. Pasal 4 ayat 1 Undang-Undang Dasar;
2. Keputusan Presiden No. 63 yo No. 64 tahun 1966;
3. Keputusan Presiden No. 115 dan 116 tahun 1961 dengan perubahan-perubahannya,
4. Keputusan Presiden No. 223 tahun 1962,

MEMUTUSKAN,

Menetapkan

PERTAMA : Mencabut Keputusan-keputusan Presiden No. 115 dan 116 tahun 1961 beserta perubahan-perubahannya dan No. 223 tahun 1962 serta membebaskan semua para anggota Pengurus Panitya Mesjid Istiqlal dan Pengurus Panitya Monumen Nasional beserta para anggota Komando Pelaksana Pembangunannya masing-masing

KEDUA : Menetapkan susunan baru daripada Pengurus Panitya Mesjid Istiqlal dan Monumen Nasional beserta Komando Pelaksana Pembangunannya sebagai berikut:

Panitya Monumen Nasional/Mesjid Istiqlal

Ketua Umum	: P.Y.M. Presiden Sukarno
Wakil Ketua I	: Sri Sultan Hamengku Buwono IX, WAPERDAM Bidang Ekonomi, Keuangan dan Pembangunan.
Wakil Ketua II	: Adam Malik, WAPERDAM Bidang Sosial Politik
Wakil III	: Jenderal A.H. Nasution, Wapangsar KOGAM
Bendahara (Monas)	: Sumarno S.H., Menteri Keuangan
Bendahara (Istiqlal)	: H. Moeljadi Djojomartono, Menteri Sosial

Sekretaris Umum	:	H. Mualif Nasution.
Sekretaris II	:	Drs. Siafaat
Komandan Pelaksana Monumen Nasional	:	May. Jen. Umar Wirahadikusumah, Pang Kostrad.
Wakil Komandan Pelaksana Monumen Nasional Komandan Pelaksana Mesjid Istiqlal	:	Sudarsono, Arsitek Istana Presiden May. Jen. Ir. Soearto Deputy Menteri Bina Marga
Wakil Komandan Pelaksana Mesjid Istiqlal	:	F. Silaban.
Anggota-anggota		
Anggota	:	Menteri Agama.
Anggota	:	Menteri P.P.K.
Anggota	:	Menteri Uppenas.
Anggota	:	Panglima Kodam V Jaya.
Anggota	:	Gubernur/Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
Anggota	:	Pangdak Jakarta Raya.
Anggota	:	A.M. Dasaad.
Anggota	:	Hasjim Ning.

KETIGA : Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkan.
SALINAN Surat Keputusan ini disampaikan untuk diketahui kepada
1. Presidium Kabinet Dwikora,
2. Para Menteri,
3. Para Deputy Menteri,
4. Para Pimpinan Lembaga-Lembaga Negara Tertinggi,
5. Yang berkepentingan.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 13 April 1966.
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

ttd

(SOEKARNO)

untuk salinan yang sah
Sesuai dengan yang asli
WAKIL SEKRETARIS NEGARA/
SEKRETARIS PRESIDEN,

ttd

(DJAMIN)

142

PEMBENTUKAN PANITYA PEMBINA TUGU NASIONAL

(Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 314 Tahun 1968)

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang

a. bahwa perkembangan pelaksana pembangunan Tugu Nasional dalam keadaan tahap sekarang sifat tugasnya bukan lagi terbatas pada bidang pembangunan saja melainkan telah beralih kepada pemeliharaan dan pemanfaatannya bagi umum.

b. bahwa berdasarkan pertimbangan tersebut diatas dipandang perlu untuk menyusun kembali susunan Panitya Monumen Nasional dimaksud dalam Keputusan Presiden No. 78 tahun 1966 dengan membentuk suatu Panitya Pembina Tugu Nasional

Mengingat

1. Pasal 4 ayat 1 Undang Undang Dasar 1945
2. Keputusan Presiden R.I. No. 183 tahun 1968.

MEMUTUSKAN:

Dengan mencabut Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 78 tahun 1966 tentang Panitya Monumen Nasional serta memberhentikan dengan hormat para Ketua, Wakil Ketua Sekretaris, Wakil Sekretaris Bendahara Anggota dan Komandan-komandan Pelaksana Panitya Monumen Nasional dengan ucapan terima kasih atas jasa-jasanya dalam melaksanakan tugas masing-masing dengan sebaik-baiknya.

Menetapkan

Keputusan Presiden Republik Indonesia tentang Pembentukan Panitya Pembina Tugu Nasional, dengan ketentuan sebagai berikut:

PERTAMA

a. Panitya Tugu Nasional mempunyai susunan keanggotaan sebagai berikut

1. Ketua merangkap anggota		Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Wakil Ketua merangkap anggota		Gubernur KDH DKI Jakarta Raya
3. Sekretaris merangkap anggota		Pejabat yang ditunjuk oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
4. Bendahara merangkap anggota		Pejabat yang ditunjuk oleh Menteri Keuangan.
5. Anggota-anggota	:	a. Wakil dari Sekretariat Negara/ Sekretariat Kabinet. b. Wakil dari Departemen PU&TL. c. Wakil dari Departemen Hankam. d. Wakil dari Lembaga Pariwisata Nasional

b. Ketua Panitya dapat menambah jumlah anggota apabila dianggap perlu

KEDUA

Panitya Pembina Tugu Nasional bertugas menyelesaikan, dan membina Tugu Nasional termasuk pembinaan Lapangan Merdeka dan Jalan Silang Monumen Nasional

KETIGA — Panitya Pembina Tugu Nasional berwenang untuk mengadakan hubungan dengan Instansi-instansi Pemerintah maupun Swasta, didalam maupun di luar negeri guna kelancaran pelaksanaan tugas-tugasnya.

KEEMPAT
a. Panitya Pembina Tugu Nasional dalam melaksanakan tugasnya sehari hari, dibantu oleh sebuah Team Pelaksana yang bersifat tehnis.
b. Susunan Keanggotaan Team Pelaksana tersebut dalam ayat a diatas akan diatur lebih lanjut oleh Panitya Pembina Tugu Nasional, dengan sedapat mungkin mengikut sertakan tenaga tenaga pelaksana yang sekarang

KELIMA : Dengan terbentuknya Panitya Pembina Tugu Nasional ini, maka segala hak dan kewajiban beserta segala kegiatan Panitya Monumen Nasional dimaksud dalam Keputusan Presiden No. 78 tahun 1966 diserahkan kepada Panitya Pembina Tugu Nasional

KEENAM
a. Hal hal yang belum cukup diatur dalam Keputusan Presiden ini akan ditetapkan dengan Keputusan tersendiri.
b. Hal hal mengenai pelaksanaan Keputusan Presiden ini akan ditetapkan lebih lanjut dengan Keputusan Ketua Panitya Pembina Tugu Nasional

KETUJUH — Keputusan Presiden ini mulai berlaku pada hari tanggal ditetapkan

Ditetapkan di Jakarta.
pada tanggal 5 Desember 1968.
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

ttd

(SOEHARTO)
Jenderal T.N.I

KEPUTUSAN
KETUA PANITIA PEMBINA TUGU NASIONAL
No. 02/Kpt/1969

tentang

Team Pelaksana Pada Panitia Pembina Tugu Nasional

KETUA PANITIA PEMBINA TUGU NASIONAL,

Menimbang — bahwa untuk membantu Panitia Pembina Tugu Nasional dalam melaksanakan tugasnya sehari hari yang bersifat teknis, dipandang perlu dibentuk Team Pelaksana pada Panitia Pembina Tugu Nasional

144 Mengingat : Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 314 tahun 1968.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan

Pertama : Membentuk Team Pelaksana pada Panitia Pembina Tugu Nasional selanjutnya disingkat Team Pelaksana yang bertugas untuk membantu Panitya Pembina Tugu Nasional dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari yang bersifat teknis.

Kedua : Team Pelaksana mempunyai susunan keanggotaan sebagai berikut:

1. Ketua merangkap anggota : Sdr. Ir. Prajogo, Wakil Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta
2. Sekretaris merangkap anggota : Pejabat yang ditunjuk oleh Ketua Team Pelaksana.
3. Bendahara merangkap anggota : Sdr. S. Harahap, Kepala Direktorat Keuangan pada Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
4. Anggota-anggota : Pejabat-pejabat yang ditunjuk oleh Ketua Team Pelaksana

Ketiga : Wewenang Panitia Pembina Tugu Nasional sebagai mana tersebut pada pasal Ketiga Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 314 tahun 1968 berlaku pula bagi Team Pelaksana.

Keempat : Hal-hal lain yang belum atau tidak diatur dalam Keputusan ini akan diatur dalam ketentuan tersendiri oleh Ketua Panitia Pembina Tugu Nasional.

Kelima : Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta,
pada tanggal 22 April 1969
KETUA PANITIA PEMBINA
TUGU NASIONAL,

ttd.

(MASHURI)

Disalin oleh,
Sub Bag. Tatalaksana Bagian Umum
Direktorat Jenderal Kebudayaan

ttd.

(SUPARDI)

PELAKSANA PEMBINA TUGU NASIONAL.
Lapangan Merdeka Telp. 40405 — 40409.
JAKARTA

No.
HAL

JAKARTA,

KEPUTUSAN
No. 04/Kpts/1969

tentang Penetapan Organisasi penjabat-penjabat Pelaksana Harian Pembina Tugu Nasional

KETUA PELAKSANA PEMBINA TUGU NASIONAL,

MENIMBANG

1 Bahwa Pelaksana Pembina Tugu Nasional melaksanakan tugas sebagai yang bersifat teknis dalam rencana kerja proyek Tugu Nasional (Monumen Nasional yang telah ditetapkan dalam Anggaran PELITA 1969/1970)

2 Bahwa untuk melaksanakan pimpinan harian dan untuk management yang sebaik baiknya perlu ditetapkan penjabat penjabat yang dapat bekerja secara penuh dan bertanggung jawab.

MENGINGAT

1 Surat Keputusan Presiden R.I. No. 314 tahun 1968 tanggal 5.12.1968 tentang pembentukan Panitya Pembina Tugu Nasional.

2 Keputusan Panitya Pembina Tugu Nasional No. 02 Kpt 1969 tanggal 22 April 1969 tentang Team Pelaksana Pembina Tugu Nasional

MEMUTUSKAN:

MENETAPKAN

Pertama — Organisasi Pelaksana Pembina Tugu Nasional seperti tersebut dalam schema terlampir.

Kedua — Penjabat penjabat Pelaksana Harian Pembina Tugu Nasional dengan ketentuan-ketentuan sebagaimana tersebut dibawah ini:

1 Kepala Bagian Tehnik Sipil : Sdr. Ir. M.I. Sugiono. (Perbantuan dari Dep. PU & TL).
2 Kepala Bagian Listrik dan Mesin : Sdr. Ir. Sadikin Wirahadikusumah (Perbantuan dari P.N. Adhi Karya).
3. Kepala Bagian Umum : Sdr. Let. Kol/CPM Kunto Sudarsono (Karyawan TNI/AD)
4. Bendaharawan : Sdr. S. Harahap (Kepala Dir. VI Pem. D.K.I. Jakarta).

Ketiga — Masing masing Pelaksana bertanggung jawab langsung kepada Ketua Pelaksana atas tugasnya yaitu merencanakan, memimpin, mengkoordinir dan mengawasi pekerjaan-pekerjaan yang ditentukan sebagaimana tersebut dalam pasal-pasal berikut:

Keempat : A. Bagian Tehnik Sipil terdiri dari pekerjaan-pekerjaan
1. Perencanaan dan dokumentasi
2. Pengawasan pekerjaan lapangan

3 Pemeliharaan bangunan Tugu Nasional, Lapangan dan Jalan Silang Monas.
4. Pergudangan material
5. Kendaraan
6. Administrasi

B. Bagian Listrik dan Mesin terdiri dari pekerjaan-pekerjaan.
1. Perlistrikan.
2. Permesinan
3. Pergudangan material listrik/mesin.
4. Administrasi

C. Bagian Umum terdiri dari pekerjaan-pekerjaan:
1 Sekretariat (persuratan, agenda, arsip).
2 Tata Usaha (Kepegawaian, penggajian kesejahteraan, peralatan kantor urusan dalam).
3 Keamanan dan ketertiban.
4. Hubungan masyarakat (information, guide's)

D Bendaharawan terdiri dari pekerjaan-pekerjaan:
1 Pembantu Bendahara
2. Pembukuan
3. Pemagang Kas.
4. Administrasi keuangan.

Kelima : Masing masing Kepala Bagian menetapkan Kepala kepala Sub Bagian dan susunan personil berikut tugas dan tanggung jawabnya dengan mengingat kebutuhan serta daya guna Apabila berhalangan, maka Kepala Bagian menunjuk wakilnya.

Keenam : Untuk mewakili Ketua Pelaksana Pembina Tugu Nasional sehari-hari dan koordinasi maka ditunjuk sebagai Wakil Ketua Pelaksana Sdr Let Kol / CPM Kunto Sudarsono.

Ketujuh : Keputusan ini berlaku sejak tanggal dikeluarkannya.

Dikeluarkan di Jakarta
Pada tanggal 19 Juli 1969
PELAKSANA PEMBINA TUGU NASIONAL,

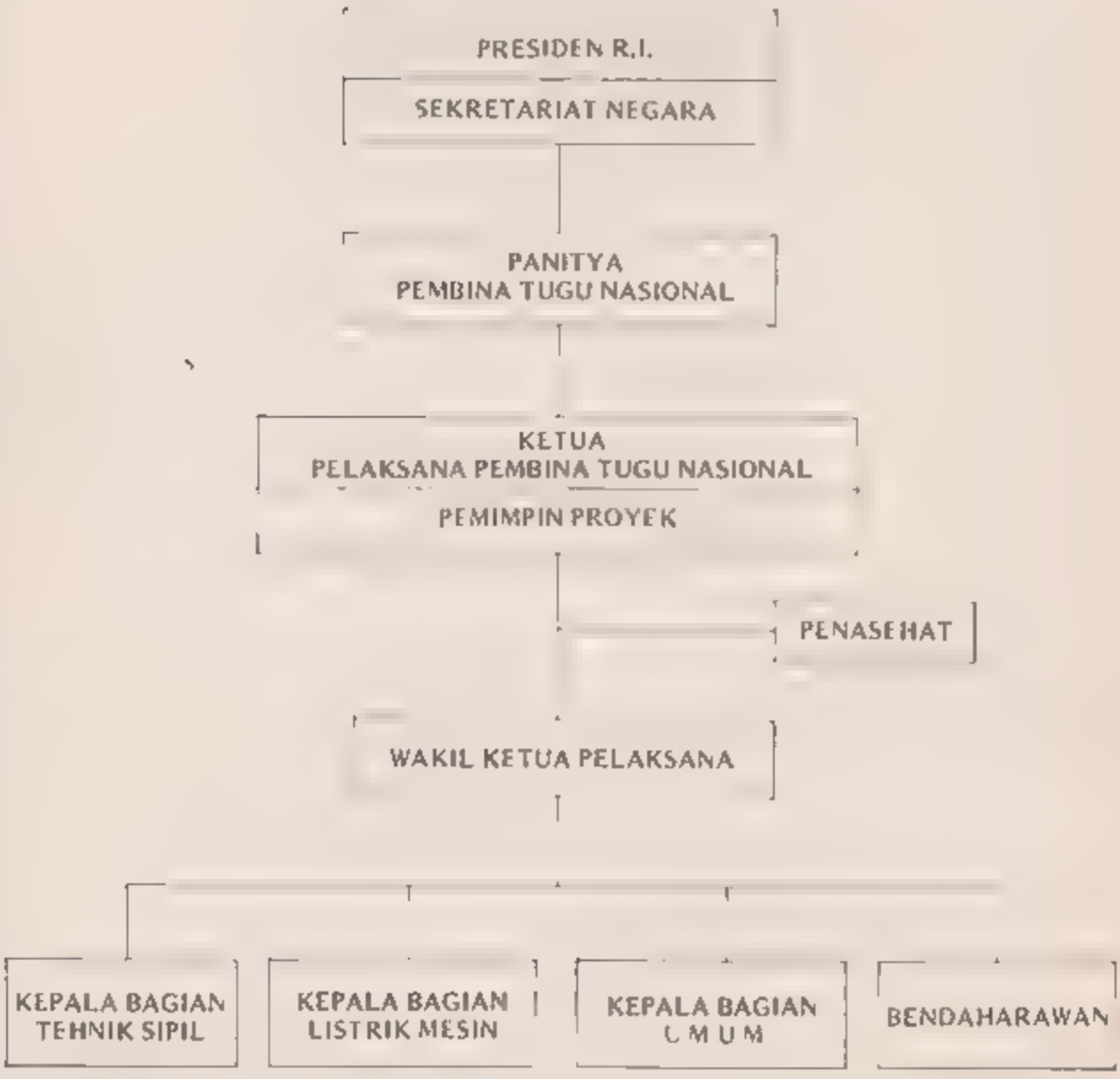
Cap/ttd

(Ir. PRAJOGO)

Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang berkepentingan Sdr
Tembusan dikirim kepada:

1. Yth. Ketua Panitya Pembina Tugu Nasional
2. Yth. Wakil Ketua Panitya Pembina Tugu Nasional.
3. Yth. Sekretaris Panitya Pembina Tugu Nasional.
4. Yth Bendahara Panitya Pembina Tugu Nasional
5 Yth Waka Sek Neg pada Panitya Pembina Tugu Nasional
6 Arsip.

SCHEMA ORGANISASI
PELAKSANA PEMBINA TUGU NASIONAL



(Termasuk lapangan dan Jalan Silang-Monas).

KEPUTUSAN
KETUA PANITIA PEMBINA TUGU NASIONAL
NO. : 06/Kpts/'69.
TENTANG TEAM PERANCANG ISI
MUSEUM SEJARAH TUGU NASIONAL

Ketua Panitia Pembina Tugu Nasional.

Menimbang : bahwa untuk membantu Pimpinan Panitia Pembina Tugu Nasional dalam melaksanakan tugasnya mengisi Museum Sejarah Tugu Nasional, dipandang perlu untuk membentuk Team Perancang Isi Museum Sejarah Tugu Nasional

Mengingat : Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 314 tahun 1968.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

Pertama Membentuk Team Perancang Isi Museum Sejarah Tugu Nasional selanjutnya dalam Keputusan ini disebut Team, yang bertugas membantu Pimpinan Panitia Pembina Tugu Nasional dalam melaksanakan tugasnya mengisi Museum Sejarah Tugu Nasional

Kedua Susunan keanggotaan Team tercantum didalam Lampiran Keputusan ini

Ketiga Team bertugas mengajukan usul mengenai adegan adegan dari Sejarah Nasional Indonesia yang akan dimuat didalam 48 (empat puluh delapan) diorama didalam Museum Sejarah Tugu Nasional.

Keempat Adegan-adegan tersebut pada pasal 'Ketiga' harus memenuhi syarat syarat sebagai berikut :

1. bersifat inspiratif dalam arti dapat menghampiri perjuangan Bangsa Indonesia pada masa sekarang dan masa depan untuk mencapai Tujuan Nasional sebagaimana termaktub didalam Pembukaan Undang Undang Dasar 1945
2. memperkuat kesadaran ber-Pancasila.
3. merupakan tonggak sejarah bagi pembinaan Orde Baru sesuai dengan Ketetapan Sidang Umum ke IV dan ke V serta Sidang Istimewa Majelis Permusyawaratan Sementara Republik Indonesia.

Kelima : Team bekerja selama 3 (tiga) bulan sejak pelantikannya.

Keenam Team tidak terikat kepada segala keputusan Panitia Museum Sejarah Tugu Nasional yang lama.

Ketujuh Pembiayaan yang berhubungan dengan pelaksanaan Keputusan ini akan diatur oleh anggaran Repelita yang diselenggarakan oleh Sekretariat Panitia Pembina Tugu Nasional.

Kedelapan : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan

Ditetapkan di : Jakarta
pada tanggal : 30 Desember 1969

PANITIA PEMBINA TUGU NASIONAL
KETUA,

ttd.

(MASHURI).

Salinan Kepada Yth :
1. Sekretaris Negara,
2. Sekretaris Kabinet,
3. Semua Menteri Negara,
4. Semua Menteri,
5. Semua Anggota Panitia Pembina Tugu Nasional,
6. Semua Anggota Team Pelaksana pada Panitia Pembina Tugu Nasional.

Disalin sesuai dengan aslinya,
ttd
(Budihardjo)
Kepala Bag. Hukum Dep P. & K.

Lampiran Keputusan Ketua Panitia Pembina Tugu Nasional tangga
No. : 06/Kpts/'69.

SUSUNAN KEANGGOTAAN
TEAM PERANCANG ISI
MUSEUM SEJARAH TUGU NASIONAL

1.	Ketua merangkap anggota	: Drs. Nugroho Notosusanto
2.	Anggota	: Drs. Marwati D. Poesponegoro
3.	Anggota	Dr. Harsja W Bachtiar
4.	Anggota	: Dra. Soemartini
5.	Anggota	: Drs. Bambang Sumadio
6.	Anggota	: Drs. Buchari
7.	Anggota	: Drs. Abdurrachman
8.	Anggota	: Drs. Moela Marboen
9.	Anggota	: Dra. L M Manus
10.	Anggota	: Drs. M Amir Sutaarga
11.	Anggota	: Drs. I. Gst. Ngr. Rai Mirsha

PANITIA PEMBINA TUGU NASIONAL.
K E T U A ,
ttd
(MASHURI).

Disalin sesuai dengan aslinya,
ttd.
(Boedihardjo)
Kepala Bag. Hukum Dep. P. & K.

150

SURAT KEPUTUSAN GUBERNUR KEPALA DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA

No. Cb. 11/1/57/72

tentang

PEMBERIAN KESEMPATAN KEPADA MASYARAKAT UNTUK MENGUNJUNGI TUGU (MONUMEN) NASIONAL.

GUBERNUR KEPALA DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA,

Menimbang : a. bahwa dewasa ini sangat meningkat minat masyarakat untuk dapat mengunjungi Tugu Monumen Nasional yang selama ini kesempatan tersebut hanya untuk tamu-tamu tertentu saja,

b. bahwa untuk menampung hasrat masyarakat tersebut diatas dan demi memanfaatkan Tugu Monumen Nasional bagi masyarakat sesuai dengan fungsi dan perkembangan pelaksanaannya dalam keadaan tahap sekarang meskipun proyek tersebut belum seluruhnya selesai maka perlu memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk dapat mengunjungi Tugu Monumen) Nasional tersebut.

Mengingat

1. Undang-undang No. 10 Tahun 1964 tentang Penegasan Jakarta sebagai Ibukota Negara R.I
2. Undang-undang No. 18 tahun 1965 tentang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah jo. Undang-undang No. 6 tahun 1969 (L.N. Tahun 1969 No. 47),
3. Undang-undang No. 2 Prps. tahun 1961 tentang Pemerintahan Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya;
4. Keputusan Presiden R.I. No. 22 tahun 1971 tentang Pembinaan Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya,
5. Keputusan Presiden R.I. No. 314 tahun 1968 tentang Pembentukan Panitia Pembina Tugu Nasional

M E M U T U S K A N :

Menetapkan

1. Memberi kesempatan kepada masyarakat untuk mengunjungi dan melihat-lihat Tugu Monumen) Nasional, dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut

   a. Kesempatan tersebut hanya diberikan kepada rombongan/organisasi atau murid-murid sekolah/mahasiswa secara rombongan dan tidak kepada perorangan,

   b. Rombongan harus menunjuk sekurang-kurangnya seorang penanggung jawab rombongan,

   c. Harus terlebih dahulu mengajukan permohonan kepada Ketua Pelaksana Pembina Tugu Nasional di Merdeka Selatan No. 8 Jakarta sekurang-kurangnya 7 hari sebelumnya;

d. Pengunjung hanya dapat melihat-lihat "Ruang Tenang" dan ruang Museum saja,

e. Harus selalu menjaga keamanan dan ketertiban dalam hal ini Ketua Penanggung jawab rombongan bertanggung jawab penuh atas rombongan yang dipimpinnya,

f. Kepada setiap pengunjung dikenakan uang tanda masuk sebesar Rp. 100,--/seorang.

II. Hal-hal yang belum diatur dalam surat keputusan ini akan ditetapkan kemudian

III. Surat keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan

Ditetapkan di : Jakarta.
Pada tanggal : 18 Maret 1972.

GUBERNUR KEPALA DAERAH KHUSUS
IBUKOTA JAKARTA

ttd.

ALI SADIKIN
Letnan Jenderal TNI (KKo-AL).

SALINAN surat keputusan ini disampaikan kepada Yth.:

1. Bapak Presiden Republik Indonesia,
2. Menteri P & K,
3. Menteri Keuangan,
4. Menteri PUTL,
5. Menteri HANKAM,
6. Menteri Perhubungan,
7. Menteri Dalam Negeri (5x),
8. Inspektur Jenderal Departemen Dalam Negeri (2x);
9. Para Pj. Wakil Gubernur KDH,
10. Pimpinan DPRD,
11. Pangdam V Jaya;
12. Kadapol Metro Jaya,
13. Pangdaeral III;
14. Pangkodau V;
15. Jaksa Tinggi Jakarta;
16. Sekretaris Daerah/Ass. Sekda;
17. Ketua BAPPEDA DKI Jakarta,
18. Para Kepala Inspektorat/Direktorat/Biro Pemerintah DKI Jakarta
19. Para Walikota DKI Jakarta;
20. Para Kepala Dinas/Kantor/Jawatan dalam lingkungan Pemerintah DKI Jakarta,
21. Para Camat DKI Jakarta,
22. Panitia Pembina Tugu Nasional

KEPUTUSAN GUBERNUR KEPALA DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA

No. Cb.11/1/1/73

tentang

PENYEMPURNAAN KEPUTUSAN GUBERNUR KEPALA DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA No. Cb 11/1/57/72 TANGGAL 18 MARET 1972 TENTANG PEMBERIAN KESEMPATAN KEPADA MASYARAKAT UNTUK MENGUNJUNGI TUGU (MONUMEN) NASIONAL

GUBERNUR KEPALA DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA

Membaca kembali Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta No. Cb 11/1/57/72 tanggal 18 Maret 1972 tentang pemberian kesempatan kepada masyarakat untuk mengunjungi Tugu (Monumen) Nasional.

Menimbang

a. bahwa untuk menampung hasrat masyarakat mengunjungi Tugu (Monumen) Nasional telah diberikan kesempatan sebagaimana ditetapkan dengan keputusan Gubernur Kepala Daerah tersebut diatas sampai "Ruang Tenang" dan "Ruang Museum".

b. bahwa dianggap perlu pula memberi kesempatan kepada masyarakat untuk dapat mengunjungi Pelataran Puncak Tugu (Monumen Nasional) tersebut,

c. bahwa untuk maksud tersebut adalah diatas perlu mengatur seperlunya dengan menyempurnakan diktum Keputusan Gubernur Kepala Daerah tersebut.

Mengingat

1. Undang-undang No. 2 Prps Tahun 1961 tentang Pemerintahan Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya;
2. Undang-Undang No. 10 Tahun 1964 tentang Penegasan Jakarta sebagai Ibukota Negara RI;
3. Undang-undang No. 18 Tahun 1965 tentang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah jo. Undang-undang No. 6 Tahun 1969 (LN Tahun 1969 No. 37),
4. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 22 Tahun 1971 tentang Pembinaan Pemerintahan Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya,
5. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 314 Tahun 1968 tentang Pembentukan Panitia Pembina Tugu Nasional;
6. Keputusan Gubernur Kepala Daerah No. Cb 11/1/57/72 tanggal 18 Maret 1972 tentang Pemberian Kesempatan kepada masyarakat untuk mengunjungi Tugu (Monumen) Nasional

M E M U T U S K A N :

Menetapkan

1. Menyempurnakan diktum I Keputusan Gubernur Kepala Daerah DK Jakarta No. Cb. 11/1/57/72 tanggal 18 Maret 1972 tentang Pemberian Ke

sempatan kepada masyarakat untuk mengunjung Tugu (Monumen) Nasional sebagai berikut:

1. Sub d dihilangkan.
2. Sub f berbunyi menjadi:

"f kepada setiap pengunjung diberikan tanda masuk dengan ketentuan sebagai berikut:

1 kunjungan sampai ke Museum dan Pelataran Ruang Tenang dikenakan pembayaran sebesar Rp. 100,— (seratus rupiah) perorang,

2 kunjungan sampai ke Pelataran Puncak dikenakan pembayaran sebesar Rp. 500,— (lima ratus rupiah) per orang".

II. Tanda masuk sebagaimana dimaksud pada diktum I, diberikan kepada para pengunjung berupa karcis, yang bentuk dan ukurannya ditetapkan oleh Penyelenggara Penerima Pengunjung Tugu Monumen, Nasional

III. Hal-hal yang belum diatur dalam keputusan ini akan ditetapkan kemudian

IV. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Jakarta.
Pada tanggal : 9 Januari 1973.

GUBERNUR KEPALA DAERAH KHUSUS
IBUKOTA JAKARTA

ttd.

(ALI SADIKIN)
Letnan Jenderal TNI (KKo-AL)

TINDASAN : Keputusan ini disampaikan kepada Yth:

1. Bapak Presiden Republik Indonesia;
2. Menteri P & K,
3. Menteri Keuangan;
4. Menteri PUTL
5. Menteri HANKAM,
6. Menteri Perhubungan,
7. Menteri Dalam Negeri (5x),
8. Inspektur Jenderal Departemen Dalam Negeri (2x);
9. Para Pj. Wakil Gubernur KDH;
10. Pimpinan DPRD,
11. Pangdam V Jaya;
12. Kadapol Metro Jaya;
13. Pangdaeral III,
14. Pangkodau V,
15. Jaksa Tinggi Jakarta;
16. Sekretaris Daerah/Ass. Sekda,

17. Ketua BAPPEDA DKI Jakarta,
18. Para Kepala Inspektorat/Direktorat/Biro Pemerintah DKI Jakarta,
19. Para Walikota DKI Jakarta,
20. Para Kepala Dinas/Kantor/Jawatan dalam lingkungan Pemerintah DKI Jakarta;
21. Para Camat DKI Jakarta;
22. Panitia Pembina Tugu Nasional.

KEPUTUSAN GUBERNUR KEPALA DAERAH KHUSUS
IBUKOTA JAKARTA
No. D III-2217/d/2/'74

tentang

KEWAJIBAN BAGI ANAK ANAK DIDIK DARI TINGKAT SD, SLP, DAN SLA DKI JAKARTA UNTUK MENGUNJUNGI MUSEUM MUSEUM DAN TEMPAT TEMPAT BERSEJARAH YANG ADA DALAM WILAYAH DKI JAKARTA.

GUBERNUR KEPALA DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA

Menimbang

a. bahwa museum dan tempat tempat bersejarah adalah merupakan wadah yang menampung materi sejarah kehidupan bangsa dari generasi ke generasi,

b. bahwa anak anak didik baik tingkat SD SLP maupun SLA yang merupakan tunas-tunas muda sebagai generasi penerus, perlu pembinaan untuk menghayati kehidupan bangsa secara keseluruhan serta menghargai perjuangan, sedangkan peranan museum dan tempat tempat bersejarah turut menentukan pembentukan, pembinaan dan pengembangan watak bangsa,

c. bahwa berhubung dengan itu untuk kepentingan pendidikan dipandang perlu mewajibkan kepada semua anak didik dari tingkat SD, SLP dan SLA DKI Jakarta untuk mengunjungi museum museum dan tempat tempat bersejarah yang jumlahnya sudah cukup banyak di wilayah DKI Jakarta,

Mengingat

1. Undang undang No. 2 Prps Tahun 1961 tentang Pemerintahan Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya;
2. Undang undang No. 10 Tahun 1964 tentang Penegasan Jakarta sebagai Ibukota Negara RI,
3. Undang undang No. 18 Tahun 1964 tentang Pokok Pokok Pemerintahan Daerah yo. Undang undang No. 6 Tahun 1969 LN Tahun 1969 No. 37),
4. Keputusan Presiden RI No. 22 Tahun 1971 tentang Pembinaan Pemerintahan DKI Jakarta Raya.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan

PERTAMA : Mewajibkan kepada semua anak didik dari tingkatan SD kelas-kelas tertinggi, SLP dan SLA DKI Jakarta untuk mengunjungi memanfaatkan museum-museum dan tempat tempat bersejarah yang ada dalam wilayah DKI Jakarta sebagai pelengkap pelajaran dari sekolah masing-masing.

KEDUA : Menginstruksikan kepada.

a. Para Kepala Sekolah sebagaimana tersebut dalam ad. PERTAMA diatas,

untuk mengatur pelaksanaan kunjungan masing masing anak didik ke museum museum dan tempat tempat bersejarah yang ada dalam wilayah DKI Jakarta;

b Kepala Dinas Lalu lintas dan Angkutan Jalan Raya DKI Jakarta untuk membantu fasilitas pengangkutannya dengan tarip khusus.

KETIGA : Menunjuk

a Kepala Perwakilan Departemen P dan K DKI Jakarta, Kepala Dinas P dan K DKI Jakarta dan Kepala Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta sebagai yang bertanggung jawab atas kelancaran pelaksanaan kunjungan kunjungan tersebut diatas,

b Kepala Direktorat III Kesra sebagai koordinator dalam pelaksanaan kunjungan-kunjungan tersebut diatas.

KEEMPAT Kunjungan ke museum-museum yang ada dibawah wewenang Pemerintah DKI Jakarta yang bersifat rombongan dikenakan tarip rombongan sekolah

KELIMA Hal hal yang belum diatur dalam keputusan ini, akan ditetapkan kemudian

KEENAM : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di . Jakarta.
Pada tanggal : 13 Juni 1974.

GUBERNUR KEPALA DAERAH KHUSUS
IBUKOTA JAKARTA,

ttd.

(ALI SADIKIN)
Letnan Jenderal TNI (KKo-AL)

TINDASAN Keputusan ini disampaikan kepada Yth:

1 Menteri Dalam Negeri
2 Menteri Pendidikan & Kebudayaan
3 Inspektorat Jenderal Dalam Negeri.
4 Para Pj. Wakil Gubernur KDH DKI
5 Pimpinan DPRD DKI Jakarta
6 Pangda TNI AD V Jayakarta
7 Kadapol Metro Jaya
8 Pangdaeral III.
9 Pangkodau V.
10 Jaksa Tinggi DKI Jakarta.
11 Para Ketua Pengadilan Negeri DKI Jakarta.

12. S e k d a.
13. Ketua BP-BPP DKI Jakarta.
14. Para Kepala Dirat/Biro/Inspektorat
15. Para Walikota.
16. Para Kepala Dinas/Kantor dalam lingkungan Pemerintah DKI Jakarta.
17. Yang bersangkutan untuk dilaksanakan seperlunya.
18. A r s i p.

KEPUTUSAN GUBERNUR KEPALA DAERAH KHUSUS
IBUKOTA JAKARTA

No. : D.III-3923/d/6/75

tentang

PENETAPAN KEMBALI PUNGUTAN/UANG TANDA MASUK PENGUNJUNG
TUGU (MONUMEN) NASIONAL

GUBERNUR KEPALA DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA;

Membaca kembali : Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta No. Cb.11/1/57/72 tanggal 18 Maret 72 jo. No. Cb.11/1/1/1/73 tanggal 9 Januari 1973 tentang Pemberian kesempatan kepada masyarakat untuk mengunjungi Tugu (Monumen) Nasional.

Menimbang :

a. bahwa untuk mengembangkan dan memelihara Tugu (Monumen) Nasional banyak diperlukan bantuan dana yang antara lain dimungkinkan dari pungutan/uang tanda masuk Tugu (Monumen) Nasional dimaksud;

b. bahwa khusus untuk murid-murid sekolah yang dipandang sangat perlu mengunjungi Ruang Museum dan Ruang tenang yang menjadi bagian terpenting dari Tugu (Monumen) Nasional, untuk mendapatkan manfaat dari adanya peragaan sejarah perjuangan bangsa Indonesia, dianggap perlu diberi keringanan atas pungutan tanda masuk, sedangkan untuk puncak Tugu (yang hanya dihubungkan dengan elevator yang sangat terbatas kemampuannya) yang merupakan bagian Tugu (Monumen) Nasional yang bila dilihat dari arti sejarah perjuangan nasional tidak mempunyai nilai yang khusus, dianggap tidak perlu diberi keringanan atas pungutan tanda masuk dimaksud;

c. bahwa sehubungan dengan hal tersebut diatas, perlu merubah/menetapkan kembali besarnya pungutan/uang tanda masuk yang telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Gubernur Kepala Daerah untuk semua pengunjung Tugu (Monumen) Nasional, tanpa mengurangi maksud sebagaimana tersebut pada ad. b diatas.

Mengingat :

1. Undang-undang No. 2 Pnps Tahun 1961 tentang Pemerintahan Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya;
2. Undang-undang No. 10 Tahun 1964 tentang Pernyataan Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya tetap sebagai Ibukota Negara Republik Indonesia dengan nama Jakarta;
3. Undang-undang No. 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah;
4. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 314 Tahun 1968 tentang Pembentukan Panitya Pembina Tugu Nasional.

M E M U T U S K A N :

Dengan mencabut semua ketentuan yang bertentangan dengan isi keputusan ini.

Menetapkan : I. Penetapan kembali besarnya pungutan/uang tanda masuk Tugu (Monumen) Nasional, sebagai berikut:

a. Kunjungan sampai ke Ruang Museum dan Pelataran Atap Ruang Tenang, sebesar Rp. 200,— (Dua ratus rupiah) per orang, kecuali murid-murid sekolah (SD, SLP, SLA, Mahasiswa dan pemuda) dalam rombongan yang berjumlah lebih dari 50 (lima puluh) orang dikenakan pembayaran Rp. 100,— (seratus rupiah) per orang.

b. Kunjungan sampai ke Pelataran Puncak Tugu (tanpa kecuali) dikenakan sebesar Rp. 1.000,— (seribu rupiah) per orang.

II. Tanda masuk sebagaimana dimaksud pada diktum I, diberikan kepada para pengunjung berupa karcis, yang bentuk dan ukurannya ditetapkan oleh Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

III. Hal-hal yang belum diatur dalam keputusan ini, akan ditetapkan kemudian.

IV. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : J A K A R T A .—
Pada tanggal : 12 JULI 1975.

GUBERNUR KEPALA DAERAH KHUSUS
IBUKOTA JAKARTA

ttd.

(ALI SADIKIN)
Letnan Jenderal TNI (KKo-AL).

TINDASAN : Keputusan ini disampaikan kepada Yth:

1. Bapak Presiden Republik Indonesia;
2. Menteri P & K;
3. Menteri Keuangan;
4. Menteri PUTL;
5. Menteri HANKAM;
6. Menteri Perhubungan;
7. Menteri Dalam Negeri (5x);
8. Inspektur Jenderal Departemen Dalam Negeri;
9. Para Pj. Wakil Gubernur KDH;
10. Pimpinan DPRD;
11. Pangdam V Jaya;
12. Kadapol Metro Jaya;

13. Pangdaeral III;
14. Pangkodau V;
15. Jaksa Tinggi Jakarta;
16. Sekretaris Daerah/Ass. Sekda;
17. Ketua BAPPEDA DKI Jakarta;
18. Para Kepala Inspektorat/Direktorat/Biro Pemerintah DKI Jakarta;
19. Para Walikota DKI Jakarta;
20. Para Kepala Dinas/Kantor/Jawatan dalam lingkungan Pemerintah DKI Jakarta;
21. Para Camat DKI Jakarta;
22. Panitia Pembina Tugu Nasional.

Kepustakaan

R. Mohammad ALI dan Frans Bodmer	: DJAKARTA DJAJA SEPANJANG MASA Pemerintah DCI DJAKARTA, Juni 1969, 158 hal.
	GROOT BATAVIA Vereeniging "Groot Batavia" Batavia 1938, 78 hal.
	DJAJA Mingguan P.T. Pembangunan Ibukota Djakarta Raja (Seksi Publikasi) Djakarta 1962-1965.
	KARYA JAYA kenang-kenangan lima kepala daerah Jakarta 1945–1966 Pemerintah DKI JAKARTA 1977, 268 hal.
Dr. F. de HAAN	: OUD BATAVIA. Tweede herziene druk. A.C. NIX & Co. Bandoeng 1935, 2 jilid. Jilid I 869 hal., Jilid II tak berangka hal.
R.M. SOEDARSONO	: TUGU NASIONAL, Laporan Singkat PANITIA MONUMEN NASIONAL Direksi Pelaksana Djakarta; Laporan kesatu 1962, 14 hal. Laporan kedua 1963, 32 hal. Laporan ketiga 1964, 36 hal. Laporan keempat 1965, 26 hal.
Abdurrachman SURJOMIHARDJO	: PEMEKARAN KOTA JAKARTA. Djambatan, Jakarta, Juni 1977, 82 hal.